



MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
MLI CABANG SULAWESI TENGGARA



BUKU ABSTRAK

KIMLI 2023

**KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA**

DAFTAR ISI ABSTRAK

Ade Romadhony, Dessi Puji Lestari	SINERGI ANTARA BIDANG LINGUISTIK DAN KOMPUTASIONAL DALAM PELESTARIAN BAHASA DAERAH	1
Ekarina, Bambang Kaswanti Purwo	EXPLORING THE “ADA” CONSTRUCTION IN COLLOQUIAL JAKARTA INDONESIAN (JI)	2
I Wayan Pastika	PROSES PERUBAHAN BUNYI SEGMENTAL LINTAS BAHASA	3
La Ode Sidu Marafad	KARAKTERISTIK BENTUK DAN MAKNA KATA TANYA AFA ‘APA’ DAN HAE ‘APA’ DALAM BAHASA MUNA	4
Abdul Muhid, Puspita Dewi, Sri Ningsih	PROMOTING THE SASAK LANGUAGE LEXICON AS LOCAL CONTENT TO CHILDREN THROUGH BASIC LITERACY ENHANCEMENT AT TAMAN BACA MASYARAKAT (TBM) IN CENTRAL LOMBOK	5
Adolfina Krisifu, Hefy Sulistyawati	POLA KOMUNIKASI KELOMPOK TUTUR LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM UJARAN GOSIP: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI	5
Agung Pramujiono, Mimas Ardhianti, Nur Rohmah, Amelia Widya Hanindita	KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA NETIZEN INDONESIA DALAM MERESPON UNGGAHAN DI YOUTUBE: KAJIAN SIBERPRAGMATIK	6
Agus Heryana, Adeng, Hary Ganjar Budiman	SENI PENCA SEBAGAI MEDIUM PELESTARIAN BAHASA SUNDA	6
Ainun Fatimah, Mardi Adi Armin, Kamsinah	BENTUK GAYA BAHASA KIASAN YANG BERISI PAPPASENG ‘PETUAH’ TO MATOA DALAM BUDAYA BUGIS: ANALISIS STILISTIKA	7
Akhmad Marhadi, Arman, Erni Harijati, Sahur Saerudin, Oktaviany Setya Ningrum	KEBERTAHANAN KOSAKATA BAHASA CIA-CIA DIALEK KANAWA DALAM BIDANG PERTANIAN DI DESA KUMBEWAHA KECAMATAN SIOTAPINA KABUPATEN BUTON	8
Andi Sukri Syamsuri, Eka Yulianti Bur	PERKEMBANGAN RAGAM BAHASA PROKEM BUGIS MAKASSAR	8
Ashari Hidayat, Ika Oktaviana, Siti Junawaroh	VARIASI STRUKTUR KALIMAT DALAM INTERAKSI MAHASISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN	9
Brigitta Sita Oentari	CAMPUR KODE BAHASA SUNDA KE DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK HUMOR DALAM WEBTUN “JUST FRIENDS” KARYA CL NUNA	9
Brillianing Pratiwi	PENGENALAN KULINER DAERAH KEPADA SISWA SEKOLAH ALAM MELALUI KEGIATAN <i>INDONESIA CULTURE FESTIVAL</i>	10
Churmatin Nasoichah, Andri Restiyadi	MORFEM BEBAS DAN MORFEM TERIKAT PADA PEMBENTUKAN KATA BERBAHASA MELAYU KUNO WARISAN BAHASA PROTO AUSTRONESIA BERDASARKAN PRASASTI PANAI	10
Chye Retty Isnendes, Eri Kurniawan, Hernawan, R. Dian Dia-an M, Haris Santosa N.	PROSES DAN POLA PENAMAAN PADA MASYARAKAT BADUY DALAM KAJIAN ETNOLINGUISTIK	11
Clara Herlina Karjo	PHONOLOGICAL CONSTRUCTION OF INDONESIA BLENDS	11

Cosmas Reynold Radjalewa	ON THE NON-ACTIVE CONSTRUCTIONS IN SIKKA	12
Deni Karsana, Lukman, Nurhayati, Katubi, Wati Kurniawati	PENYERAPAN KOSAKATA BAHASA DAERAH LAIN PADA BAHASA KAILI DI SULAWESI TENGAH	12
Devi Ambarwati Puspitasari, Hanif Fakhrurroja, Adi Sutrisno	AUTHORSHIP ANALYSIS IN ELECTRONIC TEXTS USING SIMILARITY COMPARISON METHOD	13
Dewi Herlina	KENTRUNG SOLOKURO SEBAGAI REPRESENTASI TOPONIMI DESA-DESA DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN LAMONGAN	13
Diah Supatmiwati, Kartarina, Wiya Suktiningsih, Hilda Hastuti, Ni Ketut Sri Winarti	DIGITALIZATION OF SASAK TRADITIONAL MEDICINE: EFFORT TO PRESERVE LOCAL LANGUAGE ON MEDICINE PLANTS	14
Dwi Rahmawanto	CINTA DAN PATAH HATI: TINJAUAN METAFORA DALAM LIRIK LAGU BERBAHASA JAWA DI MASA KINI	15
Edy Agustinus, Efriani, Martina, Junaidi, Wahyu Damayanti	<i>KADA BANUAKA</i> 'TAMAN: REGIONAL LANGUAGE SUSTAINABILITY IN A SOCIAL AND CULTURAL ENVIRONMENT	15
Eri Kurniawan, Retty Isnendes, Hernawan, Rd. Dian Dia-an Muniroh, Haris Sentosa Nugraha, Bradley McDonnel, Michael Ewing	ASSESSING THE EFFECTIVENESS OF A LINGUIST-FOCUSED APPROACH FOR DOCUMENTING THE ENDANGERED SUNDANESE DIALECT OF BADUY DALAM	16
Erniati, Dendi Wijaya, Falantino Eryk Latupapua	PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DI NEGERI WAKASIHU, MALUKU TENGAH	16
Faisal Kemal, Taufik Indarto	STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM WACANA PEMBERITAAN PRA-PEMILU 2024 PADA MEDIA MASSA DARING	17
Fatmahwati A., Sastri Sunarti, Ninawati Syahrul, Suryami, Erli Yetti, Atisah	BAHASA DAERAH DAN IDENTITAS BUDAYA DALAM TRADISI LISAN <i>ORAHUA</i>	17
Fauzi Syamsuar	ALTERNASI BUNYI BAHASA INDONESIA DALAM KOGNAT MELAYU ULU KAPUAS	18
Ferdinan Okki Kurniawan	SOCIO-PHONOLOGICAL ASPECTS OF THE NASAL PREFIX IN JAKARTA INDONESIAN	18
Fernando H Gusmao	KESALINGMENGERTIAN DAN KEMIRIPAN LINGUISTIK DARI DIALEK DELANG, TOMUN, DAN ARUT (KALIMANTAN TENGAH)	19
Firman Saleh, Yusmah, Nini Alwiyati Ali Ahmad, Rudy Yusuf	METAFORA COSMOS DAN HUMAN PADA MANTRA <i>MAPPAENRE' MANU'</i> PADA MASYARAKAT PETERNAK DI KABUPATEN SIDRAP	19
Frista Nanda Pratiwi	PENGGUNAAN BAHASA JAWA DAN SIMBOL IDENTITAS POLITIK GANJAR PRANOWO DI MEDIA SOSIAL	20
Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdiyanto, Gigih Ariastuti Purwandari	LANGUAGE ACCOMMODATION IN SPEAK COMMUNITIES IN BANYUMAS DISTRICT	21
Hengki Mofu, Noer Jihad Saleh, Abidin Pammu, Herawaty	POLITENESS STRATEGY OF PAPUA MALAY SPEAKER IN MANOKWARI	21
I Dewa Putu Wijana	SEMANTIC AND PHONOLOGICAL RELATIONS OF JAVANESE "WANGSALAN" ELEMENTS	22

I Made Rajeg, Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Dewa Ayu Carma Citrawati	THE REALIZATION OF CONCEPTUAL METAPHOR OF LOVE IN BALINESE	22
I Nyoman Udayana	LOGOPHORICITY AND DISCOURSE SYNTAX: THE CASE OF INDONESIAN	23
I Wayan Rasna	ATMOSFER BIOEKOLOGI LINGUISTIK PENDIDIKAN DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN	23
Ifoni Ludji, I Wayan Arka, Thersia M. Tamelan	PERSONAL NAMING SYSTEM OF SABU COMMUNITY IN EAST NUSA TENGGARA PROVINCE	24
Ikhwan M. Said, Asriani Abbas, Zuhriya, Hasan Ali, Tammasse	LANSKAP LINGUISTIK PADA TULISAN DI BAK MOBIL TRUK	24
Ira Yuniati, Silvani Nurrahmi, Elyusra	PERUBAHAN MAKNA YANG TERJADI PADA BAHASA REJANG DI DESA TALANG BUNUT, KABUPATEN LEBONG	25
Iswah Adriana	INTERFERENSI BAHASA INDONESIA ANAK DALAM KELUARGA PERKAWINAN JAWA-MADURA	25
Jahdiah, Rissari Yayuk, Derri Ris Riana, Eka Suryatin, Siti Jamzaroh	UTILIZATION OF BAMBOO PLANTS AS A SUPPORT OF TECHNOLOGICAL CULTURE IN BANJAR SOCIETY: ECOLINGUISTIC STUDIES	26
Jamaluddin Nasution, Tasnim Lubis	BAHASA TABU (KOMUNIKASI TERLARANG) DALAM KEKERABATAN KELUARGA MASYARAKAT ANGKOLA	26
Jermy Imanuel Balukh	SEMI-TRANSITIVE CONSTRUCTIONS IN LOLE, A LANGUAGE SPOKEN ON ROTE ISLAND, EAST NUSA TENGGARA	27
Jihad Talib, Nurhayati, Harlina Sahib, M.Syafri Badaruddin	MANIFESTASI MANUSIA DALAM <i>KELONG BASING</i> SUKU KAJANG: KAJIAN EKOLOGI SASTRA	28
Johar Amir, Ambo Dalle, Nensitianti, Nur Qalbi Andini. A	MAKNA METAFUNGSIONAL KEBIJAKAN KEMDIKBUD RISTEK TENTANG PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMI: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL	28
Jufrizal, Lely Refnita, M. Affandi Arianto	ERGATIVE AND ANTIPASSIVE CONSTRUCTIONS IN MINANGKABAUNESE: ARE THERE?	29
June Jacob, Barbara Dix Grimes	DEVELOPING A ROLE FOR KUPANG MALAY: THE CONTEMPORARY POLITICS OF AN EASTERN INDONESIAN CREOLE	30
Kamsinah, Muhammad Darwis, Muhammad Nurahamad, Muhammad Ali Imran	MENGUNGKAP PERBEDAAN PILIHAN STRATEGI KESANTUNAN ANTARA ARUMPONE DAN KAJAO LALLIDDO DALAM NASKAH LONTARA	30
Kushartanti	PEMARKAH WACANA ‘KAYAK’ DAN PENGGUNAANNYA OLEH ANAK-ANAK DAN REMAJA BERBAHASA INDONESIA- JAKARTA	31
La Ino, Wa Ode Halfian, Fina Amalia Rabiatul Adawiah	DEIKSIS DALAM TEKS ANEKDOT PADA MEDIA MASSA KORAN KOMPAS EDISI APRIL SAMPAI JULI 2019 (TINJAUAN PRAGMATIK)	31
Laxmi, Nasruddin Suyuti, Nirmalasari, Hasnia, La Ode Munafi	PESTA KAMPUNG: NILAI BUDAYA DAN ADAT TATA KELAKUAN BAGI ORANG KONDOWA DONGKALA DI BUTON	32
Linda Eka Pradita	ANALISIS TRADISI LISAN MASYARAKAT CIREBON DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK	32

Lukmanul Hakim, Akin Duli, Muhammad Hasyim, Nani Darheni, Herry Jogaswara	BENTUK DAN POLA KATEGORI TOPONIM FUTURISTIS DESA DAN KELURAHAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH	33
Magdalena Br. Marpaung	THE SPEECH MOTIVE: AN ANALYSIS OF AN APOLOGY SPEECH VIDEO ON YOUTUBE WHICH IS POTENTIALLY FOR A DEFAMATION	34
Mahmudah, Abdul Salam, Syamsudduha	LINGUISTIK LANSKAP DI BANDARA INTERNASIONAL SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR	34
Maliudin, Dasrun	KEBERTAHANAN KOSAKATA BAHASA BAJO DALAM LINGKUP FLORA PADA KALANGAN REMAJA DESA KAWITE- WITE KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA	35
Marcelinus Yeri Fernandez Akoli, I Wayan Arka	NEGATION IN LARANTUKA MALAY: A SOCIO-HISTORICAL AND TYPOLOGICAL PERSPECTIVE	35
Martina, Akin Duli, Mardi Adi Armin, Nani Darheni, Wahyu Damayanti	REVEALING THE NAME OF THE TERRITORY WITH THE MEANING OF WATERS IN PONTIANAK CITY: ANTHROPOLOGY REVIEW	36
Megaria	MENGENALI MOTO KABUPATEN DAN KOTA LAMPUNG SEBAGAI REPRESENTASI PIIL PESENGGIRI (SEBUAH KAJIAN ETNOSEMANTIS)	36
Mei Rianto Chandra	ANALISIS KOMPARATIF SINTAKSIS DAN SEMANTIK BAHASA INDONESIA "SERING" DENGAN BAHASA MANDARIN "经常JINGCHANG" DENGAN BERBASIS KORPUS LINGUISTIK	37
Miftahulhairah Anwar, Krisanjaya, Nada Amelia	POTRET OLAH BAHASA INDONESIA PADA PELABELAN PRODUK MAKANAN DAN MINUMAN	37
Milka, Berthin Simega, Elisabet Mangera	KATEGORI FATIS DALAM BAHASA TORAJA DIALEK MENGKENDEK PADA TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR GE'TENGAN	38
Muhammad Afnani Alifian, Viga Eka Putri Nurprihardianti, Rizki Farizi Farghani, Martutik	DEIKSIS DALAM MANTRA RITUAL DI TAPAL KUDA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK	38
Muhammad Ali Imran, Muhammad Darwis, Muhammad Nurahamad, Kamsinah, Ainun Fatimah	KOMPETENSI LINGUISTIK ANAK PENYANDANG AUTIS: KASUS PERBANDINGAN ANTARA FADHIL DAN RAFIQ	39
Muhammad Darwis, Kamsinah, Ainun Fatimah, Muhammad Nurahamad, Muhammad Ali Imran	KARAKTERISTIK FONOLOGIS BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR	40
Muhammad Nur Iman, Muhammad Darwis, Ainun Fatimah, Muhammad Ali Imran	KARAKTERISTIK MORFOSINTAKSIS BAHASA INDONESIA RAGAM IKLAN SLOGAN: ANALISIS PERILAKU MORFOSINTAKSIS SUFIKS -NYA	40
Muhammad Nurahamad, Muhammad Darwis, Ainun Fatimah, Muhammad Nur Iman, Muhammad Ali Imran	GEJALA INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM PEMBENTUKAN NUMERALIA BAHASA BUGIS	41
Muhammad Yunus Anis	TEKNIK AMPLIFIKASI DALAM PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI BAHASA JAWA DENGAN ABJAD ARAB PEGON KE DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS TEKS SYARAH AL-HIKAM KARYA KYAI SHOLEH DARAT	42

Mukhhamdanah, Inayatussalihah	BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK SEBAGAI IDENTITAS KEBANGSAAN: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK DI ACEH	42
Murni Mahmud, Muftihaturrahmah Burhamzah	POWER CONFLICTS OF BUNDA CORLA INSTAGRAM LIVE RECORDED IN TIKTOK	43
Naomi Patiung, Simon Sitoto	FILOSOFI “ <i>TALLU LOLONA</i> ” BUDAYA TORAJA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	43
Natal P. Sitanggang	DERAJAT PENGHINAAN, PENCEMARAN, DAN FITNAH DALAM UJARAN KEBENCIAN BERDIKSI NAMA HEWAN DALAM BUDAYA BAHASA INDONESIA	44
Nathalia Renhoard	PROCESSES IN PAPUAN MALAY: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY	44
Ni Luh Putu Sri Adnyani, Ni Made Rai Wisudariani, Gede Aditra Pradnyana, Putu Wiraningsih, I Wayan Pastika	THE DEVELOPMENT OF <i>KIDSTIONARY</i> : INDONESIAN-ENGLISH-BALINESE TRILINGUAL DICTIONARY MOBILE APPLICATION FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS	45
Ni Wayan Sartini	PEMERTAHANAN BAHASA BALI PADA MASYARAKAT ETNIK BALI DIASPORA DI KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR	45
Ni Wayan Sumitri, I Wayan Arka	USADA TARU PRAMANA DAN DINAMIKA PENGobatan KONTEMPORER DI BALI: ANALISIS ETNOLINGUISTIK MEDIS	46
Nia Mau'izah, Yusnita Febrianti, Ira Maria Fran Lumbanbatu, Nurenzia Yannuar	INFLUENTIAL SOCIAL FACTORS ON <i>BATRATA</i> AND <i>AIK ARA</i> RESIDENT LINGUISTIC VARIATION CHOICE	47
Nizamuddin Sadiq	(INTER)NATIONALIZATION AT HOME: A GEOSEMIOTIC ANALYSIS OF THE MULTILINGUAL LINGUISTIC SCHOOLScape OF A PRIVATE ISLAMIC-BASED NATIONAL UNIVERSITY IN YOGYAKARTA, INDONESIA	47
Nuraini Kasman, Rosmini Kasman, Nurlaela	PERKEMBANGAN KOSAKATA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK	48
Nurhasanah, Dadang Suganda, Nani Darmayanti, dan Muhamad Adji	KETEPATAN PENGGUNAAN PENANDA KESANTUNAN DALAM KOMUNIKASI MULTIKUTUR	48
Nuryani, Syihaabul Huda	PEMANFAATAN FACEBOOK UNTUK PENYEBARAN DAN PELESTARIAN BAHASA DAERAH	49
Prihantoro	MORPHOLOGICAL ANNOTATION OF AGENTIVE AND INSTRUMENTAL NOMINALISER PREFIX PEN- IN INDONESIAN USING SANTI-MORF	50
Putri Lestari, Mimas Ardhianti	MODALITAS EPISTEMIK DALAM TUTURAN SAKSI DI PERSIDANGAN	50
R. Dian Dia-an Muniroh, Eri Kurniawan, Chye Retty Isnendes, Hernawan, Haris Santosa Nugraha	STRATEGI MEMBANGUN RAPPORT DARI PENELITI DOKUMENTASI BAHASA BADUY	51
R. Kunjana Rahardi	KONTEKS SIBERTEKS VISUAL SEBAGAI PENGUNGKAP MAKSUD PALING DOMINAN DALAM <i>CYBERPRAGMATICS</i> BERPERSPEKTIF MULTIMODAL SOSIO-SEMIOTIK	51
Renhard Saupia	KESALINGMENGERTIAN RUMPUN BAHASA MASSENREMPULU	52

Riris Mutiara Paulina S	ANALISIS PENERJEMAHAN SEJARAH DAN BUDAYA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BATAK TOBA	52
Rissari Yayuk, Jahdiah, Eka Suryatin, Derri Ris Riana	THE MEANING BEHIND THE CONCEPT OF <i>MAIMPU ANAK</i> AS A REFLECTION OF THE LOCAL EDUCATIONAL WISDOM OF THE BANJAR COMMUNITY	53
Riza Sukma	MODEL PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH BERBASIS KOMUNITAS TUTUR MELALUI TRADISI TIMBANG KEPALA KEBO	54
Ruty Jacoba Kapoh, Orestis Soidi	UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH TOMBULU DI KELURAHAN WOLOAN RAYA KOTA TOMOHON	54
Salamah, Eti Setiawati, Lilik Wahyuni	KESANTUNAN PADA PRO-KONTRA PEMAKNAAN TUTURAN “SEMUA ORANG ADALAH LONTE” DI MEDIA SOSIAL TWITTER: SEBUAH TINJAUAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK SIBER	55
Samsul, Sri Suryana Dinar, Yunus, Sulfiah, Estina	KEBERTAHANAN KOSAKATA KERUMAHAN BAHASA KULISUSU PADA SISWA SMA NEGERI 2 KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA	56
Siti Sulistiyarini, Gilang Tegar Prasetyo	ANALISIS KOMPONENSIAL MAKNA VERBA ‘MENYAKITI MENGGUNAKAN TANGAN’ DALAM BAHASA JAWA	56
Sri Ningsih, Uus Faizal Firdausy, Enkin Asrawijaya, Rukman Pala, Syarifuddin	THE MAINTENANCE OF KONJO LANGUAGE THROUGH MANTRAS AS TRADITIONAL MEDICINE OF “AMMATOA” INDIGENOUS COMMUNITY	57
Sriatun, Sailal Arimi	KAJIAN KEMUNCULAN SLANG SINJAB BATANG KAWASAN KOTA	57
Susy Deliani, Iskandar Zulkarnain, Muhammad Haekal Harahap	AKRONIM BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK	58
Syamsul Rijal, Muhammad Hasyim, Lukman, Ery Iswary	KONSEP PEMELIHARAAN LINGKUNGAN PADA KATA <i>BAKAR</i> DALAM BAHASA DAYAK DI KALIMANTAN TIMUR: KAJIAN EKOLINGUISTIK	58
Tamrin, Nursyamsi, M. Asri B., Deni Karsanad	EKSISTENSI KEBERTAHANAN BAHASA LAUJE SEBAGAI BAHASA ETNIK MINORITAS TERHADAP GEMPURAN BAHASA ETNIK MAYORITAS DI KABUPATEN TOLITOLI SULAWESI TENGAH	59
Ulfah Ridhwan Dirham, Bambang Kaswanti Purwo, Ferdinan Okki Kurniawan	PRIOR KNOWLEDGE, SYNTACTIC CUES, AND LEXICAL FREQUENCY FACTORS IN DETERMINING PRONUNCIATION (UN)INTELLIGIBILITY: A CASE FROM INDONESIAN-ENGLISH VARIETY	59
Wahyuddin	DIASPORA BUGIS DAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI WILAYAH PERANTAUAN	60
Yenny Karlina	INVESTIGATION OF SLANG WORD FORMS IN LIVESTREAM SHOPPING COMMUNICATION	60
Yoga Mestika Putra, Aprilia Kartika Putri, Siti Fitriah, Ulil Amri, Anggi Triandana	PEMANFAATAN YOUTUBE DALAM PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA MELAYU JAMBI	61
Yohanes Baptista Fandis Nggarang	KESALINGMENGERTIAN LEK BIDAYUH PEGUNUNGAN KALIMANTAN BARAT	62

Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi	DOMINANSI TIPE <i>ARGUMENT CLAIM</i> ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO	62
Yunus Sulistyono	TERMINOLOGI LANSKAP BAHASA ALOR: BENTUK, FUNGSI DAN REFERENSI LANSKAP ALAM SEBUAH BAHASA AUSTRONESIA DI INDONESIA TIMUR	63
Zefanya Christiady Nugroho, Happy Christinawati Silaen	DINAMIKA VITALITAS BAHASA RUMPUN LAMAHOT DI LEMBATA	63

SINERGI ANTARA BIDANG LINGUISTIK DAN KOMPUTASIONAL DALAM PELESTARIAN BAHASA DAERAH

Ade Romadhony, Dessi Puji Lestari

*Universitas Telkom¹; Institut Teknologi Bandung²,
Indonesia Association of Computational Linguistics (INACL)^{1,2}*

Indonesia merupakan negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di dunia, dengan total lebih dari 700 bahasa. Dari seluruh bahasa daerah tersebut, beberapa di antaranya sudah masuk dalam kategori punah atau mendekati punah. Berdasarkan salah satu penelitian, menurunnya penggunaan bahasa daerah di Indonesia antara lain disebabkan oleh urbanisasi, dan juga keberadaan bahasa nasional. Bahasa nasional digunakan sebagai bahasa formal, termasuk di sekolah dasar dan menengah digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan belajar mengajar, dengan porsi yang lebih besar dibanding bahasa daerah yang mungkin hanya disampaikan pada jam pelajaran bahasa daerah saja. Perbedaan antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah lain juga dapat sangat besar, sehingga apabila ada keluarga yang berpindah dari daerah di luar kota besar/ibukota, kemungkinan anak-anaknya tidak mempunyai penguasaan bahasa daerah sebaik orang tuanya, karena lebih banyak berinteraksi dengan warga setempat di lokasi baru. Sementara itu, mempelajari bahasa daerah yang baru belum tentu mudah, akibatnya, dirasa lebih mudah apabila komunikasi dilakukan dalam bahasa nasional, Bahasa Indonesia.

Beberapa tahun terakhir, penelitian di bidang linguistik komputasional yang sebelumnya banyak dilakukan pada bahasa-bahasa *high-resource* (sumber daya nya besar), mulai marak dilakukan pada *multilingual* (beberapa bahasa). Perhatian pada bahasa-bahasa *low/under resource* semakin meningkat, dengan salah satu latar belakangnya adalah untuk mendukung pelestarian bahasa. Upaya paling awal atau dasar yang sudah dilakukan adalah pengumpulan korpus (koleksi dokumen), sebagai contoh dengan melakukan penerjemahan, ataupun dengan menyebarkan informasi pengumpulan dokumen-dokumen yang dituliskan dalam bahasa daerah.

Upaya pengumpulan korpus dan juga untuk melakukan pemeriksaan terhadap kualitasnya tentu bukanlah hal yang sederhana. Faktor lain yang mempengaruhi adalah penguasaan bidang keilmuan, di mana dibutuhkan keikutsertaan ahli bahasa dalam pengumpulan dan pemeriksaan kualitas korpus tersebut. Selama ini, pemerintah melalui Badan Bahasa telah mempunyai program pembangunan sumber daya bahasa daerah. Hal ini merupakan sebuah peluang untuk saling bersinergi dalam pelestarian bahasa daerah. Peneliti di bidang linguistik komputasional kemungkinan besar tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai bidang linguistik, sementara bahasa sendiri kaya akan aturan-aturan, tidak semuanya bisa dibantu oleh mesin/komputer, sehingga keterlibatan ahli merupakan sebuah keharusan. Di sisi lain, terdapat juga beberapa peluang peranan peneliti di bidang linguistik komputasional pada program linguistik, misalnya dengan mendukung dari sisi pemanfaatan teknologi basis data, akses data digital, dan lain-lain.

EXPLORING THE “ADA” CONSTRUCTION IN COLLOQUIAL JAKARTA INDONESIAN (JI)

Ekarina¹, Bambang Kaswanti Purwo²

Atma Jaya Catholic University of Indonesia^{1,2}

ekarina.winarto@atmajaya.ac.id¹; bkaswanti@atmajaya.ac.id²

Existential constructions denote the existence of something, and this is generally done in JI through adding *ada* to a sentence. In the literature on existential constructions, many research and papers have been dedicated to existential constructions involving things (NP). Specifically in JI, the position of the NP that is under the scope of the existential construction is not fixed.

1) Di rumah ada mobil
PREP house EXIST car
'There is a car at home.'

2) Ada mobil di rumah
EXIST car PREP house
'There is a car at home.'

In both cases (1 & 2), we can still get the existential reading, but the NP *mobil* must be indefinite. It is to be noted that in cases where the NP is attached with the definite article *-nya* (Ekarina, 2016), the *ada* construction (3) is not interpreted as an existential construction.

3) Mobil-nya ada di rumah
car-DEF exist PREP house
'The car is at home.'

Interestingly, there is another, less-researched form of *ada* existential construction that denotes the existence of an event; a similar construction in Tagalog has been coined event existentials (Aldridge, 2011).

4) Saya ada pergi ke perpustakaan
I EXIST go PREP library
'There exists an event where I went to the library.'

Here, in (4), we can see the contrast with (1 & 2), whereby the existential reading is that of the event of 'going to the library,' not the subject NP, *saya*. Additionally, the NP *saya*, which is a definite personal pronoun, is grammatical, as opposed to the required indefinite pronoun NP, *mobil*, seen in (1 & 2). A similar construction exists in Mandarin Chinese, where *you* 'ada' can be used to denote the existence of things as in (1 & 2), or of events as in (4). Crucially, *you* can also be used to introduce new information into the discourse, allowing the subject NP like in (4) to be definite (Hu & Pan, 2008). This talk will explore in-depth the syntactic and semantic behavior of constructions like (4) with the goal of: (i) shedding light on the typology and variety of existential constructions in JI; and (ii) exploring the possibilities and limitations of syntactic and semantic borrowings.

PROSES PERUBAHAN BUNYI SEGMENTAL LINTAS BAHASA

I Wayan Pastika

Universitas Udayana

wayanpastika@unud.ac.id

Proses perubahan bunyi segmental lintas bahasa secara fonologis dipusatkan pada perubahan bunyi yang disebabkan oleh lingkungan fonologis dan morfologis. Dalam pandangan teori Fonologi Generatif, proses penyesuaian fitur dari segmen bunyi atau sekelompok bunyi bahasa dapat terjadi dalam satu bentuk leksikal. Namun, dalam sistem bahasa lain, justru yang terjadi bukan penyesuaian bunyi, tetapi tiap-tiap bunyi mempertahankan fiturnya masing-masing. Dalam bahasa lain juga, bunyi-bunyi yang berdekatan tidak mengambil fitur atau tidak mempertahankan fiturnya secara ekstrem, tetapi saling memengaruhinya. Selain proses itu, pelemahan dan penguatan bunyi bahasa dapat terjadi karena posisi fonotaktiknya. Pertukaran posisi merupakan pertukaran tempat bunyi bahasa dalam satu morfem, sementara penyisipan bunyi vokal atau bunyi konsonan karena adanya kluster. Tujuan pembahasan topik ini adalah untuk mengidentifikasi parameter fonologis yang menyebabkan terjadinya proses perubahan bunyi bahasa. Metode analisis yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan aspek-aspek fonologis dari bunyi bahasa. Hasilnya adalah aspek-aspek fonologisnya yang meliputi fitur-fitur pembeda, berbagai mekanisme proses perubahan bunyi, dan kaidah fonologis, harus dilihat proses derivasinya dari bentuk abstrak ke bentuk nyata. Data dalam bentuk leksikal lintas bahasa diambil dari berbagai sumber karya tulis, kecuali data bahasa Bali dan bahasa Indonesia dipilih dengan ‘Metode Introspektif.’

Kata kunci: *bunyi segmental, proses fonologis, fitur pembeda*

KARAKTERISTIK BENTUK DAN MAKNA KATA TANYA *afa* ‘APA’ DAN *hae* ‘APA’ DALAM BAHASA MUNA

La Ode Sidu Marafad

Universitas Halu Oleo

laode.sidu@uho.ac.id

Makalah ini berjudul “Karakteristik Bentuk dan Makna Kata Tanya *afa* ‘apa’ dan *hae* ‘apa’ dalam Bahasa Muna”. Tujuan yang ingin dicapai ialah mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik bentuk dan makna kata tanya *afa* ‘apa’ dan *hae* ‘apa’ dalam bahasa Muna. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik bentuk dan makna kata tanya *afa* ‘apa’ dan *hae* ‘apa’ dalam bahasa Muna sangat variatif. Dalam pemakaiannya, kata tanya *afa* ‘apa’ memiliki variasi bentuk, yakni *ka* + *afa* ===> *kaafa* ‘ada acara apa’, *kari* + *afa* ===> *kariafa* ‘kapan sesuatu terjadi’, *kari* + *afa* + *hano* ==> *kariafahano* ‘kapan terjadi’, *nari* + *afa* ===> *nariafa* ‘kapan/pukul berapa’, *no* + *riafa* ===> *norifa* ‘bagaimana’, *nori* + *afa*+*mo*===> *norifamo* ‘sudah sampai di mana/sdh pk brpa’, *sani* + *afa* ===> *saniafa* ‘jam berapa terjadi’, *sari* + *afa*===> *sariafa* ‘kapan terjadi’, *sari* + *afa* + *hano* ===> *sariafahano* ‘kapan terjadi’. Terkait dengan nomina atau persona, kata tanya *afa* ‘apa’ memiliki variasi bentuk *ae* + *afa*===> *aeafa* ‘(saya) perbuat apa’, *dae* + *afa*===> *daeafa* ‘(kita berdua/mereka) perbuat apa’, *dae* + *afa*+ *amu* ‘(kita) perbuat apa’ *taeafa*===> *taeafa* ‘(kami) perbuat apa’, *ome* + *afa*===> *omeafa* ‘(kamu) perbuat apa’, *ome* + *afa* + *amu*===> *omeafaamu* ‘(kalian) perbuat apa’, *nae* + *afa*===> *naeafa* ‘(dia) perbuat apa’, *ne* + *afa*===> *neafa* (dia) ‘perbuat apa’. Selanjutnya, kata tanya *hae* ‘apa’ dalam pemakaiannya memiliki variasi bentuk *a hae* ‘siapa’, *la hae* ‘siapa (laki-laki)’, *o hae* ‘apa’, *o haeno* ‘ada apa’, *peda hae* ‘bagaimana’, *wa hae* ‘siapa (perempuan)’. Simpulan yang dapat dikemukakan di sini ialah sebagai berikut. Kata tanya *afa* ‘apa’ dan *hae* ‘apa’ dalam bahasa Muna memiliki variasi bentuk dan makna. Variasi itu bergantung pada hal yang ditanyakan.

Kata kunci: *bahasa Muna, karakteristik, kata tanya*

PROMOTING THE SASAK LANGUAGE LEXICON AS LOCAL CONTENT TO CHILDREN THROUGH BASIC LITERACY ENHANCEMENT AT TAMAN BACA MASYARAKAT (TBM) IN CENTRAL LOMBOK

Abdul Muhid¹, Puspita Dewi², Sri Ningsih³

Universitas Bumigora^{1,2,3}

abdulmuhid@universitasbumigora.ac.id^{1,2}; inci_jica@yahoo.co.id³

The overwhelming development of technology makes everything unlimited. The impact of these developments is evident in the field of language, children are getting away from their identity, reluctant to use their mother tongue. Therefore, efforts to rebuild interest in learning the mother tongue need to be introduced by strengthening Basic Literacy. We wish the community of Taman Baca Masyarakat (TBM) in Lombok is committed to being able to raise the mother tongue children as early as possible. Given that there is very much Sasak language vocabulary that is not understood and not used among children in interaction. The author considers this a fundamental thing that will become a problem in the future, related to the existence of the Sasak language. Thus, an appropriate solution is needed to improve their abilities and attitudes toward their mother tongue by introducing them to their language and culture (local wisdom) through strengthening basic literacy in community reading grounds (TBM). The method used in this study is experimental using picture media, and oral. Techniques used by researchers in this study are tests, and oral question and answer. The aim of the test is to measure children's understanding of their own language both written and oral through the pictures presented. While question and answer are intended to measure attitudes and confirm their test results. By introducing language and local wisdom to them through basic literacy, it is hoped that it will be able to make a significant contribution to future prospective young generations to preserve the Sasak language. Thus, they will not lose their identity and identity as Sasak people.

Keywords: *Sasak, lexicon, literacy, TBM*

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK TUTUR LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM UJARAN GOSIP: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Adolfina Krisifu¹, Hefy Sulistyawati²

Universitas Cendrawasih Jayapura¹, Universitas Sebelas Maret²

akrisifu@gmail.com¹; have_i@staff.uns.ac.id²

Masyarakat tutur mengomunikasikan budaya melalui bahasa sebagai pedoman untuk menginterpretasikan lingkungannya dan kegiatan tindak komunikasi ini terjadi berulang-ulang dan berkelanjutan yang berfungsi sebagai cermin budaya. Hubungannya dengan ujaran gosip antara kelompok tutur laki-laki dan kelompok tutur perempuan, tulisan ini hendak mengkaji pola komunikasi dari dua gender tersebut dengan peristiwa tutur yang sama dengan menggunakan metode etnografi komunikasi (Hymes, 1974). Data ujaran sebagai representasi komunitas tutur berdasarkan gender diperoleh dari film pendek yang diakses dari kanal YouTube (<https://www.youtube.com/watch?v=IsBDHxHyKZg>) yang berjudul '*Lebih Dari Sekedar Mimpi: Cerita Dini*'. Pembicaraan gender yang dimaksud di sini adalah interaksi sosial diantara kelompok sesama jenis kelamin dimana hal ini sudah mulai terlihat ketika berusia tiga tahun (Yule, 2014:280). Hal inipun berlaku juga dalam interaksi sosial orang dewasa. Pada umumnya, pembagian ini sudah menjadi budaya bagi masyarakat tutur di Indonesia. Melalui klaim ini memberikan klarifikasi sehingga perbedaan dapat pula dikaji berdasarkan kelas sosial, ras, budaya, tipe wacana, keanggotaan dan lain sebagainya yang akan dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat tutur, topik, waktu dan tempat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitiannya adalah konten analisis. Tujuannya adalah mengidentifikasi bentuk perilaku komunikasi verbal dan visual atau multimodal (Leedy & Ormrod, 2005:134-146; Ewing & Djenar, 2019 dalam Hamdani dkk, 2022:197). Data diperoleh dari ujaran para karakter dalam film yang berjudul "Lebih Dari Sekedar Mimpi Cerita Dini" dari menit ke 09':11" hingga menit ke 11':15". Teknik sampling yang digunakan

adalah *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Santosa, 2017:129). Metode pengumpulan data melalui observasi dan simak catat untuk mengidentifikasi ujaran-ujaran yang akan dianalisis dan memberi kode berdasarkan pola komunikasi dan komponennya. Selanjutnya, metode analisis data menggunakan formula komponen peristiwa komunikatif yang diusulkan oleh Hymes (1974) yaitu *SPEAKING* merupakan akronim dari *setting, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction* dan *genre*.

Kata kunci: *gossip, gender, peristiwa komunikatif, model SPEAKING*

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA NETIZEN INDONESIA DALAM MERESPON UNGGAHAN DI YOUTUBE: KAJIAN SIBERPRAGMATIK

Agung Pramujiono¹, Mimas Ardhianti², Nur Rohmah³, Amelia Widya Hanindita⁴

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2,3}

agungpramujiono@unipasby.ac.id¹, mimasardhianti@unipasby.ac.id², rohmah@unipasby.ac.id³, ameliahanindita@unipasby.ac.id⁴

Ketidaksantunan berbahasa netizen Indonesia dalam merespon unggahan di youtube sangat menarik dikaji dari perspektif siberpragmatik. Masalah yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) bagaimanakah wujud verbal ketidaksantunan berbahasa netizen dalam merespon unggahan di youtube dalam perspektif siberpragmatik? dan (2) bagaimanakah strategi ketidaksantunan berbahasa netizen dalam merespon unggahan di youtube dalam perspektif siberpragmatik? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan mengeksplanasi wujud ketidaksantunan berbahasa netizen dalam merespon unggahan di youtube dalam perspektif siberpragmatik dan (2) strategi ketidaksantunan berbahasa netizen dalam merespon unggahan di youtube dalam perspektif siberpragmatik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan fenomena ketidaksantunan berbahasa netizen Indonesia dalam merespon unggah di youtube dilihat dari wujud verbal ketidaksantunan dan strategi ketidaksantunan yang digunakan. Data penelitian berupa respon verbal netizen terhadap unggahan di youtube yang merealisasikan wujud ketidaksantunan berbahasa dan strategi ketidaksantunan berbahasa. Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumen dan simak bebas libat cakap (SBLC). Sumber data penelitian ini adalah respon verbal netizen terhadap unggahan di youtube: (1) Pidato pertama Moeldoko usai terpilih sebagai ketua Demokrasi versi KLB Deli Serdang, (2) SBY soal KLB Moeldoko, (3) ILC-Suhu politik semakin memanas, dan (4) ILC-Di balik polisi tembak polisi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan (1) wujud verbal ketidaksantunan netizen Indonesia direalisasikan dalam ujaran bermodus deklaratif, imperatif, dan interogatif; (2) ketidaksantunan berbahasa netizen Indonesia direalisasikan melalui strategi menggunakan sebutan yang mengancam muka, memerintah, melarang, menyindir, mengejek, dan menghina.

Kata kunci: *ketidaksantunan berbahasa, netizen Indonesia, wujud verbal*

SENI PENCA SEBAGAI MEDIUM PELESTARIAN BAHASA SUNDA

Agus Heryana¹, Adeng², Hary Ganjar Budiman³

Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,2,3}

aheryana41@gmail.com¹, hgbudiman@gmail.com², adeng.tedja@gmail.com³

Banyak perguruan Penca yang lahir dan berkembang di Jawa Barat. Berbagai perguruan Penca di Jawa Barat umumnya dikelola secara mandiri. Mandirinya organisasi penca menunjang lestari seni penca, sekaligus lestari penggunaan Bahasa Sunda. Hampir setiap gerakan dan nama jurus dalam

seni Penca menggunakan bahasa Sunda. Keanekaragaman penggunaan nama jurus dan gerakan penca menjadi penanda asal-usul dan aliran seni Penca. Selain unsur beladiri, seni Penca juga bertalian dengan unsur spiritual, etika, seni, dan olahraga. Dengan spektrum yang kaya, seni Penca dapat didudukkan sebagai warisan budaya yang tidak bisa lepas dari tradisi lisan. Pewarisan ilmu dan seni Penca lazimnya dilakukan dari generasi ke generasi melalui melalui praktik tutur atau bahasa lisan. Merujuk Undang-undang Pemajuan Kebudayaan, Penca dapat dikategorikan sebagai olahraga tradisional. Olahraga Tradisional dapat dipahami sebagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Penelitian ini ingin menunjukkan hubungan antara seni penca dengan praktik berbahasa Sunda yang melingkupi tradisi dan teknik gerakan (jurus) dalam seni Penca. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi perguruan penca di sekitar Bandung Raya, wawancara para pelaku seni Penca, dan studi literatur yang relevan, termasuk menginventarisasi istilah-istilah atau nama gerakan dalam seni penca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan ilmu dalam seni Penca dilakukan melalui bahasa lisan. Bahasa lisan dalam seni Penca merepresentasikan nilai budaya orang Sunda, dan kekayaan Bahasa Sunda. Bahasa Sunda mampu menjadi penguat ikatan emosi pelaku seni Penca sehingga dapat menimbulkan semangat untuk semakin mencintai seni penca.

Kata kunci: *penca, Jawa Barat, tradisi lisan, bahasa Sunda*

BENTUK GAYA BAHASA KIASAN YANG BERISI PAPPASENG ‘PETUAH’ TO MATOA DALAM BUDAYA BUGIS: ANALISIS STILISTIKA

Ainun Fatimah¹, Mardi Adi Armin², Kamsinah³

Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

ainunfatimah@unhas.ac.id¹

Pappaseng merupakan petuah atau nasihat moral *to matoa* ‘orang tua’ atau leluhur orang Bugis disampaikan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan ini katrakteristik kultural manusia Bugis dipertahankan dan bisa beralih dari generasi ke generasi. Tulisan ini bertujuan menunjukkan bentuk bentuk gaya bahasa kiasan bahasa Bugis berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003). Data pappaseng diambil dari (2) pertuturan bahasa Bugis dialek Bone dan (2) publikasi pappasang di media sosial, terutama Facebook. Data dari sumber (1) diperoleh dengan upaya elisitasi dan data dari sumber (2) diperoleh dengan menyalin dan tangkap layer (*screenshot*). Data ini kemudian dianalisis dengan pendekatan stilistika linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pappaseng tersebut secara umum merupakan bentuk gaya bahasa sindiran (*sinisme*) mengenai ranah target karakter personal manusia Bugis, prinsip hidup, nasib hidup, dan perilaku hidup. Data yang dominan ialah hal-hal buruk yang yang bersangkutan-paut dengan karakter personal, nasib hidup, dan perilaku hidup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Bugis yang ideal diwujudkan dengan menunjukkan segala hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepatutan untuk dijauhi. Adapun ranah sumber yang digunakan untuk mengonkretkan nasihat moral yang menjadi kandungan pappaseng tersebut ialah (1) profil dan organ tubuh manusia, (2) binatang, (3) tumbuhan, (4) benda-benda, (5) peristiwa dan keadaan alam, dan (6) konsep atau gagasan.

Kata kunci: *gaya bahasa kiasan, budaya Bugis, pappaseng, ranah sumber*

KEBERTAHANAN KOSAKATA BAHASA CIA-CIA DIALEK KANAWA DALAM BIDANG PERTANIAN DI DESA KUMBOWAHA KECAMATAN SIOTAPINA KABUPATEN BUTON

Akhmad Marhadi¹, Arman², Erni Harijati³, Sahur Saerudin⁴, Oktaviany Setya Ningrum⁵

Universitas Halu Oleo^{1,2,3,4,5}
sahur.saerudin86@gmail.com⁴

Penelitian ini berjudul “Kebertahanan Kosakata Bahasa Cia-Cia dialek Kanawa dalam Bidang Pertanian di Desa Kumbewaha Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton”. Latar belakang skripsi ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya pemakaian bahasa daerah di Desa Kumbewaha. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana tingkat kebertahanan kosakata bahasa Cia-Cia dialek Kanawa dalam Bidang Pertanian di Desa Kumbewaha Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. Kajian atau teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekolinguistik. Subjek dari penelitian ini adalah remaja usia 17-25 tahun yang berada di desa Kumbewaha, Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. Dalam penelitian ini mengambil 50 responden dan satu angket berisi 60 kosakata. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan deskriptif dan kuantitatif. Dari hasil analisis data tingkat penguasaan responden sebagai berikut: (a) tingkat penguasaan responden 100% berjumlah 2 orang. (b) tingkat penguasaan responden sekitar 98,33% berjumlah 10 orang. (c) tingkat penguasaan responden sekitar 95% s.d 96,67% berjumlah 11 orang, (d) tingkat penguasaan responden sekitar 91,67% s.d 93,33% berjumlah 8 orang, (e) tingkat penguasaan responden sekitar 88,33% berjumlah 4 orang, (f) tingkat penguasaan responden sekitar 83,33% s.d 86,67% berjumlah 5 orang, (g) tingkat penguasaan responden sekitar 9% berjumlah 4 orang. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebertahanan kosakata bahasa Cia-Cia dialek Kanawa dalam bidang pertanian di Desa Kumbewaha Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton 93,43%.

Kata kunci: kebertahanan, kosakata, bahasa Cia-Cia dialek Kanawa, pertanian

PERKEMBANGAN RAGAM BAHASA PROKEM BUGIS MAKASSAR

Andi Sukri Syamsuri¹, Eka Yulianti Bur²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar/Universitas Muhammadiyah Makassar¹,
Universitas Negeri Makassar²
sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id¹; eyuliantiyulianti@gmail.com²

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah perkembangan bahasa daerah Bugis-Makassar melalui ragam bahasa Prokem dan menelusuri peran bahasa Prokem dalam pemertahanan bahasa daerah Bugis dan Makassar. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahap berikut 1) Tahap pengumpulan data, 2) Tahap analisis data, dan 3) Tahap penyajian hasil analisis data. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu Media sosial *Youtube* (Film pendek dari akun Timur Kota Official) dan akun *intagram* (Tumming-abu). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan memilih data penting. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model* yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *coclutions drawing/verifying*. Penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowhart*, dan penjabaran teks yang bersifat naratif. Tulisan ini menjabarkan sepuluh penggunaan bahasa Prokem Bugis dan Makassar yang terdiri atas beberapa kategori, yaitu 1) *matemija* (kata), 2) *pakintaki* (kata), 3) *santai mko kapaeng* (frasa), 4) *kenaps ko* (singkatan frasa), 5) *tawwa* (kata), 6) *sessajaki* (kata), 7) *kampudes* (akronim), 8) *gammara* (kata), 9) *apaji?* (kata tanya), dan 10) *epen kah?* (kata tanya).

Kata kunci: bahasa Bugis-Makassar, bahasa Prokem, pemertahanan bahasa daerah

VARIASI STRUKTUR KALIMAT DALAM INTERAKSI MAHASISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN

Ashari Hidayat¹, Ika Oktaviana², Siti Junawaroh³

Universitas Jenderal Soedirman^{1,2,3}

ashari.hidayat@unsoed.ac.id¹

Penelitian ini merupakan penelitian variasi sintaksis yang ditemukan dalam interaksi mahasiswa pada proses pembelajaran. Keberagaman penguasaan bahasa mahasiswa dan asal daerah menjadi dasar utama penelitian ini. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengklasifikasikan variasi struktur kalimat interaksi kebahasaan mahasiswa dan mendeskripsikan faktor sosial kebahasaan pemunculan variasi strukturnya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan aktivitas penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa di lingkungan pendidikan program studi Sastra Indonesia Unsoed dalam kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi terhadap konteks penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan program studi Sastra Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam suasana formal. Pengolahan data dilakukan melalui tahap reduksi. Karena data yang sudah terkumpul masih belum sepenuhnya dapat digunakan sehingga dilakukan peninjauan terhadap data yang sudah didapat melalui kriteria penyadapan tuturan dan identifikasi sosial. Selanjutnya, data tersebut diverifikasi sehingga relevan sesuai konteks dan penuturnya dan dikelompokkan dalam tabulasi berdasarkan jenis kelamin, aktivitas partisipan, latar kemampuan bahasa partisipan, suasana interaksi, dan tempat interaksi. Data akan dianalisis melalui pemilahan-pemilahan kalimat sebagai tahap awal untuk menemukan jenis berulang dari kalimat. Hasil dari pemilahan ini berupa klasifikasi pola-pola variasi struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Untuk memecahkan permasalahan faktor sosial dalam variasi struktur kalimat ini dilakukan identifikasi subjek penelitian berdasar konteks situasi aktivitas kebahasaan, kepentingan interaksi, jenis kelamin, dan latar belakang penguasaan bahasa. Penganalisisan dilakukan melalui pendalaman observasi dan interview pada subjek penelitian terpilih. Interpretasi terhadap keseluruhan potensi faktor sosial dilakukan secara terbatas berdasarkan hasil pencermatan kontekstual. Dari analisis ini akan memunculkan relevansi pola variasi dengan faktor sosial dalam interaksi kebahasaan mahasiswa di lingkungan pendidikan program studi Sastra Indonesia.

Kata kunci: *interaksi bahasa, variasi sintaksis, struktur kalimat, faktor sosial*

CAMPUR KODE BAHASA SUNDA KE DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK HUMOR DALAM WEBTUN “JUST FRIENDS” KARYA CL NUNA

Brigitta Sita Oentari

Universitas Indonesia

brigittasita@gmail.com

Semakin beragam bahasa dalam sebuah komunitas, semakin meluas juga pilihan berbahasa anggota komunitasnya. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multilingual, kontak di antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi tentu tidak dapat dihindari. Pencampuran dan peralihan di antara bahasa-bahasa tersebut menjadi hal umum yang dapat ditemukan dalam berbagai ranah, salah satunya di ranah teknologi digital, khususnya webtun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena campur kode dari salah satu bahasa daerah, yakni bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu webtun yang menunjukkan fenomena tersebut adalah webtun lokal bergenre komedi “Just Friends” karya CL Nuna. Terlebih, campur kode yang ditemukan dalam komik berbasis web tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemarkah identitas kelompok, melainkan juga sebagai pembentuk humor. Fokus utama penelitian ini dibagi dalam dua pokok pembahasan. Pembahasan pertama berfokus pada analisis proses dan unsur-unsur campur kode dalam percakapan di antara tokoh webtun menggunakan teori Muysken (2000). Pembahasan kedua berfokus pada fenomena campur kode di luar percakapan tokoh, yakni pada lanskap komik secara keseluruhan. Perpaduan moda verbal dan moda visual merupakan kunci penting dari webtun. Oleh karena itu, data campur kode di luar percakapan tokoh dianalisis menggunakan ancangan semiotika sosial Halliday (1978) serta ancangan semiotika multimodal Kress dan van Leeuwen (2006). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-

deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses campur kode yang mendominasi adalah penyisipan, khususnya pada unsur kata tugas dan pronomina. Hasil analisis campur kode pada elemen selain percakapan antar tokoh menunjukkan bahwa moda verbal dan moda visual saling dependen. Fungsi dan pemaknaan campur kode pada kedua moda tersebut menjadi berbeda apabila dilepaskan dari satu sama lain. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena campur kode di dalam webtun mampu menjadi *conceptual surprise* (Buijzen & Valkenburg, 2004) bagi pembentukan humor.

Kata kunci: *bahasa Indonesia, bahasa Sunda, campur kode, multimodal, webtun*

Pengenalan Kuliner Daerah kepada Siswa Sekolah Alam Melalui Kegiatan Indonesia Culture Festival

Brillianting Pratiwi

Universitas Terbuka

bpratiwi@ecampus.ut.ac.id

Indonesia memiliki beragam budaya, adat istiadat, dan suku bangsa. Keragaman budaya harus diperkenalkan kepada siswa sedini mungkin. Hal tersebut karena banyak siswa tidak tahu budaya daerah. Siswa harus dapat mengenali budayanya dan melestarikan budaya bangsa karena merupakan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu ciri khas tiap daerah yakni kuliner. Pemilihan kuliner didasarkan pada keunikan penamaannya. Selain itu, pengenalan kuliner pada siswa lebih mudah dilakukan. Salah satunya pada kegiatan Indonesian Culture Festival. Lokasi yang dipilih adalah pelaksanaan Indonesian Culture Festival di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Depok Jawa Barat. Tujuan penelitian ini untuk menginventarisasi dan mengenalkan penamaan kuliner daerah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data dengan metode observasi partisipan, rekam, simak, catat, wawancara terstruktur dan studi pustaka. Data penelitian adalah nama kuliner khas daerah, transkripsi hasil wawancara dan dokumentasi berupa gambar. Hasil kajian berupa penamaan kuliner daerah dan pembentukannya.

Kata kunci: *kuliner, Indonesian Culture Festival*

Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Pembentukan Kata Berbahasa Melayu Kuno Warisan Bahasa Proto Austronesia Berdasarkan Prasasti Panai

Churmatin Nasoichah¹, Andri Restiyadi²

OR Arkeologi Bahasa dan Sastra BRIN^{1,2}

curma.oke@gmail.com¹; andriekoe@gmail.com²

Bahasa Melayu merupakan turunan bahasa Proto Austronesia yang dalam perkembangannya pada awal Masehi mendapat pengaruh budaya India (Hindu-Buddha), dan pada era tersebut dinamai bahasa Melayu kuno. Bukti adanya penggunaan bahasa Melayu kuno dijumpai pada sejumlah sumber tertulis berupa prasasti, salah satunya Prasasti Panai yang ditemukan di kawasan percandian Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Prasasti tersebut ditulis menggunakan aksara Sumatera kuno dan bahasa Melayu kuno. Pada beberapa kalimat dalam Prasasti Panai tersebut ditemukan sejumlah kata yang terbentuk dari morfem bebas dan morfem terikat. Adapun permasalahan penelitian adalah bagaimanakah morfem bebas dan morfem terikat tersebut membentuk sebuah kata berbahasa Melayu kuno yang merupakan turunan bahasa Proto Austronesia berdasarkan Prasasti Panai? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pembentukan morfem bebas dan morfem terikat menjadi sebuah kata berbahasa Melayu kuno turunan bahasa Proto Austronesia berdasarkan Prasasti Panai. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode agih dengan teknik lesap dan metode padan fonetis artikulatoris. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 6 kata yang dibentuk oleh morfem bebas dan morfem terikat, sebagai berikut: *manapak, parayunan, mamhilir, sasaran, marlampam, manusuk*. Pada penelusuran jejak bahasa Proto Austronesia, terdapat rekonstruksi bentuk

perubahan yang menggunakan satu pendekatan yang disebut rekonstruksi internal. Dengan pendekatan tersebut diketahui beberapa bentuk bahasa protoanya sebagai berikut:

manapak, dengan pelesapan {*maN-*} diketahui bentuk morfem bebas dari kata {*manapak*} adalah {*tapak*}. Kata {*tapak*} memiliki bentuk proto *{*tApak*} sedangkan prefiks {*maN-*} memiliki bentuk proto *{*maN-*}.

parayunan, dengan pelesapan {*par- -an*} diketahui bentuk morfem bebas dari kata {*parayunan*} adalah {*ayun*}. Kata {*ayun*} memiliki bentuk proto *{*'ajun*} sedangkan konfiks {*par- -an*} memiliki bentuk proto *{*pAr- -an*}.

mamhilir, dengan pelesapan {*maN-*} diketahui bentuk morfem bebas dari kata {*mamhilir*} adalah {*hilir*}. Kata {*hilir*} memiliki bentuk proto *{*hiliy*} sedangkan prefiks {*maN-*} memiliki bentuk proto *{*maN-*}.

sasaran, dengan pelesapan {-*an*} diketahui bentuk morfem bebas dari kata {*sasaran*} adalah {*sasar*}. Kata {*sasar*} memiliki bentuk proto *{*tatar*} sedangkan sufiks {-*an*} memiliki bentuk proto *{-*an*}.

marlampam, dengan pelesapan {*mar-*} diketahui bentuk morfem bebas dari kata {*marlampam*} adalah {*lampam*}. Kata {*lampam*} memiliki bentuk proto *{*t'ampan*} sedangkan prefiks {*mar-*} memiliki bentuk proto *{*maR-*}.

manusuk, dengan pelesapan {*maN-*} diketahui bentuk morfem bebas dari kata {*manusuk*} adalah {*tusuk*}. Kata {*tusuk*} memiliki bentuk proto *{*tusu(k)*} sedangkan prefiks {*maN-*} memiliki bentuk proto *{*maN-*}.

Kata kunci: *bahasa Melayu kuno, bahasa Proto Austronesia, morfem bebas, morfem terikat, Prasasti Panai*

PROSES DAN POLA PENAMAAN PADA MASYARAKAT BADUY DALAM KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Chye Retty Isnendes¹, Eri Kurniawan², Hernawan³, R. Dian Dia-an M.⁴, Haris Santosa N.⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

retty.isnendes@upi.edu¹

Penamaan pada suatu masyarakat merupakan produk budaya yang unik yang kemungkinan proses dan polanya berbeda dengan satu yang lainnya. Keunikan nama di Baduy yang kental aspek budayanya, selain bisa dikaji dengan pendekatan budaya, juga bisa ditelaah dengan pendekatan antroponimi. Selain itu, pemenggalan suku kata pada nama masyarakat Baduy menjadi objek pada pendekatan linguistik, khususnya konsep morfologi yang sangat penting dalam nama mereka. Nama-nama anak dan masyarakat Baduy mengalami sedikitnya tiga kali perubahan dalam hidup mereka, yaitu: nama lahir, nama panggilan (kesayangan), dan nama anak. Nama-nama tersebut melekat dalam hidupnya, dan nama terpanjang adalah nama kedua apabila tak menikah, dan atau nama ketiga apabila menikah dan mempunyai anak. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitis teks, dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, analisis morfologis dan etnologis, dan validasi. Hasil penelitian dideskripsikannya proses penamaan dan diketengahkannya pola pelekatan nama masyarakat Baduy.

Kata kunci: *proses, pola, penamaan, Baduy, etnolinguistik*

PHONOLOGICAL CONSTRUCTION OF INDONESIA BLENDS

Clara Herlina Karjo

Bina Nusantara University

clara2666@binus.ac.id

Indonesian is known to have a lot of blends. Blends are formed by joining two clipped words into one, such as breakfast and lunch become *brunch*. While studies of blends usually focus on the morphological aspect, this study aims at describing the phonological aspects of blend formation, particularly the syllable formation of Indonesian blends. Moreover, the phonological constraints for blend formation will also be investigated. The data were obtained from observing blending words

used in daily conversation, as well as from any media such as television and online news. To gather the data, the researcher asked each of her 20 students to find five samples of Indonesian blends. As a result, as many as 100 Indonesian blends were found. The data were then categorized based on their formation process and the syllable structures of the blends were analyzed. The results showed that blending words can be categorized into four types. For example, the first category is (1st syll + 1st syll), such as in ‘mager’ from *malas* + *gerak*, and the syllable structure is [CV+CVC]. Moreover, there are some possible constraints that make a new blend acceptable or unacceptable in Indonesian, such as the similarity of the blend with the already existing word. For example, the word ‘mantul’ is acceptable blend of *mantap* + *betul*, since there ‘mantul’ already exists but with different meaning. The results of this study imply that forming new words by blending the already existed words is still possible, but their acceptance or usage depend on the users’ familiarity with phonological knowledge.

Keywords: *blend, phonological construction, constraint, word formation*

ON THE NON-ACTIVE CONSTRUCTIONS IN SIKKA

Cosmas Reynold Radjalewa

Gadjah Mada University

cosmasreynoldradjalewa@mail.ugm.ac.id

In the framework of Chomsky’s generative grammar, all syntactic movement of P to the front as the subject is considered as passive voice construction. However, not all the P movement as the subject means that the A as the object is weakened. The Actor status remains. Using the foregrounding and backgrounding concepts and basic and non-basic passives, this study finds that not all non-active construction in Sikka can be considered passive constructions. There are two main strategies found in Sikka for the formation of non-active construction: analytic- linear order and dependent marker. Only non-active construction with at least one dependent verbal or nominal marker can be classified as passive and the presence of some dependent markers such as *wu*, *wa*, and *na’in* signifies the core relation of non-active construction in Sikka.

Keywords: *non-active construction, dependent marker, nominal marker, passive voice, syntactic movement*

PENYERAPAN KOSAKATA BAHASA DAERAH LAIN PADA BAHASA KAILI DI SULAWESI TENGAH

Deni Karsana¹, Lukman², Nurhayati³, Katubi⁴, dan Wati Kurniawati⁵

Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,4,5}, Universitas Hasanuddin^{2,3}

karsana_s@yahoo.co.id¹, lukman_1212@yahoo.co.id², nurhayati@unhas.ac.id³,
obing.ktb@gmail.com⁴, watikurniawati62@yahoo.com⁵

Bahasa Kaili merupakan bahasa milik etnik Kaili yang berada di Sulawesi Tengah dengan jumlah penutur terbanyak. Wilayah pemakaian bahasa Kaili pun sangat luas, mencakup Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Tojo Una-una. Bahasa Kaili banyak mengalami perubahan. Perubahan, dari yang semula terasa sederhana, kini menjadi lebih berkembang. Perubahan bahasa itu dapat terjadi karena adanya kontak bahasa. Kedatangan etnik lain ke Sulawesi Tengah dengan tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan wilayah Sulawesi Tengah banyak menjanjikan harapan. Selanjutnya, kedatangan etnik lain itu tentu juga dapat mempengaruhi keberadaan bahasa setempat, khususnya bahasa Kaili. Dengan demikian terjadinya kontak etnik dan sekaligus kontak bahasa. Hal ini menarik dicermati dari segi bahasa, khususnya perubahan bahasa, tepatnya kosa kata bahasa lain yang dibawa oleh suatu etnik ke wilayah tersebut tentu dapat memperkaya bahasa setempat. Pemakaian bahasa etnik lain itu tentu melalui proses penyerapan. Dengan demikian, terjadi perubahan kosakata asal etnik pendatang, terjadinya gejala bahasa. Tulisan ini mencoba melihat bagaimanakah proses penyerapan itu terjadi (gejala bahasa) dan bahasa-bahasa apa saja yang turut memperkaya bahasa daerah Kaili. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberi gambaran secara transparan data kebahasaan yang berupa kosakata bahasa non-Kaili dalam bahasa Kaili. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kosakata yang diterima pada bahasa Kaili mengalami proses berupa gejala bahasa, seperti: apokop, sinkop, kontraksi, monoftongisasi, haplologi, paragof, dan lenisi. Selanjutnya, bahasa Kaili berkembang dan mendapat masukan kosakata dari berbagai etnik yang berkontak, seperti: Bugis, Melayu, Jawa, dan Manado.

Kata kunci: kontak bahasa, penyerapan, Kaili, gejala bahasa

AUTHORSHIP ANALYSIS IN ELECTRONIC TEXTS USING SIMILARITY COMPARISON METHOD

Devi Ambarwati Puspitasari¹, Hanif Fakhurroja², Adi Sutrisno³

Universitas Gadjah Mada^{1,3}, National Research and Innovation Agency of Republic Indonesia^{1,2}
devi018@brin.go.id¹

Recent changes in the criteria for scientific evidence in the legal process have emphasized the heuristic requirements of the scientific method traditionally used in the natural sciences. This research conducted an analysis of the authorship of electronic texts by developing a model of authorship analysis with a more quantitative method based on forensic stylistics and with the help of computational technology. The data in this study are 300 electronic texts of 100 unique authors, consisting of 100 questioned texts (Q-text) and 200 known texts (K-text). Electronic texts in this study are personal texts, such as Whatsapp messages, SMS, personal emails, tweets, and Instagram and Facebook posts. Authorship analysis was conducted by tracing the n-gram and testing all the text set using the similarity Comparison Method (SCM) of the Jaccard Coefficient and TF-IDF (term frequency-inverse document frequency). This study also tested the accuracy of all text sets with stylometry features. The analysis of the data reveals that lexically the most dominant stylistic feature is word choice. The Jaccard Index of 63% of data was in the range of 0,25-1. Based on the word 1-gram test results, it was found that the SCM accuracy was quite high in the range of 85% to 96%. The results of using the small set are also promising, with the different stylistic features providing a reliable accuracy between 92% and 98.5%. As the smallest n-unit, the character-level n-gram analysis demonstrates an important aspect of authorship attribution, such as punctuation, capitalization, and the use of alphabetic and non-alphabetic characters. Diction is an important factor in determining the author's profile and separating one author from another.

Keywords: *TF-IDF, Jaccard Coefficient, electronic texts, forensic stylistic, authorship analysis*

KENTRUNG SOLOKURO SEBAGAI REPRESENTASI TOPONIMI DESA-DESA DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN LAMONGAN

Dewi Herlina

Universitas Gadjah Mada
herlinadewi38@gmail.com

Kentrung merupakan kesenian tradisional sastra lisan yang berkembang di beberapa wilayah Jawa Timur, salah satunya di Kabupaten Lamongan. Dikutip dari website Kemendikbud (17/12/2015), kesenian kentrung merupakan seni bertutur oleh seorang dalang yang mendongeng diiringi tabuhan terbangun atau rebana. Kentrung yang berkembang di Lamongan dikenal dengan istilah Kentrung Solokuro. Selain berisi cerita-cerita sejarah dan dakwah Sunan Drajat, dalang kentrung juga menceritakan asal-usul nama desa. Asal-usul nama desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan diceritakan dengan Bahasa Jawa dan disusun dengan alur penceritaan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari kajian antropologi linguistik yang berkaitan dengan bidang toponimi atau asal-usul nama tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini, akan diidentifikasi bentuk satuan

kebahasaan dan kategori makna toponimi desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistik. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam kentrung Solokuro yaitu bapak Ahmad Kusairi. Sumber data berasal dari video pertunjukan kesenian Kentrung Solokuro yang diunggah di situs youtube berjudul “Cerita Pesisir Lamongan 1”. Data lisan pada video tersebut ditranskripsi ke data tulis dan disajikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap perilaku yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian, nama desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan dominan menggunakan kata polimorfemis dan berdasarkan maknanya dominan menggunakan aspek toponimi kebudayaan berupa folklor. Upaya pendokumentasian kesenian kentrung perlu diupayakan untuk memotret lanskap kebudayaan dan kebahasaan yang bisa dimanfaatkan generasi mendatang. Hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai nilai-nilai kesenian Kentrung Solokuro dari sudut pandang linguistik.

Kata kunci: *toponimi, Kentrung Solokuro, Lamongan, Antropolinguistik*

DIGITALIZATION OF SASAK TRADITIONAL MEDICINE: EFFORT TO PRESERVE LOCAL LANGUAGE ON MEDICINE PLANTS

Diah Supatmiwati¹, Kartarina², Wiya Suktiningsih³, Hilda Hastuti⁴, Ni Ketut Sri Winarti⁵

Universitas Bumigora^{1, 2, 3, 4, 5}

diah.supatmiwati@universitasbumigora.ac.id¹; kartarina@universitasbumigora.ac.id²;
wiya.suktiningsih@universitasbumigora.ac.id³; hildahastuti@universitasbumigora.ac.id⁴
sriwinarti@universitasbumigora.ac.id⁵

Belian Sasak (shaman) is a traditional healer; this profession is currently very rarely in Lombok or in the Sasak community because this profession is only passed down verbally from generation to generation. However, if the *Belian Sasak* profession becomes increasingly rare and the transfer process using oral tradition, so it is feared to be extinct. Then the knowledge of the Sasak people about traditional medicine will also be eroded and extinct. This kind of oral knowledge is usually also very difficult to translate into other languages. Consequently, the term (in the local language) becomes eroded or extinct in line with the disappearance of the *Belian Sasak* profession, this of course also affects local biodiversity. A study presented at the 2022 World Biodiversity Forum revealed that many indigenous or local people globally are experiencing the same thing. By linking linguistic and biological information, this study shows that most of the local wisdom about medicinal plants is related to the language used, and the loss of the *Belian* profession affects the language used which results in the loss of (ethno-botanical) biodiversity. So there needs to be an integrated effort that is relevant and possible for early protection against the extinction, it is necessary to provide information technology for handling these problems. The forms of traditional medicine of the Sasak people, which were collected orally from the *Belian Sasak*, are elaborated with the treatment contained in the lontar manuscripts. Furthermore, the documentation process is carried out using information technology using deep learning and image modelling. It is known that today's technology has developed very quickly into all aspects of people's lives so that people have been spoiled by the existence of technology that can provide convenience in obtaining information and carrying out daily activities.

Keywords: *ethno-botanical, Belian Sasak, medicine plants, traditional medicine*

CINTA DAN PATAH HATI: TINJAUAN METAFORA DALAM LIRIK LAGU BERBAHASA JAWA DI MASA KINI

Dwi Rahmawanto
Universitas Indonesia
dwirahmawanto00@gmail.com

Metafora sebagai alat mengekspresikan gagasan manusia berubah seiring perkembangan manusia dan lingkungannya. Di dalam metafora tersebut tercermin cara suatu penutur bahasa memandang dunia kehidupannya. Metafora dalam lagu-lagu berbahasa Jawa mengekspresikan cara pandang masyarakat Jawa terhadap sesuatu, termasuk perasaan cinta dan patah hati. Produktivitas lagu berbahasa Jawa dengan tema cinta dan patah hati dapat memberikan gambaran cara pandang masyarakat Jawa di masa kini terhadap fenomena cinta dan patah hati. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan cara pandang masyarakat Jawa terhadap cinta dan patah hati di dalam lagu berbahasa Jawa di masa kini. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu yang diproduksi oleh 3 penulis lagu berbahasa Jawa yang produktif dalam rentang tahun 2020 sampai dengan 2022, yakni Denny Caknan, Guyon Waton, dan Ndarboy Genk. Analisis data dilakukan dengan pendekatan metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Mengacu pada gagasan tentang metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) tersebut akan dipaparkan ungkapan-ungkapan metaforis tentang cinta dan patah hati di dalam lagu berbahasa Jawa di masa kini. Ungkapan-ungkapan metaforis dalam lirik lagu akan dipilah ke dalam kategori metafora yakni struktural, orientasional, dan ontologis. Hasil dari analisis akan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memandang cinta sebagai sebuah keterikatan antara satu orang dengan orang lain. Sementara, patah hati dipandang sebagai keterpisahan ikatan antara satu orang dengan orang lain. Sehingga, secara orientasional, ekspresi perasaan cinta dipandang sebagai keberadaan bersama orang lain pada suatu titik lokasi tertentu. Sedangkan, ekspresi patah hati dipandang sebagai pergerakan pasangan dari titik lokasi kebersamaan tersebut ke titik lokasi yang semakin menjauhi pasangannya.

Kata kunci: *lagu, bahasa Jawa, metafora, cinta, patah hati*

KADA BANUAKA' TAMAN: REGIONAL LANGUAGE SUSTAINABILITY IN A SOCIAL AND CULTURAL ENVIRONMENT

Edy Agustinus¹, Efriani², Martina³, Junaidi⁴, Wahyu Damayanti⁵
The Board of Research and Development West Kalimantan Province^{1,4}
Universitas Tanjungpura², The Board of Research and National Innovation (BRIN) Pontianak^{3,5}
agustinusedy05@gmail.com¹

There are several languages that interact with Kada Banuaka' Taman, including Indonesian, Iban Dayak, Dayak Suruk, Pustussibau dialect Malay, to Javanese. The question is, can Kada' Banuaka Taman survive in this multilingual socio-cultural environment? Data were collected by observation techniques, interviews and filling out questionnaires. There were 51 respondents who were determined by purposive sampling. By using the Miles and Huberman model and the Google form application, the results of the research show: First, the sustainability of Kada' Banuaka' Taman in a social environment such as a family is categorized as safe, this is indicated by the use of Kada' Banuaka' Taman as a means of communication within the family environment. On the other hand, you can also find the use of Kada' Banuaka' Taman for naming buildings, roads/alleys, and educational institutions. The Taman people are also very proud of their language and require all descendants of the Taman Dayak tribe to use the Kada' Banuaka' Taman language when interacting in betang houses. Meanwhile in the social environment it is necessary to pay attention to language survival, especially in the public domain such as in stalls, markets and in mainstream media such as television and radio, respondents prefer to use Indonesian as a means of communication. Likewise in the government environment, the use of Kada Banuaka' Taman in public facilities such as hospitals, writing correspondence and even translating books is still rarely used. Even at school, the language does not get a portion to develop which is marked by the absence of teaching materials for learning Taman language. Second, in the cultural environment, Kada' Banuaka' Park's survival is quite good, because

the language of speech in the form of oral literature always resonates when cultural activities take place.

Keywords: *Kada' Banuaka' Taman, Dayak Taman, resilience, local language, social and cultural environment*

ASSESSING THE EFFECTIVENESS OF A LINGUIST-FOCUSED APPROACH FOR DOCUMENTING THE ENDANGERED SUNDANESE DIALECT OF BADUY DALAM

Eri Kurniawan¹, Chye Retty Isnendes², Hernawan³, Rd. Dian Dia-an Muniroh⁴, Haris Sentosa Nugraha⁵, Bradley McDonnell⁶, Michael Ewing⁷

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}, University of Hawai'i at Mānoa⁶, University of Melbourne⁷
eri_kurniawan@upi.edu¹

Language documentation is crucial for preserving linguistic diversity and cultural heritage, but the best approach to document endangered languages remains a contentious issue. This paper reports on the first phase of our fieldwork on the relatively isolated indigenous language of Baduy Dalam in Banten, Indonesia. The fieldwork involved eliciting language data and recording daily narratives of the Baduy Dalam people using a heavily linguist-focused approach. The project successfully obtained targeted word forms and sentence structures, resulting in a small Baduy dictionary. However, informants questioned the project's relevance to the community. Our findings suggest that a linguist-focused approach may be ineffective in documentation projects within indigenous communities. Alternative approaches such as a community-based approach and a multidisciplinary approach may increase community participation, engagement, and ownership of the language and the project.

Keywords: *Baduy, elicitation, indigeneous community, linguist-focused approach, community-based approach*

PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DI NEGERI WAKASIHU, MALUKU TENGAH

Erniati¹, Dendi Wijaya², Falantino Eryk Latupapua³

PR Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,2}, Universitas Pattimura³
erniatibrin12@gmail.com¹

Provinsi Maluku memiliki jumlah bahasa daerah sebanyak 61 (Peta Bahasa, Badan Bahasa 2019). Jumlah bahasa yang banyak itu, memerlukan pemertahanan untuk mengetahui status bahasa daerah tersebut. Oleh karena itu kajian pemertahanan bahasa diperlukan oleh suatu bangsa atau daerah dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Tidak bisa dimungkiri bahwa konsep pemertahanan bahasa sangat terkait dengan perencanaan bahasa (Kaplan dalam Istianingrum, 2015). Salah satunya adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Negeri Wakasihu, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Bahasa yang dituturkan di Negeri Wakasihu merupakan dialek bahasa Hitu yang mendiami pesisir pantai Pulau Ambon yang mengalami degradasi bahasa karena banyaknya pendatar penutur bahasa lain yang berdomisili di daerah tersebut, misalnya pendatang dari Sulawesi, Jawa, dan dari wilayah lain di Maluku yang menuturkan bahasa yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa daerah yang ada di Negeri Wakasihu. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang secara spesifik responden diberikan kuesioner atau daftar tanya dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang diambil secara acak (*random sampling*). Daftar tanya penelitian secara umum meliputi situasi dan kondisi bahasa daerah yang ada di Negeri Wakasihu termasuk pemakai dan pemakaiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekarang ini, kondisi bahasa daerah yang ada di Negeri Wakasihu terancam punah. Hal itu terlihat dari penguasaan bahasa daerah dalam masyarakat, usia penutur, bahasa yang digunakan ketika masa kecil (anak-anak), bahasa pertama yang dipelajari, masa penguasaan bahasa daerah, dan pemerolehan bahasa daerah di Negeri Wakasihu. Kemampuan penguasaan berkomunikasi dalam bahasa daerah di Negeri Wakasihu lebih banyak hanya bisa

berkomunikasi secara sedikit-sedikit daripada bisa berkomunikasi secara aktif. Dari segi usia, kebanyakan yang dapat dan lancar berbahasa daerah Wakasihu rata-rata usia di atas 50 tahun. Untuk usia di bawah usia 50 tahun, kebanyakan dapat berkomunikasi secara sedikit-sedikit, bisa memahami (pasif), dan sebagian pula tidak bisa berkomunikasi sama sekali.

Kata kunci: *pemertahanan, bahasa daerah, Negeri Wakasihu, terancam punah*

STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM WACANA PEMBERITAAN PRA-PEMILU 2024 PADA MEDIA MASSA DARING

Faisal Kemal¹, Taufik Indarto²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka¹; Universitas Muhammadiyah AR Fachruddin²
faisalkemal@unimar.ac.id¹; an.taufikindarto@gmail.com²

Perempuan berkiprah di dunia politik saat ini merupakan suatu hal yang jamak. Ihwal perempuan berpolitik tersebut seringkali menjadi lektur menarik dalam pemberitaan media massa. Stereotipe perempuan dalam pemberitaan media massa memiliki potensi untuk menguatkan sekaligus melemahkan kemampuan perempuan untuk mejadi pemimpin yang berhasil. Politisasi kodrat perempuan dapat memperburuk dan/atau memperlebar potensi untuk menghadapi tantangan politik. Kajian terhadap wacana politik perempuan dari sudut pandang linguistik telah banyak dilakukan karena objek tersebut penting untuk melihat sejauh mana representasi perempuan dalam penggambaran realitas sosial oleh media massa. Makalah ini mengkaji kecenderungan kuasa media dalam mewacanakan perempuan berpolitik yang difokuskan pada penggunaan bahasa dalam tata bahasa berdasarkan *experiential meaning* dan nilai ideologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu metode untuk mengumpulkan dan menyaring data yang akan digunakan untuk penelitian. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap pemberitaan media massa daring *mainstream* dengan paradigma analisis bahasa (Halliday) dan analisis wacana kritis (Teun A. van Dijk). Data berupa struktur kalimat dianalisis menggunakan pisau analisis wacana kritis terhadap mikrostruktur, suprastruktur, dan makrostruktur dalam teks berita selama masa Pra-Pemilu 2024. Struktur mikro berkaitan dengan unsur kebahasaan, superstruktur berkaitan dengan struktur/skema teks, dan makrostruktur berkaitan dengan tema umum. Masa pra-pemilu 2024 atau kisaran tahun 2022—2023 menjadi tonggak awal yang penting karena dilakukannya tahapan pencalonan. Analisis tersebut akan mengungkap peran media massa dalam merepresentasikan peran gender terhadap pembaca (masyarakat). Itu juga dapat mendeskripsikan marginalisasi dan penggambaran perempuan dalam sektor pemerintahan, publik, atau politik dalam upaya persiapan Pra-Pemilu 2024.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, perempuan, politik, media massa*

BAHASA DAERAH DAN IDENTITAS BUDAYA DALAM TRADISI LISAN ORAHUA

Fatmahwati A.¹, Sastri Sunarti², Ninawati Syahrul³, Suryami⁴, Erli Yetti⁵, Atisah⁶

Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,2,3,4,5,6}

fatmaadnan@yahoo.com¹, sas003@brin.go.id², nina015@brin.go.id³, mimisuryami@yahoo.co.id⁴,
erli006@brin.go.id⁵, atis001@brin.go.id⁶

Orahua is a customary deliberative practice in Hilinawalo Batusalawa Village that uses regional languages. This research aims to explain efforts to maintain regional languages in the *Orahua* oral tradition and their relation to strengthening cultural identity. Referring to ethnographic methods, data collection was carried out through participant observation and in-depth interviews that considered the socio-culture of the local community and pumped group discussions. Data is analyzed by reducing, categorizing, analyzing, and inferring. From the results of the research, it can be stated that efforts to maintain regional languages and oral traditions of *Orahua* are in the form of adaptation to the latest developments, inheritance, and development. The factors that support the preservation efforts are the support and enthusiasm of traditional leaders, the persistence of functions, the adaptability of *orahua*,

and geographical factors, while the inhibiting factors are found in economic, political, social, as well as historical and cultural aspects. The oral tradition of *orahua* shows the cultural identity of the people of Hilinawalo Batusalawa Village because it contains characteristics, values, beliefs, and customs that define their ethnic group. This means that strengthening the cultural identity of the people of Hilinawalo Batusalawa Village can be done through efforts to maintain the regional language and oral traditions of *Orahua*.

Keywords: *regional language, cultural identity, orahua oral tradition*

ALTERNASI BUNYI BAHASA INDONESIA DALAM KOGNAT MELAYU ULU KAPUAS

Fauzi Syamsuar

Universitas Putra Indonesia Cianjur
fauzisyamsuar@gmail.com

Bahasa Indonesia terderivasi dari bahasa Melayu Baku. Sementara itu, Ulu Kapuas merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Kesamaan di antara bahasa Indonesia dan Ulu Kapuas ditunjukkan oleh kognat identik yang dimiliki bersama oleh dua kode bahasa itu. Terdapat kognat lain yang menunjukkan alternasi bunyi. Artikel ini mendeskripsikan kesamaan dan alternasi bunyi yang dialami oleh kognat tersebut. Alternasi bunyi melibatkan konsonan, vokal, diftong, dan untaian bunyi. Alternasi bunyi itu menunjukkan adanya alternasi morfofonemik. Alternasi morfofonemik itu berupa penggantian, penambahan, penghilangan, dan perubahan posisi silabis segmen (konsonan, vokal, diftong, serta untaian bunyi). Bahkan, alternasi morfofonemik itu didapati juga melibatkan perpanjangan bunyi sebagai salah satu aspek prosodi. Korpus data berupa bentuk fonologis kognat. Bentuk fonologis kognat Ulu Kapuas diperoleh dari dan/atau didasarkan pada kajian terdahulu atas aspek fonologis satuan leksikal Ulu Kapuas yang dilakukan oleh Yusriadi (2007). Sementara itu, kognat Indonesia merupakan satuan leksikal Indonesia yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan merupakan padanan bagi satuan leksikal Ulu Kapuas tersebut di atas; dan bentuk fonologisnya ditentukan dengan merujuk ke kaidah grafem-fonem dalam bahasa Indonesia yang dianjurkan oleh Fauzi (2015). Alternasi morfofonemik seperti pelemahan konsonan, penguatan konsonan, lenisi, fortisi, pengenduran vokal, penegangan vokal, diftongisasi, monoftongisasi, perubahan posisi-lidah dalam produksi vokal, penggabungan bunyi, metatesis, penghilangan bunyi, haplologi, penambahan bunyi, asimilasi, disimilasi, glotalisasi, nasalisasi, perpanjangan bunyi, pemendekan kata, pemanjangan kata, dan de-reduplikasi kata menjadi temuan dari analisis data. Kaidah fonotaktis serta persebaran segmen dalam kognat yang dimiliki oleh dua kode bahasa itu pun menjadi temuan.

Kata kunci: *kognat, alternasi bunyi, alternasi morfofonemik, kaidah fonotaktis*

SOCIO-PHONOLOGICAL ASPECTS OF THE NASAL PREFIX IN JAKARTA INDONESIAN

Ferdinan Okki Kurniawan

Atma Jaya Catholic University of Indonesia
ferdinan.kurniawan@atmajaya.ac.id

Standard Indonesian has a widely used active verbal prefix /mən-/ marking the active voice which alternates in its shape at the prefix-root boundary. This verbal prefix will be referred to here as the nasal prefix. Within a generative framework, this pattern was first described systematically by Lapoliwa (1981). This phonological process is commonly referred to as nasal assimilation and substitution. Pater (1999, 2001) investigates the formal driving force of nasal assimilation in Indonesian within the Optimality Theory framework (OT; Prince and Smolensky 1993, 2004). Most previous studies were devoted to Standard Indonesian as spoken in formal contexts. Less attention, however, has been given to the socio-phonological pattern of this verbal prefix in a more colloquial variety of Indonesian, as the casual everyday language spoken in Jakarta, i.e., Jakarta Indonesian, with

the cognate prefix /N-/ or /ŋə-/. Rather than relying on impressionistic observation, data in this study are drawn from a naturalistic speech corpus in informal settings (Gil, Tadmor, Bowden & Taylor 2015). It is important to see how this variation is actually produced spontaneously by native speakers in the naturalistic data. To the best of my knowledge, none of the prior studies of nasal assimilation in Indonesian have used a large data set from the naturalistic conversation and provided quantitative examination. The use of a corpus could help us to verify impressionistic observations and allow us to understand more about the patterns of variation of nasal assimilation. This study finds extra linguistic conditioning, namely gender and educational backgrounds of the speakers, determine patterns of variation of the nasal prefix.

KESALINGMENGETERIAN DAN KEMIRIPAN LINGUISTIK DARI DIALEK DELANG, TOMUN, DAN ARUT (KALIMANTAN TENGAH)

Fernando H. Gusmao

Yayasan Suluh Insan Lestari

fernando_gusmao@suluh.org

Dialek Delang dan Tomun dituturkan di Kabupaten Lamandau, sementara Arut dituturkan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Delang, Tomun dan Arut diklasifikasikan ke dalam rumpun bahasa *Austronesian*, *Malayo-Polynesian*, *Malayo-Chamic*, *Malayic*. Kemudian, secara lebih spesifik Delang, Tomun, dan Arut dikelompokkan dalam *South Interior Kalimantan Malayic Super-Cluster* (SIKM). Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk melakukan pengembangan bahasa berupa bahan tulisan/lisan dalam dialek Delang. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian dialektologi ragam bahasa Dayak Melayik: Delang, Tomun, dan Arut. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui sejauh mana kesalingmengertian dialek dan hubungan kebahasaan antara ketiga dialek tersebut serta kelompok mana yang dapat menggunakan bahan tulisan yang sama. Metode penelitian yang dipakai adalah metode pendekatan partisipatif menggunakan alat Pemetaan Dialek dan *Recorded Text Testing* (RTT). Adapun observasi lapangan juga dilakukan sebagai data pendukung alat partisipatori. Hasil pemetaan dialek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penutur Delang dan Tomun saling mengerti satu sama lain dan merupakan dialek dari bahasa yang sama, sementara Arut merupakan bahasa yang terpisah. Kesimpulan ini juga dibuktikan dari hasil *Recorded Text Testing* (RTT) yang menunjukkan persentase nilai rata-rata kemengertian penutur Tomun terhadap Delang sebesar 80%, yang berarti penutur Tomun memahami bahasa Delang. Sedangkan persentase nilai rata-rata kemengertian penutur Arut terhadap dialek Delang hanya sebesar 41%, yang menunjukkan bahwa orang Arut tidak dapat memahami dialek Delang. Akhirnya, jika ingin dilakukan pengembangan bahasa berupa bahan tulisan ataupun lisan dalam salah satu dialek (dialek Delang), maka kelompok yang bisa menggunakan bahan tulisan yang sama adalah Delang dan Tomun. Informasi dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk memisahkan Arut dari Delang dan Tomun sebagai satu kelompok yang sama.

Kata kunci: *pengembangan, dialektologi, kesalingmengertian, linguistik*

METAFORA COSMOS DAN HUMAN PADA MANTRA *MAPPAENRE' MANU'* PADA MASYARAKAT PETERNAK DI KABUPATEN SIDRAP

Firman Saleh¹, Yusmah², Nini Alwiyati Ali Ahmad³, Rudy Yusuf⁴

Universitas Hasanuddin^{1,3,4}, Universitas Muhammadiyah Sidrap²

firmansalehsastraerah@unhas.ac.id¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna metafora cosmos dan human pada mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih dalam mengenai metafora cosmos dan human pada Mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap. Untuk memperoleh data penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, rekam dan catat. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori Haley

mengenai metafora *cosmos* dan *human*. Penelitian dilakukan di Desa Tanete Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat metafora *cosmos* meliputi benda-benda kosmos. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indra manusia yang hasilnya menunjukkan mantra menggunakan kata *keteng, matanna esso, nurung, wae*. Metafora *human* menjelaskan kategori makhluk hidup yang mempunyai kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dan ragam perilakunya yaitu *Muhamma, Datu, Nabi Sulaemana*. Makna metafora *cosmos* dan *human* pada mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap mantra yang mengandung permohonan pada Allah SWT agar diberi keselamatan dan kelancaran saat *Pammanu'* memulai berternak hingga ayam yang ditenak bertelur. Dengan mantra, kelancaran dan keselamatan menjadi harapan. Bagian terakhir fungsi mantra adalah doa yang intinya adalah pengharapan kepada Tuhan yang maha Kuasa agar mengabdikan proses sesuai dengan ajaran agama yang sesungguhnya, sehingga segala harapan dalam prosesi dapat berjalan lancar. Besar bentuk harapan yang ditiptkan pada tuturan sakral melalui mantra mampu memberikan efek yang tidak didapatkan dari medis karena sifat mantra yang dimiliki adalah magis.

Kata kunci: *metafora, cosmos, persona, Mantra Mappaenre' Manu', peternak*

PENGUNAAN BAHASA JAWA DAN SIMBOL IDENTITAS POLITIK GANJAR PRANOWO DI MEDIA SOSIAL

Frista Nanda Pratiwi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
fristanandapратиwi@gmail.com, frista.nanda@kemdikbud.go.id

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo seringkali menyelipkan penggunaan bahasa Jawa dalam tuturannya saat berinteraksi dengan masyarakat di Jawa Tengah. Interaksi dengan masyarakat itu direkam dalam bentuk video dan dipublikasikan melalui media sosialnya. Penggunaan bahasa Jawa oleh Ganjar Pranowo tersebut berpotensi membawa impresi positif terhadap persepsi publik sehingga ia dikenal sebagai sosok yang merakyat dan dekat dengan masyarakat. Bagi seorang politisi, penggunaan bahasa dapat menjadi simbol identitas politik. Identitas politik menjadi hal yang penting karena menyangkut elektabilitas dan citra politisi di mata masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, makalah ini berfokus pada hubungan penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan masyarakat dan simbol identitas politiknya di media sosial. Data yang digunakan dalam makalah ini adalah ujaran yang terdapat pada 20 video interaksi Ganjar Pranowo sebagai penutur dengan masyarakat sebagai mitra tutur yang diunggah pada media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook sekaligus pada bulan November 2022 s.d. Januari 2023. Pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan teknik simak dan catat. Dalam hal ini, penulis menyimak ujaran dalam video yang diunggah di media sosial Ganjar Pranowo lalu mencatat dan mentranskripsikan ujaran yang mengandung penggunaan bahasa Jawa. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo selaku penutur saat berinteraksi dengan masyarakat sebagai mitra tutur, representasi kekuasaan dalam tuturannya, produksi teks bahasa Jawa dan identitas sosial Ganjar Pranowo, distribusi dan konsumsi teks tuturan Ganjar Pranowo, dan penggunaan bahasa Jawa sebagai simbol identitas politik sebagai upaya untuk membangun ikatan dengan identitas kolektif masyarakat di media sosial. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penggunaan bahasa pada makalah ini dianalisis dengan mengacu pada teori analisis wacana kritis Fairclough (2013) yang terdiri atas tiga level analisis, yaitu level mikro atau analisis teks yang berfokus pada analisis deskriptif mengenai teks, level meso atau praktik diskursif yang berfokus pada analisis produksi, distribusi, dan konsumsi teks, dan level makro atau praktik sosial yang berfokus pada analisis sosiokultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan warganya dalam bentuk penggunaan bahasa Jawa secara penuh, alih kode, dan campur kode. Adapun representasi kekuasaan Ganjar Pranowo dapat dilihat melalui diksi, verba, dan kalimat imperatif yang digunakan. Dengan identitasnya sebagai putra daerah Jawa Tengah yang berasal dari suku Jawa, Ganjar Pranowo berupaya menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui produksi ujaran berbahasa Jawa. Interaksi tersebut direkam dan

disebarkan melalui media sosial sebagai strategi pencitraan yang berpengaruh positif terhadap impresi dan respons warganet. Selanjutnya, bahasa Jawa menjadi simbol identitas politik etnis Ganjar Pranowo untuk membangun ikatan dengan identitas kolektif masyarakat pengguna media sosial yang beretnis sama untuk meningkatkan elektabilitasnya sebagai tokoh politik.

Kata kunci: *bahasa Jawa, simbol, identitas politik, Ganjar Pranowo, media sosial*

LANGUAGE ACCOMMODATION IN SPEAK COMMUNITIES IN BANYUMAS DISTRICT

Gita Anggria Resticka¹, Erwita Nurdiyanto², Gigih Ariastuti Purwandari³

Universitas Jenderal Soedirman^{1,2,3}

gita.resticka@unsoed.ac.id¹; erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id²; gigih.purwandari@unsoed.ac.id³

Keberagaman bahasa memunculkan fenomena bahasa (kontak bahasa, peminjaman bahasa, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa dan akomodasi bahasa). Meskipun bahasa Indonesia tampil menjadi bahasa negara atau bahasa persatuan, tetapi peran bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris) cukup berpengaruh di dalam kehidupan bermasyarakat. Kecenderungan masyarakat etnis yang bermigrasi ke daerah lain melakukan penyesuaian bahasa (akomodasi bahasa) dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan tutur. Interaksi antara pengunjung, pedagang di kawasan wisata yang ada di Banyumas memunculkan berbagai fenomena kebahasaan dan salah satunya akomodasi bahasa. Akomodasi bahasa terjadi apabila penutur berusaha menggunakan bahasa yang sama atau berbeda dengan mitra tuturnya dengan berbagai tujuan atau strategi komunikasi. Permasalahannya berada pada pemakaian bahasa yang sama atau berbeda (misalnya terjadi pergeseran bahasa) atau pada tujuan atau strategi yang berbeda-beda (misalnya salah memakai bahasa pada strategi tertentu). Tujuan penelitian ini adalah sebagai informasi mengenai kecenderungan fenomena kebahasaan yang akan terjadi pada bahasa-bahasa yang dituturkan di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui strategi komunikasi dan tingkat akomodasi masyarakat tutur di Kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keberagaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing berdasarkan karakteristik responden di wilayah pakai di Kabupaten Banyumas. Tujuan lainnya yaitu mengidentifikasi komunitas sosial manakah dalam masing-masing masyarakat bahasa tersebut yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik sementara komunitas lainnya tidak dominan. Mengidentifikasi adakah perbedaan kecenderungan melakukan adaptasi linguistik di antara masyarakat tutur yang rentan terhadap konflik (disharmoni) dengan masyarakat tutur yang tidak rentan terhadap konflik social (harmoni). Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan *depth interview*. Analisis data menggunakan model interaktif.

Kata kunci: *akomodasi bahasa, adaptasi linguistik, kontak bahasa, pergeseran bahasa, Banyumas*

POLITENESS STRATEGY OF PAPUA MALAY SPEAKER IN MANOKWARI

Hengki Mofu¹, Noer Jihad Saleh², Abidin Pammu³, Herawaty⁴

Universitas Papua¹, Universitas Hasanuddin²

h.mofu@unipa.ac.id¹

It is believed that culturally people's utterances are fully interference with by their politeness strategy (Brown et al., 1987). This research aims at analyzing this statement by seeing the politeness phenomena among Papua Malay speakers in Manokwari, West Papua. It uses descriptive qualitative research based on a prospective model of politeness theoretical framework by using the social relation symmetrical model (Hakim Yassi, 2019). Data are taken from 60 respondents of Papua Malay speakers in Manokwari, West Papua. It is found that in a symmetrical social relation of the participants in which age is more dominant among relatives, strangers, friends, and workmates. Age dominantly governs locutors' politeness strategy among those interlocutors. When talking to a stranger, friends, and workmates, the speakers denote ages to govern their politeness strategy. It is different if they have the same age, the speakers use a variety strategy of politeness. When the locutors speak to a stranger, they prefer to use positive casual politeness. In contrast, when they speak

to a friend, they tend to use negative casual politeness to strengthen their friendship. In talking to relatives, they use casual positive politeness. It shows that friends and relatives use a casual politeness strategy even though they differ in positive and negative casual. Casual positive gives more respect to the interlocutor whereas Casual is used to strengthen the friendship. In short, age is the most social strategy that governs the locutor's politeness strategy among Papua Malay speakers in Manokwari, West Papua. This phenomenon shows the melting culture of Manokwari society's local wisdom that becomes a manifestation of multicultural in Manokwari.

Kata kunci: *politeness strategy, multicultural, stranger, relatives*

SEMANTIC AND PHONOLOGICAL RELATIONS OF JAVANESE “WANGSALAN” ELEMENTS

I Dewa Putu Wijana
Gadjah Mada University
putu.wijana@ugm.ac.id

This paper is designed to describe Javanese traditional formula famously known as “wangsalan” with the attention focus on the relation of its three element structure, i.e. description, referent, and intention. By using data mainly gathered from web sites, Javanese lesson books, and Javanese song lyrics, it is found that the relation of description and referent elements is semantic, but the relation of referent and intention elements is phonological in character. The semantic relation can be distinguished into paraphrastic, metaphorical, similarity, synonymic, and onomatopoeic relation, while the phonological relation can be differentiated into partial and total homophonic relation.

Keywords: *wangsalan, semantic, phonological relation*

THE REALIZATION OF CONCEPTUAL METAPHOR OF LOVE IN BALINESE

I Made Rajeg¹, Gede Primahadi Wijaya Rajeg², Dewa Ayu Carma Citrawati³
Udayana University^{1,2,3}
made_rajeg@unud.ac.id¹, primahadi_wijaya@unud.ac.id², da_carma@unud.ac.id³

Love is an untouched emotion and is difficult to explain because of its abstract state. We understand two types of love, namely romantic love and unconditional love, for example, love for parents, love for animals, and others. The study departs from two hypotheses. First, metaphor penetrates into our daily life including the use of languages, thoughts, and human behaviours (Lakoff & Johnson, 1980, 2003). Second, different languages and cultures conceptualize certain phenomena in the same way due to the universality of the human body (Kövecses, 2002; Kövecses & Benczes, 2010; Kövecses, 2015). This study aims to describe the use of the language of romantic love metaphorically in Balinese and analyze the conceptual metaphors that motivate the use of linguistic metaphors concerning love.

The data were generated from the Balinese language corpus using a corpus explorer engine called Antconc version 3.5.9 (Anthony, 2020). The keyword *tresna* in an asterisk format (*tresna**) is entered into the Antconc engine to output all citations containing the word *tresna* and its accompanying affixes in concordance form. The metaphor of love is identified using the Metaphor Identification Method (Pragglejaz Group, 2007) to find the metaphorical expressions regarding love '*tresna*', which is patterned as the source and target domains (Stefanowitsch, 2006). The collected metaphorical expressions are analyzed to determine the conceptual metaphors underlying the use of linguistic metaphors about love with the theory of Conceptual Metaphors (Lakoff, 1993). The results of the analysis show that the Balinese metaphor of love is represented by various metaphorical linguistic expressions and is driven by various conceptual metaphors. This indicates that both the first and second hypotheses can be proven to exist in Balinese.

Keywords: *love, linguistic metaphor, conceptual metaphor*

LOGOPHORICITY AND DISCOURSE SYNTAX: THE CASE OF INDONESIAN

I Nyoman Udayana

Udayana University

nyoman_udayana@unud.ac.id

Indonesian does not have logophoric pronouns per se. However, reflexive pronouns encode logophoric references through discourse context. This study, therefore, aims to account for the relationship that holds between the reflexive anaphor and logophoricity in Indonesian. More specifically, the study is an attempt to show that the same form (the complex reflexive which takes its form as *diri* plus possessive pronouns) only exclusively relates to logophoricity. The data for the study was gleaned from naturally occurring expressions found in Leipzig corpora and elicited data coming from other speakers of Indonesian. The study was analyzed employing discourse syntax framework as developed in Dorgeloh & Wanner (2023) which discusses the relation of the aspects of syntax and the surrounding environment which is referred to as text to see the phenomenon that emerges as a result of the interaction between them. The findings show that logophors in Indonesian are completely different from reflexive anaphors in four respects. First, logophoric pronoun, unlike the reflexive pronoun, is long-distance bound. However, the logophor and its antecedent still respect the binding theory. Second, logophoric pronouns may violate phi features agreement, i.e. between the NP and its targeted antecedent. Third, the logophoric anaphor may occupy not only the grammatical function tied to the object of a verb and a preposition but it may as well appear in the subject position. Fourth, unlike reflexivization, logophoric constructions in Indonesian undergo passivization. It is argued that since the subject and the object of a (logophoric) clause are realized by different entities, nothing prevents the resulting clause from passivization.

Keywords: *logophoric pronoun, reflexive pronoun, discourse syntax, subject position, passivization*

ATMOSFER BIOEKOLOGI LINGUISTIK PENDIDIKAN DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN

I Wayan Rasna

Universitas Pendidikan Ganesha

wayanrasna@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan literasi berbahasa guru yang berperan bagi masyarakat dalam menciptakan atmosfer bioekologi linguistik pendidikan: analisis mesosistem interaksi pembelajaran untuk merawat pluralitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, data yang dikumpulkan adalah bentuk tuturan, yang pengumpulannya dilakukan dengan rekaman, observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi berbahasa guru berperan strategis dalam menciptakan atmosfer bioekologi linguistik pendidikan: analisis mesosistem interaksi pembelajaran untuk merawat pluralitas terdiri atas kesantunan direktif: a) interogatif 50 kalimat (20%), imperatif 60 kalimat (24%), deklaratif 137 kalimat (55%); dan eksklamatif 3 kalimat (1%). Dalam konteks menyarankan, apalagi menyalahkan, siswa yang menginginkan cara langsung sebesar 8 orang (3,2%) dan cara tidak langsung sebesar 242 orang (96,8%) baik dalam konteks pembelajaran di sekolah maupun dalam interaksi komunikasi di rumah, di masyarakat sebagai mesosistem dalam merawat pluralitas.

Kata kunci: *bioekologi, linguistik, mesosistem, pembelajaran, pluralitas*

PERSONAL NAMING SYSTEM OF SABU COMMUNITY IN EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Ifoniludji¹, I Wayan Arka², Thersia M. Tamelan³

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang^{1,3}, Australian National University²

ifoniludji@gmail.com¹

This paper discusses the cultural-linguistic practices of name-giving to native and non-native people in Sabu. Our research is a qualitative-descriptive study, to find out how the Sabunese form a naming system of *ngara waje* ‘affection name’ and its meaning. The data was obtained from observations, interviews, and recordings. The collected data has been organized in a simple database of (personal) names. The data were analyzed within the indexicality theory from (Duranti, 1997: 17) in (Guanabara et al., n.d.). The findings confirm the *Ngara waje* for a person's gender marking in Sabu culture is marked by gender markers such as *ama* ‘male, father’ before the person's real name. Thus, a male person named Adi, will be called *Ama Adi*. For women, it will be marked with the marker *ina* ‘female, mother’, thus, a female name *Tina* will be called *Ina Tina*. Furthermore, *Ngara Waje* form is based on the relationship of a person's real name or nickname that is associated with the terms or words that existed in Sabu language such as *ngara waje* based on materials. An example Okto is a name that is used by a male. The name Okto is associated with *oto* ‘automobile, car’ in Sabunese since the phoneme /k/ is not found word-medially and word-finally in Sabunese. In addition, since *oto* ‘automobile, car’ has wheels (*ban* or *roda* in Indonesian), the person Okto can be given three *ngara waje*, namely *ama oto* ‘father automobile/car’, *ama ba* ‘father Tire’ or *ama roda* ‘father wheel’. The automobile or car is important and very vital in human life. Therefore, it is used as the *ngara waje* for a male. In addition, giving ‘the *ngara waje*’ to certain people so far is still accepted and highly appreciated, and preferred by the person who got the name. In fact, before giving a name to a particular person, Sabunese people will first ask permission and explain the reason of the given *ngara waje*.

Keywords: *naming system, language change, language contact, affection name*

LANSKAP LINGUISTIK PADA TULISAN DI BAK MOBIL TRUK

Ikhwan M. Said¹, Asriani Abbas², Zuhriya³, Hasan Ali⁴, Tammasse⁵

Universitas Hasanuddin^{1,2,3,4,5}

ikhwan.said@unhas.ac.id¹; ionesaid@gmail.com, Hasanali.unhas23@gmail.com⁴,

tammasse@unhas.ac.id⁵

Bahasa dengan berbagai fungsinya dapat menjadi penanda adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Cara mengekspresikan bahasa pun beragam. Ada yang melalui tulisan (baik yang sifatnya formal maupun nonformal, dan juga melalui tindak verbal (pidato, ceramah, dialog dan lain-lain). Salah satu wujud pengekspresian bahasa yang menarik untuk dikaji adalah tulisan-tulisan pada bak mobil truk. Tulisan yang ditorehkan pada bak-bak mobil truk sepertinya bukan sekadar tulisan-tulisan biasa, karena di baliknya terkandung maksud-maksud tertentu. Tulisan-tulisan pada bak mobil truk adalah pengungkapan ekspresi pikiran dan luapan perasaan unik yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan dari para pembuatnya sebagai representasi dari gagasan dan penghayatannya. Dengan melihat tulisan-tulisan yang terdapat pada bak tersebut, secara sepintas dapat dilihat pola kehidupan dan karakteristik supir truk. Fenomena ini akan dikaji dari sudut pandang lanskap linguistik (LL) yang merupakan gabungan pendekatan berbagai bidang linguistik seperti sosiolinguistik, antropolinguistik, psikolinguistik dan lain-lain. Penelitian ini ingin mengungkap penggunaan bahasa pada bak mobil truk dilihat dari perspektif Lanskap Linguistik (LL). Secara khusus, kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana ragam bahasa yang digunakan pada bak mobil truk, baik dilihat dari aspek-aspek bahasa maupun dari aspek maknanya dan bagaimana konfigurasi penulisannya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah murni ancangan penelitian kualitatif dengan jenis data tertulis (teks) yang bersumber dari mobil-mobil truk di tiga wilayah di Provinsi Sulsel. Metode pengumpulan data adalah dengan pencatatan, pendokumentasian, dan dilengkapi dengan wawancara lepas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cukup beragam penggunaan

bahasanya, baik dilihat dari aspek maupun maknanya. Begitu pula dari perspektif LL memperlihatkan adanya beragam bentuk, ukuran, dan tata letak penulisannya. Secara konfiguratif juga ditemukan selain cara penulisan secara utuh, terdapat pula bentuk penulisan yang terpisah/terpotong. Beberapa data ada yang digurat secara vertikal.

Kata kunci: *lanskap linguistik, tulisan bak truk*

PERUBAHAN MAKNA PADA BAHASA REJANG DI DESA TALANG BUNUT KABUPATEN LEBONG

Ira Yuniati¹, Silvani Nurrahmi², Elyusra³

UM Bengkulu^{1,2,3}

irayuniati@umb.ac.id¹

Bahasa merupakan alat manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sebagaimana Parera (2004: 11), menyatakan bahwa bahasa merupakan gejala sosial dan digunakan sebagai sarana komunikasi antarsesama. Bahasa merupakan aset yang tidak pernah terpisahkan dalam segala aktifitas manusia sepanjang kehadirannya sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat dan berbudaya. Maka dari itu, bahasa merupakan salah satu aset budaya karena dengan bahasa dapat mencirikan khas suatu daerah. Wujud nyata dari perkembangan bahasa dapat dilihat pada penambahan kosa kata ataupun penambahan makna dari kata yang ada sebelumnya, misalnya pada kata ‘orang tua’ yang mana dahulu kata ‘orang tua’ hanya untuk menyatakan kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Namun sekarang, kata ‘orang tua’ dapat diucapkan pada semua orang yang lebih tua. Artinya suatu bahasa dapat terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan makna dari suatu bahasa tersebut, dapat juga dilihat pada kosa kata bahasa Rejang di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, di mana mulai mengalami perubahan makna akibat mengikuti perkembangan zaman dan interaksi dengan orang yang awal mulanya tidak satu daerah (Hasan, 2015: 3). Di daerah Lebong, khususnya di Desa Talang Bunut terdapat bahasa yang mengalami perubahan makna, yang mana diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu budaya masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal inilah, dilakukan penelitian terkait jenis perubahan makna pada suatu bahasa yang terdapat pada masyarakat, sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa bahasa merupakan cerminan dari budaya yang hidup di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis perubahan makna yang terjadi pada bahasa Rejang di Desa Talang Bunut Kabupaten Lebong. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan makna meluas pada Bahasa Rejang yang berjumlah sembilan kosa kata, yaitu: (1) awas, (2) asek, (3) arok, (4) anggen, (5) baes, (6) baik, (7) gen, (8) esep, dan (9) gonong. Sedangkan bentuk perubahan makna ameliorasi berjumlah tujuh kosa kata, yaitu: (1) bolon, (2) ubo, (3) noko, (4) nasea, (5) pajuak (6) Koos. dan (7) aduk. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadinya Perubahan Makna pada Bahasa Rejang di Desa Talang Bunut Kabupaten Lebong, yaitu Perubahan Makna Meluas dan Perubahan Makna Ameliorasi.

Kata kunci: *bahasa Rejang, makna, perubahan makna*

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA ANAK DALAM KELUARGA PERKAWINAN JAWA-MADURA

Iswah Adriana

IAIN Madura

iswahadriana@gmail.com

Pada hakikatnya semua manusia hidup dalam situasi kedwibahasaan. Sejak lahir mereka memperoleh bahasa dari orang-orang di sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga. Begitu pula yang terjadi dalam lingkungan keluarga perkawinan beda suku seperti Jawa-Madura. Seorang anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini disebut dengan dwibahasawan alamiah. Dalam situasi seperti

ini besar kemungkinan terjadinya interferensi penggunaan bahasanya pada semua tataran (fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal/semantik). Penelitian ini bertujuan mengkaji interferensi yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia anak usia 6-12 tahun di lingkungan keluarga perkawinan Jawa-Madura yang berdomisili di Madura, yang meliputi (a). jenis interferensi, dan (b). faktor penyebab terjadinya interferensi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan cakap serta teknik lanjutan rekam catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 33 data, yang terdiri dari interferensi leksikal sebanyak 18 data, morfologis 8 data, semantis 5 data, sintaksis 1 data dan fonologis 1 data. Sedangkan faktor penyebab terjadinya interferensi meliputi adanya kontak bahasa dengan keluarga, model berkomunikasi orang tua, kurangnya kompetensi bahasa dan pengaruh situasi penuturan.

Kata kunci: *interferensi, anak dwibahasawan alamiah*

UTILIZATION OF BAMBOO PLANTS AS A SUPPORT OF TECHNOLOGICAL CULTURE IN BANJAR SOCIETY: ECOLINGUISTIC STUDIES

Jahdiah¹, Rissari Yayuk², Derri Ris Riana³, Eka Suryatin⁴, Siti Jamzaroh⁵

Badan Riset Inovasi Nasional^{1,2,3,4,5}

diah.banjar@yahoo.co.id¹, yrissariyayuk@yahoo.co.id², derririsriana@yahoo.co.id⁴,
ekasuryatin@yahoo.co.id⁴, siti.jamzaroh1970@gmail.com⁵

This research was motivated by the use of bamboo in the Astambul District. This study aims to describe and classify lexicons made from bamboo. This research was conducted with a qualitative approach. The method used in data retrieval with several stages 1) the stage of providing data, 2) the stage of data analysis, and 3) the stage of presenting data. This study's data collection method uses documentation, interview, and observation methods. The researcher records all lexicons obtained from informants. Next, the researcher selects the necessary data. After the data is collected, it is analysed by classifying it based on the purpose of the study. Furthermore, data analysis uses the description method, which is a research method that seeks to describe and interpret objects according to what they are; in this study, researchers connect language with the environment, namely the use of bamboo plants. The use of a bamboo lexicon indicates the relationship of speakers of a language with the natural environment. The location of the study was conducted in four villages, namely Sungai Alat Village, Pinggaran Village, Limamar Village, and Kaliukan Village, in Astambul District. The four villages were chosen as research locations because the four villages produce the most bamboo equipment. The problem of this research is how to classify the use of bamboo and what lexicon is made of bamboo. Based the results of bamboo lexicon research can be classified based on its function, there are 7, namely 1) utilization of bamboo is related to cooking utensils, 2) utilization of bamboo is related to agriculture/plantations, 3) utilization of bamboo is related to fisheries, 4) Utilization of bamboo is related to residence, 5) utilization of bamboo is related to work, 6) utilization is related to animal husbandry, and 7) the use of bamboo about others.

Keywords: *bamboo, ecolinguistics, Banjar community*

BAHASA TABU (KOMUNIKASI TERLARANG) DALAM KEKERABATAN KELUARGA MASYARAKAT ANGKOLA

Jamaluddin Nasution¹, Tasnim Lubis²

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Sumatera Utara²
jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id¹, tasnimlubis@usu.ac.id²

Topik penelitian ini adalah performansi dan partisipasi komunikasi yang dilarang dalam masyarakat Angkola yang kemudian disebut sebagai bahasa tabu pada kekerabatan keluarga dalam kerangka antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola komunikasi personal yang dilarang dalam bahasa Angkola (BA), mengetahui performansi, pola komunikasi, nilai dan alasan pelarangan

tersebut sehingga ada upaya merevitalisasi nilai-nilai agar adanya *sustainability* budaya dalam masyarakat Angkola. Tujuan lainnya adalah untuk menyadarkan kembali generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai dan norma dalam BA di tengah perkembangan zaman serta era kebebasan berkomunikasi. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dalam penelitian ini dilakukan dalam kerangka antropolinguistik yaitu mempelajari bahasa dalam kerangka budaya. Partisipan yang terlibat dalam BA yang dianggap tabu dalam komunikasi adalah antara: 1) istri/suami dari ipar yang disebut *ompung bayo*; 2) saudara kandung terkhusus kakak beradik beda jenis kelamin; 3) mertua perempuan ke menantu laki-laki; 4) mertua laki-laki ke menantu perempuan; dan 5) besan (ayah si suami dengan ibu si istri). Pola performansi yang dilakukan oleh partisipan adalah: 1) diam tidak menjawab; 2) kalimat tidak langsung; 3) pengkodean (mendeheh, batuk kecil); 4) kata sederhana dan singkat; 5) perantaraan benda sekitar; 6) meninggalkan lokasi percakapan; 6) tidak bergurau; 7) cenderung serius; 8) memberikan jawaban baik dan sopan; 9) menghindari candaan, gurauan, dan pembicaraan panjang lebar; 10) menggunakan perantara orang ketiga; dan 11) berbasa-basi. Indeksikalitas berbahasa adalah: 1) rasa penghormatan; 2) sikap menjaga harga diri dan penghormatan pada saudara laki-laki; 3) sikap kesantunan; 4) wujud pelayanan; dan 5) kesungkapan dalam berbicara. Jawaban responden menunjukkan bahwa tingkat keterpahaman tersebut adalah 63.13% dan ketidaktahuan tersebut didominasi oleh responden usia di bawah 20 tahun. Penyebab memudarnya budaya tabu berbahasa ini disebabkan oleh adanya perkembangan zaman (globalisasi), maraknya penggunaan media sosial, adanya keterterbukaan dalam informasi dan komunikasi di era modern saat ini.

Kata kunci: *Antropolinguistik, bahasa Angkola, komunikasi terlarang, tabu*

SEMI-TRANSITIVE CONSTRUCTIONS IN LOLE, A LANGUAGE SPOKEN ON ROTE ISLAND, EAST NUSA TENGGARA

Jermy I. Balukh

Universitas Nusa Cendana Kupang
jbalukh22@gmail.com

Transitivity is a syntactic/grammatical notion where the number of core arguments realized in the construction is the norm; intransitive constructions contain a single core argument, whereas transitive constructions contain two or more core arguments. However, some clause constructions do not fall straightforwardly into one of those two categories; they are in between the two categories, as so called semi-transitive constructions (see Arka, 2005; Dryer, 2007). This paper deals with semi-transitive constructions in Lole, an Austronesian language spoken by about 20,000 people on Rote Island, East Nusa Tenggara (Balukh et al., to appear). Typologically, Lole has an SV(O) basic clause structure where the typical (in)transitive constructions have preverbal subject arguments and postverbal object arguments. Some constructions, however, behave in some ways like intransitive constructions, but in other ways like transitive constructions. For example, some constructions obligatorily have a stimulus or instrument to appear postverbally, as (1)a below. The absence of *oe* 'water' in (1)b results in an ungrammatical construction. Furthermore, some other constructions by default require a prepositional phrase, but the preposition may be demoted creating a postverbal argument, as in (2) below.

- (1) a. *touk na-diu* *oe* b. **touk na-diu*
man 3SG-take.bath water man 3SG-take.bath
'The man takes a bath'
- (2) *au* *leo* (*nai*) *uma* *mangahadok* *esa*
1SG stay (LOC) house light one
'I am living in a luxurious house'

As the data illustrate, the constructions may realize two arguments. However, they cannot be analyzed as true transitive constructions, because the postverbal arguments are not transitive objects by definition -- they are semantically intrinsic to the event of the verbs. Therefore, such constructions are analyzed as semi-transitive constructions.

Keywords: *transitivity, argument, semi-transitive, construction, syntax*

MANIFESTASI MANUSIA DALAM *KELONG BASING* SUKU KAJANG: KAJIAN EKOLOGI SASTRA

Jihad Talib¹, Nurhayati², Harlina Sahib³, M. Syafri Badaruddin⁴

Universitas Hasanuddin^{1,2,3,4}

talibjihad33@gmail.com¹, nurhayatisyair@gmail.com², harlina.sahib@unhas.ac.id³,
msyafri@unhas.ac.id⁴

Kelong Basing adalah tradisi lisan yang dilakukan dalam upacara kematian di suku Kajang. Kelong Basing dilaksanakan sebelum pemakaman dan pascapemakaman. Kelong Basing secara *performance* dilakukan oleh empat orang. Dua laki-laki sebagai peniup *basing* dan dua perempuan sebagai penyanyi yang mengiringi *basing*. Kelong Basing terdiri atas dua bentuk yaitu kelong Basing *kamangeang* dan kelong Basing *kamaeang*. Kelong Basing ada yang ditujukan untuk manusia yang masih hidup dan ada yang ditujukan ke manusia yang telah meninggal. Dalam lirik kelong Basing mengandung beragam unsur mitos yang menarik untuk diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mitos dalam *kelong Basing* masyarakat suku Kajang dengan menggunakan metode Levi-Strauss. Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan kepustakaan *kelong Basing*, hasil observasi pelaksanaan *kelong Basing*, wawancara dengan para tokoh adat dan tokoh masyarakat di masyarakat suku Kajang. Data dianalisis berdasarkan pilihan kata, frase, klausa dan kalimat dalam *kelong Basing*. Pilihan kata dan untaian kata ditranskripsi dan ditransliterasi untuk didapatkan bentuk-bentuk dan makna mitos dalam *kelong Basing*. Berdasarkan hasil analisis data dalam *kelong Basing* dapat ditemukan empat jenis mitos. Empat jenis mitos tersebut erat kaitannya dengan proses kehidupan manusia yang diyakini oleh masyarakat suku Kajang. Adapun keempat bentuk mitos dalam *kelong Basing*, yaitu: (1) mitos ruh, (2) mitos tanah, (3) mitos sederhana, dan (4) mitos sabar. Mitos dalam *kelong Basing* pada dasarnya menyampaikan nilai-nilai hidup dan budi pekerti dalam perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup yang secara ideologi bagi masyarakat suku Kajang menginginkan perlindungan dan keselamatan dari *Turie'a Akra'na* (Tuhan Yang Maha Kuasa) baik di dunia dan di alam barzah yang disebut *Allo ri Boko* (akhirat). Mitos dalam *kelong Basing* bermakna bahwa masyarakat suku Kajang percaya bentuk kebahagiaan yang paling hakiki adalah kebahagiaan di alam akhirat yang mereka sebut sebagai *kalumangnyang kalupepeang*.

Kata kunci: *analisis struktural, mitos, Kelong Basing, suku Kajang*

MAKNA METAFUNGSIONAL KEBIJAKAN KEMDIKBUD RISTEK TENTANG PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMI: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Johar Amir¹, Ambo Dalle², Nensitianti³, Nur Qalbi Andini. A⁴

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}

djohar.amir@unm.ac.id¹, nensitianti@unm.ac.id³, qalbiandini1997@gmail.com⁴

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya mengatasi penyebaran virus Covid-19 agar tidak semakin meluas. Sehubungan dengan hal tersebut, Kemendikbudristek telah mengeluarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat covid-19 dan surat edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tentang pedoman penyelenggaraan belajar selama masa darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna ideasional yang meliputi makna ekspresional dan makna logis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini yaitu klausa yang mengandung makna ideasional. Sumber datanya dikutip dari surat yang diterbitkan oleh kemendikbud ristek terkait pembelajaran pada masa pandemi 2020-2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Temuan penelitian ini yaitu makna ideasional yang meliputi (1) makna eksperensial, dan (2) makna logis. Makna eksperensial yaitu, (a) makna proses material pada frasa cuci tangan,

membiasakan pola hidup bersih. Frasa ini bermakna hidup bersih mencegah virus, (b) proses mental pada frasa mengetahui metode pembelajaran mengandung makna pemahaman, dan pada frasa membiasakan pola hidup bersih mengandung makna pembiasaan, (c) proses verbal pada frasa menerapkan protokol kesehatan dan diharapkan dapat saling berbagi. Frasa pertama verbal mengandung makna pencegahan, dan saling membantu dalam menangani covid 19, (d) proses relasional pada frasa menjadi duta perubahan dan menerapkan etika batuk kedua frasa tersebut mengandung makna pencegahan terhadap penularan virus, (e) proses behavioural pada frasa menghindari kontak fisik dan frasa membatasi tamu. Frasa tersebut mengandung makna menjaga jarak. (2) Makna logis yaitu penggunaan konjungsi dan, setelah, selama, karena, seperti, sebagaimana, dan sebelum.

Kata kunci: *makna metafungsional, makna ideasional kebijakan, pendidikan, masa pandemi*

ERGATIVE AND ANTIPASSIVE CONSTRUCTIONS IN MINANGKABAUNESE: ARE THERE?

Jufrizal¹, Lely Refnita², M. Affandi Arianto³

Universitas Negeri Padang^{1,3}, Universitas Bung Hatta²

juf_ely@fbs.unp.ac.id¹; lelyrefnita@bunghatta.ac.id²; affandia@fbs.unp.ac.id³

That Minangkabunese has clear active-passive dichotomy is not questioned anymore since it has been treated as a nominative-accusative language. Further typological analysis toward grammatical constructions of this local language leads to a claim that it may be treated as an ergative-absolutive language in which ergative and antipassive constructions exist. That Minangkabaunese has ergative and antipassive constructions is still questioned in some matters, thus further grammatical-typological data, analysis, and discussion are needed. This paper, which is based on and developed from a part of results of a research conducted in 2021-2022, particularly analyses and discusses whether Minangkabaunese has ergative and/or antipassive constructions. Two questions are to answer as the bases of data analysis and discussion, namely: (i) *are there ergative and antipassive constructions in Minangkabaunese?*; (ii) *what is the linguistic implication of such claim toward grammatical typology of Minangkabaunese?* This study was conducted as a descriptive-qualitative research and practically operated as a linguistic field research and supported by a library study. Native speakers as represented by selected informants and written texts of Minangkabaunese were the sources of data. The data are in the form of clause constructions of Minangkabunese identified as the standard ones and were analyzed based on related theories of grammatical typology. The result of data analysis and discussion reveal that Minangkabaunese has ergative and antipassive constructions. Implicationally, this local language may be typologically treated, as well, as an ergative-absolutive language at syntactic level in addition to as a nominative-accusative language. Then, it may be claimed that Minangkabaunese belongs to a neutral language.

Keywords: *Minangkabaunese, grammatical typology, ergative, antipassive*

DEVELOPING A ROLE FOR KUPANG MALAY: THE CONTEMPORARY POLITICS OF AN EASTERN INDONESIAN CREOLE

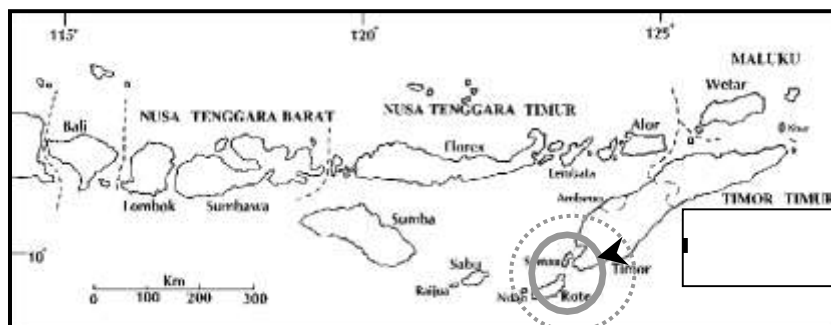
June Jacob¹, Barbara Dix Grimes²

Universitas Kristen Artha Wacana¹, Anthropology RSPAS, ANU and SIL International²

june_a_jacob@yahoo.com.au¹, barbaradixgrimes@bigpond.com²

This paper describes a creole language called Kupang Malay (*Bahasa Kupang*) which is spoken in West Timor. Kupang Malay is a Malay-based creole spoken in and around the city of Kupang by around 220,000 native speakers, and tens of thousands of second-language speakers (B.F. Grimes, 2000:510). Although Kupang Malay plays important roles in the society where it is spoken, it has often been ignored and despised not only by some of its speakers, but also by government officials who have a tendency to think of it as a stigmatized language.

Figure 1: Timor and surrounding islands



MENGUNGKAP PERBEDAAN PILIHAN STRATEGI KESANTUNAN ANTARA ARUMPONE DAN KAJAO LALLIDDO DALAM NASKAH LONTARA

Kamsinah¹, Muhammad Darwis², Muhammad Nurahamad³, Muhammad Ali Imran⁴

Universitas Hasanuddin^{1,2}, Universitas Muhammadiyah Makassar^{3,4}

kamsinah@unhas.ac.id¹, hmdarwis@unhas.ac.id², ahmadlinguistik@gmail.com³,

muhaliimrann@gmail.com⁴

Makalah ini bertujuan mengungkap nilai-nilai kesantunan yang terwariskan oleh naskah Lontara sehubungan dengan pilihan strategi kesantunan berbahasa Bugis yang terdapat dalam dialog antara Arumpone (AP) dan Kajao Lalliddo (KL). Data yang digunakan ialah data sekunder yang berupa percakapan atau dialog antara AP dan KL sebagaimana terdapat dalam naskah disertai Mattulada (1985). Kajian terhadap hal ini sangat penting dan menarik karena secara teoretis (Brown & Levinson, 1978) dialog tersebut seyogianya bersifat asimetris atau hierarkis, yaitu dialog antara atasan (AP) dan bawahan (Kajalalliddo, penasihat ahli). Dalam situasi terdapat kekuasaan (*power*) dan keakraban (*distance*) serta tidak ada kekerabatan (*kinship*), lazimnya atasan menggunakan norma bertutur *bicara cuku* (strategi kesantunan positif) dan bawahan menggunakan norma bertutur *bicara congaa* (strategi kesantunan negatif). Namun, pada praktiknya dalam naskah itu justru AP, sang raja, secara konsisten menggunakan norma bertutur *bicara sanraa* (strategi kesantunan negatif) dan Kajao, sang bawahan, tidak menggunakan norma bertutur *bicara congaa* (strategi kesantunan positif), tetapi dia secara berselang-seling menggunakan norma bertutur *bicara sanraa* (strategi kesantunan negatif) dan norma bertutur *bicara cuku* (strategi kesantunan positif). Hasil analisis menunjukkan bahwa AP memilih norma bertutur *bicara sanraa* (strategi kesantunan negatif) karena dia secara konsisten senantiasa menjaga sifat formalitas pertuturan, sementara Kajao memilih norma bertutur *bicara cuku* (strategi kesantunan positif). Hal ini menunjukkan bahwa selain variabel status sosial (kekuasaan jabatan atau pangkat), ternyata masih terdapat variabel kekuasaan yang lebih berpengaruh, variabel moralitas (nilai nasihat). Tambahan lagi, setiap kali bertutur, KL menyapa mitra tuturnya dengan sebutan status sosial

Arumpono dan AP meresponnya dengan sapaan *Kajao*. Dengan cara ini kedua belah pihak senantiasa berusaha menjaga suasana hubungan formalitas yang berjarak. Strategi ini sangat efektif untuk mengurangi keterancaman muka positif kedua belah pihak.

Kata kunci: *strategi kesantunan, norma bertutur, AP, KL*

PEMARKAH WACANA ‘KAYAK’ DAN PENGGUNAANNYA OLEH ANAK-ANAK DAN REMAJA BERBAHASA INDONESIA-JAKARTA

Kushartanti

Universitas Indonesia

kushartanti.hum@ui.ac.id

Dalam percakapan informal, penutur sering membutuhkan pemarkah wacana (discourse marker) untuk mempertahankan keberlangsungan percakapan. Dalam bahasa Inggris, salah satu pemarkah wacana yang sering diteliti adalah kata *like* (lihat, misalnya; Tagliamonte & D’Arcy 2004; D’arcy 2005; Schweinberger 2012, 2013). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemarkah wacana ini merupakan ciri khas remaja. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan penggunaan kata ini didominasi oleh perempuan. Di kalangan penutur berbahasa Indonesia, kata ‘kayak’ merupakan salah satu bentuk pemarkah wacana yang sering digunakan. Seperti *like*, kata ‘kayak’ banyak digunakan oleh remaja penutur Bahasa Indonesia yang tinggal di kota-kota besar. Namun, perlu diteliti sejauh mana dan bagaimana fungsi kata ini dimanfaatkan dalam percakapan. Selain itu, anggapan bahwa kata ini merupakan kata yang khas milik remaja dan didominasi oleh gender tertentu perlu diperiksa lebih lanjut. Penelitian ini menelaah kata kayak sebagai pemarkah wacana percakapan, dengan berfokus pada perbandingan usia dan gender. Data dari penelitian ini berasal dari korpus tuturan anak-anak dan remaja yang berbahasa Indonesia Jakarta dan bersekolah di Jakarta, Depok, dan Tangerang, usia 4 tahun – 19 tahun, yang diperoleh dari wawancara mengenai pengalaman mereka. Subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan tingkatan pendidikan, yakni Taman Kanak-kanak (TK, usia 4-5 tahun; N=132), Sekolah Dasar (SD, usia 8-9 tahun; N=70), Sekolah Menengah Pertama (SMP, usia 14-15 tahun; N=88), dan Sekolah Menengah Atas (SMA, 16-19 tahun; N=89). Berdasarkan analisis *collocate* pada aplikasi Antconc ditemukan bahwa kata kayak cenderung berulang, menandakan fungsinya sebagai bentuk tegun (lihat Kridalaksana 2008), dan berpasangan dengan demonstrativa dan verba. Kecenderungan lain adalah bahwa kata ini sangat produktif digunakan oleh subjek pada kelompok remaja (SMP dan SMA), dan sangat jarang digunakan oleh anak-anak. Kecenderungan ini mirip dengan apa yang ditemukan oleh peneliti-peneliti pemarkah wacana *like*. Dalam hal perbandingan berdasarkan gender, tidak ditemukan perbedaan penggunaan kata kayak yang signifikan.

Kata kunci: *kayak, pemarkah wacana, bahasa Indonesia Jakarta, anak-anak, remaja*

DEIKSIS DALAM TEKS ANEKDOT PADA MEDIA MASSA KORAN KOMPAS EDISI APRIL SAMPAI JULI 2019 (TINJAUAN PRAGMATIK)

La Ino¹, Wa Ode Halfian², Fina Amalia³ Rabiatul Adawiah⁴

Universitas Halu Oleo^{1,2,3,4}

laino@uho.ac.id¹

Penelitian ini membahas tentang “Deiksis dalam Teks Anekdote Pada Media Massa Koran Kompas Edisi April Sampai Juli 2019 (Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa adanya jenis-jenis deiksis dalam teks anekdot yang dapat membantu peneliti dalam memahami makna sebuah kalimat. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam teks anekdot pada media massa koran Kompas edisi April sampai Juli 2019. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik penelusuran data online. Sedangkan teknik dalam analisis data yaitu mengidentifikasi data, klasifikasi data, pendeskripsian data, kemudian menyimpulkan hasil analisis data. Data dianalisis menggunakan teori Bambang Kaswanti Purwo. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis-jenis deiksis yang

terdapat dalam teks anekdot pada Koran Kompas edisi April sampai Juli 2019, meliputi deiksis persona pertama berupa “aku”, “saya”, “kita” dan “kami”, persona kedua berupa “kamu”, “kau”, “kalian”, dan “bentuk terikat –mu”, serta persona ketiga berupa “dia” dan “mereka”. Deiksis ruang atau tempat berupa “ini” dan “di sini”, serta deiksis waktu berupa “sekarang”, “besok” dan “dulu”.

Kata kunci: *deiksis, anekdot, koran Kompas*

PESTA KAMPUNG: NILAI BUDAYA DAN ADAT TATA KELAKUAN BAGI ORANG KONDOWA DONGKALA DI BUTON

Laxmi¹, Nasruddin Suyuti², Nirmalasari³, Hasnia⁴, La Ode Munafi⁵

Jurusan Antropologi FIB UHO^{1,2,4}, Sastra Inggris FIB UHO³, Antropologi UNDIDAYAN⁵

laxmi77antro@yahoo.com¹

Artikel ini mengkaji bagaimana orang Kondowa Dongkala menguatkan sistem nilai budayanya melalui pesta adat kampung dengan berbagai upacara adat di lingkungannya, dalam rangkaian prosesnya terdapat wujud kebudayaan yang berupa musyawarah adat, pikolambu, kabaria di wilayah Kaombo, ritual pengambilan air Papalia, penghormatan di Baruga bekas kampung lama, pertunjukan pencak silat, sorodua ganda ganda, badenda dan joget. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan fungsi unsurunsur kebudayaan pada orang Buton di Desa Kondowa Dongkala yang saling terintegrasi. Metode penelitian secara kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama informan kunci yaitu Parabela Anamohane, perangkat adat dan informan biasa yang terdiri dari masyarakat lokal yang mampu memberikan data secara mendalam, partisipasi terlibat dalam proses acara adat, mendokumentasikan rangkaian acara pesta kampung yang berlangsung selama empat hari empat malam. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pesta adat berlangsung setiap tahun. Tahap awal dengan melaksanakan musyawarah kampung untuk merumuskan hukum adat. Dalam hukum adat tertuang peraturan-peraturan yang mengikat masyarakat Kondowa Dongkala dalam menata kelakuannya baik pada kawasan darat dan laut. Untuk menjaga kelestarian sumber daya laut pada wilayah kaombo dilakukan konservasi dengan cara tidak mengambil hasil-hasil laut selama satu tahun, dan akan dibuka pada saat pelaksanaan pesta kampung. Maka di tahun berikutnya wilayah kaombo dibuka oleh parabela dan secara beramai-ramai hasil laut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada setiap malam dilanjutkan pertunjukan kesenian lokal yang menampilkan gendang diringi dengan tarian dari kelompok pemuda pemudi dan lanjut usia berupa tarian dalam tampilan badendang dan joget.

Kata kunci: *pesta kampung, adat, Baruga, Kaombo, Parabela*

ANALISIS TRADISI LISAN MASYARAKAT CIREBON DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK

Linda Eka Pradita

Universitas Tidar

pradita@untidar.ac.id

Martabat tembung wali sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Cirebon. *Martabat tembung wali* berupa ungkapan atau ucapan yang diciptakan oleh Sunan Gunung Jati yang didalamnya terdapat nasihat anjuran, larangan dan sindiran. *Martabat tembung wali* mengandung bentuk ajaran hidup yang berisi ketaqwaan yang ditampilkan melalui tata cara berperilaku, rendah hati, perilaku disiplin dan tata krama dengan orang tua maupun orang lain. Antropolinguistik mengkaji tradisi lisan dalam beberapa tahap. Tahapan pertama mengkaji bentuk tradisi lisan yakni keterhubungan teks, koteks dan konteks dalam suatu struktur wacana lisan untuk menemukan struktur, formula atau pola tradisi lisan. Tahapan kedua, mengkaji isi tradisi lisan yakni kebernilaian yang merupakan makna, fungsi, dan nilai budaya.

Tahapan ketiga yakni keberlanjutan sebagai pemberdayaan melalui upaya mengintegrasikan bentuk dan isi kandungan tradisi lisan dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan perspektif antropinguistik yang berkaitan antara bahasa dalam perspektif kebudayaan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi etnografi dengan menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif yang berfokus pada cerita atau deskripsi terkait serangkaian peristiwa tentang pengalaman manusia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data hasil penelitian lapangan menyangkut wacana tradisi lisan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teks-teks tertulis. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumen. Agar diperoleh hasil yang memadai dilakukan validasi data dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan teori, teks *MTW* tidak hanya didasarkan pada kaidah formula saja, tetapi juga menggunakan fitur paralelisme. Paralelisme ini memegang peranan penting dalam membuat teks struktur *MTW* untuk menciptakan makna estetis. Penyampaian *MTW* dilakukan melalui lisan berupa cerita dari mulut ke mulut sebagai ingatan kolektif masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis mikro yang menunjukkan bahwa teks *MTW* memiliki ritme, asonansi dan aliterasi untuk mengevaluasi paralelismenya yang mencakup bunyi dan gramatikal. Makna dalam *MTW* adalah konstruk nilai yang menjadi pegangan hidup. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari meliputi; fungsi filosofis dan fungsi pragmatis. Nilai pada *MTW* berupa nilai spiritual, kemanusiaan dan personal. Selanjutnya, bentuk dan nilai yang terkandung dalam *MTW* diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai upaya penguatan karakter bagi peserta didik. Upaya integrasi ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada bab persuasif.

Kata kunci: kearifan lokal, integrasi, etnografi, antropinguistik

BENTUK DAN POLA KATEGORI TOPONIM FUTURISTIS DESA DAN KELURAHAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Lukmanul Hakim¹; Akin Duli²; Muhammad Hasyim³; Nani Darheni⁴; Herry Jogaswara⁵

Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,4,5}, Universitas Hasanuddin^{2,3}

lukm010@brin.go.id¹; akinduli@unhas.ac.id²; hasyimfrance@unhas.ac.id³; nani014@brin.go.id⁴; herr002@lipi.go.id⁵

Pemberian nama wilayah atau teritori seperti nama provinsi, kabupaten, kecamatan, atau nama desa atau nama kampung merupakan wujud kearifan lokal yang dilakukan manusia dalam memelihara dan mengejawantahkan hasrat memelihara lingkungannya. Artinya nama berperan penting dalam kehidupan manusia. Berian nama dalam kehidupan manusia dapat berupa nama diri (antroponimi) dan nama tempat (toponimi). Penelitian ini bersifat deskriptif antropologis yang ditandai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya penuturnya. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah. Data didapatkan dari sumber primer (para informan) dan sumber sekunder (jurnal ilmiah, arsip organisasi, publikasi pemerintah, informasi dari organisasi, hasil survei terdahulu serta catatan perpustakaan). Data dikumpulkan dengan teknik pancing, cakap semuka, dan teknik cakap taksemuka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis morfologi dan analisis konten. Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan penamaan desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan teknik morfologi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk toponim desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah dan teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi kategori Desa dan Kelurahan toponim di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian ini adalah teridentifikasinya bentuk dan kategori toponimi desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah. Bentuk toponim desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah didominasi bentuk kata dasar. Pola kategorial toponimi desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah didominasi oleh kategorial harapan.

Kata kunci: bentuk toponim, kategori toponim, desa, kelurahan

THE SPEECH MOTIVE: AN ANALYSIS OF AN APOLOGY SPEECH VIDEO ON YOUTUBE WHICH IS POTENTIALLY FOR A DEFAMATION

Magdalena Br Marpaung
University of Darma Agung Medan
marpmaqdie@gmail.com

This study is triggered by the phenomenon of how YouTube videos can be a criminal acts source and one of them is defamation. The video analyzed in this study is related to the murder case of police by a police general which not only attracted the people's attention by the strange case but also by some war statements delivered by each part's lawyers, the video which is picked in this study was in the topic of apology. This study proved the potential defamation by the textual function theory of systemic functional linguistics (SFL) and then continued by analyzing the pattern in theme and rheme progression. The findings defined that due to the topic of the video 'apology' the theme types which are realized showed inconsistency. Due to the relation of theme and meaning intended in it, an apology should mainly show an ideational theme because an apology is a personal feeling of the speaker, however, in the video the theme mainly or 59,7% is realized in textual function which is due to theory textual function is identical to stories. The findings are also supported by the theme and rheme progression pattern which is explained that four main messages are delivered by the speaker such as (1) apology, (2) blaming, (3) accusing, and (4) accusing the police department. Those ideas clearly defined that the speaker was not purely telling his apology but mainly exposing his predictions due to some actors which aren't proven.

Kata kunci: *forensic, theme, textual, YouTube, defamation*

LINGUISTIK LANSKAP DI BANDARA INTERNASIONAL SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR

Mahmudah¹, Abdul Salam², Syamsudduha³
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

mahmudah.mahfud@unm.ac.id¹; Abdulsalam6363@gmail.com²; syamsudduha@unm.ac.id³

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) fungsi bahasa yang digunakan pada signage di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar dilihat dari 'ruang' sebagai praktik spasial atau sebagai dimensi fisik dan 2) fungsi bahasa yang digunakan pada signage di Bandara internasional Sultan Hasanuddin Makassar dilihat dari 'ruang' sebagai dimensi politik yang mencerminkan pandangan dan ideologi yang dianut oleh pembuat kebijakan dalam membentuk linguistik lanskap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang berfokus pada pendokumentasian objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ancangan linguistik lanskap Landry & Bourhis yang meliputi enam tahapan, yaitu: (1) analisis mikrolinguistik, (2) analisis tipe kode bahasa, (3) analisis perilaku bahasa, (4) analisis psikologikal, (5) analisis sosio-psikologikal, (6) Analisis sosiologikal mengidentifikasi fotografi dan analisis visual. Dengan analisis yang bertahap itu, aspek-aspek yang ada di dalam LL akan terungkap sesuai dengan fungsi LL, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbolik. Data penelitian berupa tanda-tanda kebahasaan yang terdapat pada papan nama yang berada di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin. Sumber data berupa papan rentang atau papan nama yang berisi arah, informasi, dan peraturan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi terhadap penggunaan bahasa yang berada di Bandara Internasional Hasanuddin. Penelitian ini menemukan: 1) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara ditampilkan dalam posisi dominan pada semua signage multibahasa, 2) bahasa Inggris yang tampil di bawah bahasa Indonesia menginformasikan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa terpenting kedua setelah bahasa Indonesia selain sebagai bahasa dalam komunikasi internasional, 3) tampilan bahasa Mandarin menunjukkan bahwa bahasa Mandarin ini menjadi bahasa terpenting ketiga setelah bahasa Inggris dalam signage multibahasa.

Kata kunci: *LL, bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin*

KEBERTAHANAN KOSAKATA BAHASA BAJO DALAM LINGKUP FLORA PADA KALANGAN REMAJA DESA KAWITE-WITE KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA

Maliudin, Dasrun
Universitas Halu Oleo
maliudin667@gmail.com

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah “Bagaimanakah tingkat kebertahanan kosakata kosakata bahasa bajo dalam lingkup flora pada kalangan remaja Desa Kawite-wite Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna” tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kebertahanan kosakata bahasa Bajo dalam lingkup flora pada kalangan remaja Desa Kawite-wite Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu: Memberikan kontribusi pada khazanah ekolinguistik Indonesia serta kebertahanan kosakata bahasa Bajo di lingkungan flora, Bagi pemerintah khususnya lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pelestarian, pengembangan dan pendokumentasian bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional, Bagi pengembangan linguistik/keilmuan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Bajo. Kajian atau teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei eksploratif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebertahanan kosakata bahasa bajo dalam lingkup flora pada kalangan remaja Desa Kawite wite Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna mencapai 69,44%.

Kata kunci: *kebertahanan, kosakata bahasa Bajo, flora*

NEGATION IN LARANTUKA MALAY: A SOCIO-HISTORICAL AND TYPOLOGICAL PERSPECTIVE

Marcelinus Yeri Fernandez Akoli¹, I Wayan Arka²
Universitas Nusa Cendana¹, Australian National University²
marcelinus.akoli@staf.undana.ac.id¹

The paper discusses negation in Larantuka Malay (LM), focussing on its morphological and syntactic properties from synchronic and socio-historical perspectives. LM is unusual in that it has an array of negators (NEG), ranging from a total of four (Kumanireng 1993) to six NEG's (Pauw (2009)). We scrutinized these previous findings and conducted our own research using an online survey targeting LM speakers across different generations to uncover the current use of the different NEG's and probe their vitality as part of the general query of the vitality of modern LM in eastern Flores. We highlight the following findings and analysis. First, we discovered three more NEG's overlooked in the previous studies: one simple NEG marker, *udã*, and two other phrasal NEG's *te ada* ‘not exist’ and *te bole* ‘must not’. Second, the most basic and archaic NEG's are *te* and *udã*, arguably historically from the P(W)MP **taq* and **wadaq*, respectively. They are functionally the standard NEG and PROH(ibitive) markers, respectively. Third, the etymology of LM NEG's reveals an intricate sociolinguistic history of long-term language contact as seen from the existence of competing simple and complex NEG's originating from other languages: *ne* ‘not’ (from Dutch) and *bukan*, *jaŋã* (<*jang*an), and *belum* (recently incorporated from modern Indonesian). Fourth, a closer examination of phrasal/morphological shapes of LM NEG (e.g. *te(r)ada*) reveals intriguing grammaticalization with lexical bleaching, a phenomenon common in language change. Finally, our ethnographic and sociolinguistic investigation reveals the current dynamics of multilingualism, with the increasing use of more Indonesian NEG's at the expense of native LM; e.g., out of 100 respondents participating in our survey, 73 use the modern Indonesian loan *jaŋã* instead of the native LM *udã*. The array of different forms of NEG's with rich socio-historical dimensions provides a window to the dynamics of language contact in complex multilingual contexts in eastern Indonesia over centuries. The full paper will give some comparative-typological account of NEG's in the broader context of negation in other Malay varieties and beyond in the Austronesian world.

Keywords: *negation, Larantuka Malay, negators*

REVEALING THE NAME OF THE TERRITORY WITH THE MEANING OF WATERS IN PONTIANAK CITY: ANTHROPOLOGY REVIEW

Martina¹, Akin Duli², Mardi Adi Armin³, Nani Darheni⁴, Wahyu Damayanti⁵
Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,4,5}; Universitas Hasanuddin Makassar^{1,2,3}
 aan.martina71@gmail.com¹

Pontianak City was formed through a long historical process, even though its name is legendary nationally. Not only the legend of naming Pontianak City is unique, the naming of places that mean water in the area is also interesting to learn because it has a high historical content. This study aims to describe the meaning of water toponymy in Pontianak City in terms of semantic and historical origins associated with cultural aspects. The research was conducted using descriptive methods and anthropolinguistic approaches. The data sources are the names of villages and kelurahan in Pontianak City. Research data is obtained from observations through literature studies and interviews with sophisticated techniques, viewing, taking notes, documenting, and taking notes. The results of this study show that the names of villages and neighborhoods in Pontianak City that are ordained based on the origin of names and language origins that have aquatic meanings in terms of semantics and history associated with cultural aspects are classified as follows. There are 37 types of trench names in Pontianak City, such as H. Husin Trench, Wan Salim Trench, and Tokaya Trench. There are 18 types of river elements, such as Kapuas River, Jawi River, Bangkong River, Landak River, and Putat River. Meanwhile, there are 3 types of areas that refer to the name of the bay, namely Sahang Bay, Air Bay, and Diamond Bay. The three elements of naming the region have meaning semantically, historically, and contain cultural elements. This can be seen in the background of naming taken from elements of public figures, rulers, philanthropists, nature, and ethnography.

Kata kunci: *toponymy, waters, semantics, history and culture, Pontianak City*

MENGENALI MOTO KABUPATEN DAN KOTA LAMPUNG SEBAGAI REPRESENTASI PIIL PESENGGIRI (SEBUAH KAJIAN ETNOSEMANTIS)

Megaria
Universitas Padjadjaran
 megaria19002@mail.unpad.ac.id

Melalui bahasa moto dibuat untuk menjadi representasi dan refleksi bagi sebuah daerah. Moto dan lambang dibuat untuk merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat daerah sebagai sebuah kearifan lokal. Melalui moto dan lambang daerah menjadi sebuah identitas yang menggambarkan potensi daerah, semboyan, dan harapan masyarakat untuk mewujudkan harapan tersebut. Moto dan lambang kabupaten dan kota Lampung sangat erat kaitannya dengan Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup orang Lampung. Melalui penelitian ini diungkap bagaimana lambang dan moto kabupaten dan kota Lampung dalam kaitannya dengan Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup *Ulung Lappung* 'orang Lampung'. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data bersumber dari dokumentasi cetak yang berisikan moto dan lambang seluruh kabupaten dan kota yang ada di Lampung. Data dianalisis menggunakan kajian etnosemantis sebagai pisau bedah untuk menganalisis bentuk dan makna serta representasi dari simbolik lambang yang menjadi pemaknaan dari falsafah hidup orang Lampung, Piil Pesenggiri. Hasil penelitian menunjukkan bentuk verbal moto kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Lampung tertuang dalam bentuk frasa sebagai berikut: *Sai Bumi Ruwa Jurai, Ragom Mupakat, Beguwai Jejama, Beguwai Jejama Wawai, Andan Jejama, Bumei Tuwah Bupadan, Begawi Jejama, Bumi Sai wawai, Jejama secancangan, Jurai Siwo, Helauni Ki Bakhong, Ramik Ragom, Ragem Tunas Lampung, Sai Bumi nengah Nyappur, Ragab Begawe Caram, Ragem Sai Mangi Wawai*. Berdasarkan bentuk dan maknanya moto dan lambang kabupaten dan kota di Lampung menunjukkan keterkaitan dan menjadi wujud perwajahan dari nilai-nilai Piil Pesenggiri. Nilai yang dimuat mencakup: (a) *sakai sambayan* 'tolong-menolong', (b) *nengah nyapukh* 'bersosialisasi', (c) *bejuluk beadok* 'bergelar', (d) *nemui nyimah* 'bertangan terbuka'.

Kata kunci: *bahasa Lampung, moto dan lambang, Piil Pesenggiri, kearifan lokal*

ANALISIS KOMPARATIF SINTAKSIS DAN SEMANTIK BAHASA INDONESIA "SERING" DENGAN BAHASA MANDARIN "经常JINGCHANG" DENGAN BERBASIS KORPUS LINGUISTIK

Mei Rianto Chandra
Bina Nusantara University
mei.rianto@binus.ac.id

Pembelajaran bahasa asing tidak dapat terlepas dari pemahaman akan struktur dan kekhasan bahasa tersebut, terutama dalam hal pemahaman akan tata bahasa. Pemahaman tata bahasa tidak hanya terbatas pada kajian makna (semantik), tetapi juga disertai dengan kajian hubungan antar kalimat (sintaksis). Sebagai salah satu adverbial frekuensi yang paling sering digunakan, kata bahasa Indonesia "sering" juga memiliki makna dan kondisi tata letaknya tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa lainnya, contohnya bahasa Mandarin "经常Jingchang". Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif berupa analisis terhadap dua korpus linguistik, yakni korpus Indonesia dan Center for Chinese Linguistics PKU. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan sintaksis dan semantik kata "sering" dan "经常jingchang". Berdasarkan pada analisis data korpus, didapatkan hasil: 1. Pola kalimat dan hubungan antar kalimat pada kata bahasa Indonesia "sering" dapat digunakan pada pola kalimat deklaratif dan interogatif, tetapi tidak pada pola kalimat eksklamatif; Pada posisi kalimat, "sering" dapat digunakan pada tengah kalimat dengan syarat penggunaan setelah kata kerja/sifat yang berupa predikat, pada penggunaan informal, bisa juga digunakan pada awal kalimat, namun tidak dapat digunakan pada akhir kalimat; pada penggunaan padanan kata, kata "sering" dapat digunakan dengan kata kerja penanda tindakan, keinginan, keberadaan, memerintah dan memutuskan serta pada kata sifat penunjuk sikap dan perasaan, namun tidak dapat dipadankan dengan kata sifat penunjuk jarak, bentuk dan rasa. Namun, pada bahasa mandarin "经常jingchang", penggunaannya dapat digunakan pada kalimat deklaratif, interogatif dan eksklamatif, namun tidak bisa digunakan pada kalimat imperatif, serta tidak dapat dipadankan pada kata sifat; 2. Dalam segi makna, bahasa Indonesia "sering" dan bahasa mandarin "经常jingchang" keduanya memiliki makna Berulang & Intensitas Tinggi.

Kata kunci: *sintaksis, semantik, perbandingan bahasa, korpus*

POTRET OLAH BAHASA INDONESIA PADA PELABELAN PRODUK MAKANAN DAN MINUMAN

Miftahulhairah Anwar¹, Krisanjaya², Nada Amelia³
Universitas Negeri Jakarta
miftahulhairah@unj.ac.id

Olah bahasa merupakan industri kreatif yang menjadikan bahasa sebagai basis kreativitas. Bahasa memiliki daya dalam aspek bunyi, bentuk kata, kalimat, pilihan kata, dan struktur. Industri olah bahasa berasal dari pemanfaatan kreativitas dan inovasi dalam bentuk produk kreatif kebahasaan. Salah satu bentuk industri olah bahasa adalah pelabelan dalam pemasaran produk. Pelabelan berperan penting dalam menarik minat masyarakat. Studi tentang industri olah bahasa dalam pelabelan produk belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengkaji olah bahasa Indonesia dalam pelabelan produk bernilai industri. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa satuan lingual yang terdapat di dalam akun instagram produk makanan dan minuman yang diunggah selama September-Desember 2022. Hasilnya, bentuk olah bahasa dalam industri pelabelan produk: (1) menggunakan bentuk tidak baku, (2) menggunakan kata trend dengan penghilangan vokal konsonan, (3) menggunakan kata trend dengan menambahkan vokal konsonan, (4) memanjangkan akhir kata, (5) memodifikasi bahasa asing, (6) mengadaptasi merk asing, (7) menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris, (8) menggunakan kata bermakna kemesraan, (9) menggunakan judul film terkenal, (10) menggunakan judul lagu terkenal, (11) memodifikasi tokoh terkenal, (12) menggunakan kata berkonotasi menyeramkan, (13) membentuk kata bermakna 'sangat', (14) membentuk kata bermakna 'imut', (15) menasalisasi kata tertentu, (16) memodifikasi bunyi istilah kekinian, (17)

menggunakan kalimat berpola suku sama, (18) menggunakan kata berkonotasi negatif, (19) menggunakan bentuk mirip, (20) menggunakan ejaan lama, (21) menuliskan kata berbentuk terbalik, (22) memodifikasi merk terkenal, (23) mengombinasikan imbuhan daerah, (24) menggunakan istilah tren, (25) menggunakan fatis, (26) menggunakan akronim, (27) menggunakan penyingkatan, (28) menggunakan reduplikasi sebagian, (29) menggabungkan huruf dan bilangan, (30) menggabungkan dua sinonim, (31) menggabungkan sinonim dan antonim, (33) menggunakan istilah olahraga, (34) menggunakan kata arkais, (35) menggabungkan bahasa Indonesia dan daerah, (36) menggunakan istilah keagamaan, (37) menggunakan nama negara, (38) menggunakan kata perempuan, (39) menggunakan istilah hukum, (40) menggunakan hari, (41) menggunakan nomor populer.

Kata kunci: *olah bahasa, bahasa Indonesia, industri kreatif*

KATEGORI FATIS DALAM BAHASA TORAJA DIALEK MENGKENDEK PADA TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR GE'TENGAN

Milka¹, Berthin Simega², Elisabet Mangera³

Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1,2,3}

milka@ukitoraja.ac.id¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kategori fatis bahasa Toraja dialek Mengkendek, (2) mendeskripsikan fungsi kategori fatis dialek Mengkendek dalam transaksi jual beli di pasar Ge'tengan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat dan rekaman. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Toraja. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Toraja yang menggunakan dialek Mengkendek dalam transaksi jual beli di pasar Ge'tengan. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar dan dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dalam penggunaan bahasa Toraja bagi masyarakat Toraja. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan data yang ditemukan di lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data dilakukan dengan (1) mentranskripsi data hasil rekaman dan simakan, (2) mengidentifikasi data berupa kategori fatis yang ditemukan dalam transaksi jual-beli di pasar Ge'tengan, (3) mengelompokkan data hasil rekaman berdasarkan bentuk kategori fatis, (4) menafsirkan bentuk kategori fatis yang digunakan masyarakat Toraja dalam melaksanakan transaksi jual beli di pasar Ge'tengan, (5) penyimpulan. Hasil penelitian meliputi bentuk kategori fatis meliputi (a) partikel berupa *le, oh*, (b) kata berupa *oyo, mi, na*, (c) frasa berupa *kurre sumanga, ta lendu' opa, maballo liu, lendu maballona*, Fungsi fatis meliputi (a) memulai komunikasi antara penjual-pembeli (b) memulai pembicaraan antara penjual-pembeli, (c) menghentikan komunikasi, dan (d) merangkai komunikasi.

Kata kunci: *kategori fatis, bahasa toraja, dialek Mengkendek*

DEIKSIS DALAM MANTRA RITUAL DI TAPAL KUDA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Muhammad Afnani Alifian¹, Viga Eka Putri Nurprihardianti², Rizki Farizi Farghani³, Martutik⁴

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

muhammad.afnani.2202118@students.um.ac.id¹

Penelitian ini bertujuan untuk membahas macam-macam deiksis yang terdapat dalam mantra di daerah Tapal Kuda. Mantra merupakan jenis karya sastra lama yang saat ini masih banyak digunakan oleh masyarakat di sejumlah daerah di Indonesia. Mantra juga masih eksis digunakan di daerah Tapal Kuda. Tapal kuda merupakan nama geografis yang diistilahkan pada sejumlah kabupaten, diantaranya Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, dan Probolinggo. Mantra sebagai ritual yang menggunakan kekuatan kata memiliki sejumlah leksikon linguistik yang salah satunya adalah deiksis atau kata tunjuk. Pengetahuan tentang deiksis yang ada dalam mantra dapat meningkatkan pemahaman terkait fungsi deiksis yang digunakan. Deiksis dalam mantra menarik

untuk ditelaah karena berkaitan dengan ujaran kata tunjuk yang digunakan dalam budaya masyarakat khususnya daerah Tapal Kuda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik yang menghubungkan antara budaya, bahasa, dan unsur pragmatik. Data penelitian berupa transkripsi ujaran yang terdapat dalam mantra di daerah Tapal Kuda. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik simak catat dalam teks mantra. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman dimulai dengan langkah pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai macam bentuk deiksis yang muncul dalam mantra di daerah Tapal Kuda. Kemunculan deiksis diantaranya deiksis persona sebanyak 9 kali, deiksis waktu tidak ditemukan, deiksis tempat 10, deiksis wacana 5, dan deiksis sosial sebanyak 2. Deiksis persona paling banyak muncul karena mantra yang dipilih lekat dengan tendensi makna untuk sebuah ritual. Deiksis dalam mantra pada beberapa kemunculannya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai penguat dari wacana teks mantra.

Kata kunci: *deiksis, mantra, Tapal Kuda.*

KOMPETENSI LINGUISTIK ANAK PENYANDANG AUTIS: KASUS PERBANDINGAN ANTARA FADHIL DAN RAFIQ

Muhammad Ali Imran¹, Muhammad Darwis², Muhammad Nurahamad³, Kamsinah⁴, Ainun Fatimah⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,3}, Universitas Hasanuddin^{2,4,5}
muhamaliimrann@gmail.com¹, hmdarwis@unhas.ac.id², ahmadlinguistik@gmail.com³,
kamsinah@unhas.ac.id⁴, ainunfatimah@unhas.ac.id⁵

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kompetensi linguistik anak penyandang autisme dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, dan (2) menunjukkan pola-pola pergeseran bunyi yang berlaku dalam penggunaan bahasa anak-anak penyandang autisme. Penelitian ini merupakan penelitian kasus. Data diambil dari dua anak penyandang autisme dengan dua kasus berbeda, yaitu Rafiq dan Fadhil. Anak yang pertama merupakan penyandang autisme tingkat atas yang diketahui memiliki kecakapan yang menghampiri batas normal. Anak yang kedua merupakan penyandang autisme tingkat bawah yang diketahui memiliki keterbatasan segala aspek psikologis yakni motorik, kognitif, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua anak. Pada kasus Rafiq ditemukan adanya kecenderungan kecakapan dalam memfungsikan kemampuan alat artikulatoris dengan baik. Ia mampu melafalkan kata dengan baik dan benar, mulai kata yang bersilabi satu hingga kata yang bersilabi empat. Satu-satunya kesulitan pelafalan yang ditemukan pada anak ini ialah pada kata yang berfonem /r/. Dalam hal ini, fonem /r/ tergeser menjadi [w]. Selain itu, pada kasus Rafiq ditemukan pula adanya kecenderungan kemampuan berkomunikasi yang sangat baik. Ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat mayor yang berstruktur lengkap dan dengan ini bisa mengekspresikan diri melalui kalimat berita dan berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan kalimat tanya dan kalimat berita. Pada pihak lain, pada Fadhil dijumpai keterbatasan kemampuan memfungsikan alat artikulatoris dan kemampuan kognitif, sehingga anak ini sangat sulit melafalkan kata dengan sempurna. Hanya kata bersilabi tunggal yang dapat dilafalkan dengan cukup baik. Setiap kata yang bersilabi lebih dari satu hanya dapat diparsiprototokan dengan silabi akhir. Pada anak ini ditemukan sebelas pola pergeseran bunyi. Selain itu, Fadhil hanya mampu menghasilkan kalimat minor yang terdiri atas satu silabi untuk mengekspresikan diri melalui kalimat berita dan melalui kalimat perintah untuk memengaruhi orang lain. Kalimat tanya tidak dapat digunakan oleh Fadhil.

Kata kunci: *penyandang autisme, kompetensi linguistik*

KARAKTERISTIK FONOLOGIS BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR

Muhammad Darwis¹, Kamsinah², Ainun Fatimah³, Muhammad Nurahamad⁴,
Muhammad Ali Imran⁵

Universitas Hasanuddin^{1,2,3}, Universitas Muhammadiyah Makassar^{4,5}

hmdarwis@unhas.ac.id¹, kamsinah@unhas.ac.id², ainunfatimah@unhas.ac.id³,
ahmadlinguistik@gmail.com⁴, muhaliimrann@gmail.com⁵

Makalah ini bertujuan menunjukkan karakteristik fonologis bahasa Indonesia kolokial Makassar (bIM) serta alasan yang menyertainya. Hal ini perlu diungkap untuk melengkapi kajian kami sebelumnya (Kamsinah, 2018 dan Darwis, 2021). Data diperoleh dari penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di Kota Makassar, baik lisan maupun tulisan yang diambil dari media sosial *Tiktok*, *Youtube*, *WhatsApp*, dan *Facebook*. Data yang berupa tuturan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh sistem fonologis bahasa daerah Makassar dianalisis sebagai fenomena interferensi dan pinjaman dalam perspektif sosiolinguistik dan analisis kesalahan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar karakteristik fonologis bIM terbentuk dengan tiga faktor, yaitu (1) interferensi, (2) teori permudah (*easy theory*), dan (3) kegayaan (variasi stilistika). Yang pertama mencakupi (a) penggantian bunyi, (b) penambahan bunyi, (c) penghilangan bunyi, dan (d) penyesuaian bunyi. Bunyi-bunyi yang bergejala interferensi ini tampil dalam bentuk nasalisasi, glotalisasi, dan perubahan bunyi vokal. Yang paling menonjol ialah bunyi-bunyi nasal bilabial [m] dan nasal dental [n] dilafalkan dengan nasal velar [ŋ]. Namun, dengan faktor kegayaan (stilistika), penutur yang berlatar belakang orang terdidik, mereka dengan sengaja melakukan pelafalan dengan pola sebaliknya, yaitu bunyi nasal velar [ŋ] dilafalkan dengan nasal dental [n]. Termasuk menonjol juga ialah glotalisasi di akhir kata, misalnya bunyi [t] dan [p] dilafalkan dengan bunyi glotal (disimbolkan dengan [k]): contoh kata *ikut* menjadi *ikuk*, *cukup* menjadi *cukuk*, dsb. Perubahan vokal [ə] menjadi [o] atau [a], contohnya: *ke mana* menjadi *ko mana* dan *mendatang* menjadi *mandatang*. Faktor kegayaan yang paling menonjol ialah geminasi konsonan tertentu, misalnya *beli* menjadi *belli*, *busuk* menjadi *bussuk*, dsb. Terakhir, faktor teori permudah direalisasikan dengan asimilasi progresif, misalnya kata *sabtu* dilafalkan *sattu*, dan asimilasi regresif, misalnya kata *waktu* dilafalkan *wattu*. Faktor interferensi tentu tidak bisa dihilangkan, tetapi dapat dikurangi dengan penyuluhan, yaitu sistem fonologis yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar perlu dikenalkan kepada masyarakat pengguna bIM.

Kata kunci: *interferensi fonologis, bahasa Indonesia, kolokial Makassar*

KARAKTERISTIK MORFOSINTAKSIS BAHASA INDONESIA RAGAM IKLAN SLOGAN: ANALISIS PERILAKU MORFOSINTAKSIS SUFIKS -NYA

Muhammad Nur Iman¹, Muhammad Darwis², Ainun Fatimah³, Muhammad Ali Imran⁴

Universitas Hasanuddin^{1,2,3}, Universitas Muhammadiyah Makassar⁴

nurimandarwis@gmail.com¹, hmdarwis@unhas.ac.id², ainunfatimah@unhas.ac.id³,
muhaliimrann@gmail.com⁴

Bahasa iklan yang berbentuk slogan sengaja dikonstruksi untuk menarik perhatian atau memengaruhi sikap konsumen terhadap produk-produk yang diiklankan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) menunjukkan karakteristik morfologis bahasa iklan melalui pendayagunaan perilaku morfologis sufiks *-nya* bahasa Indonesia, dan (2) mengungkap pilihan strategi kebahasaan yang sangat efektif digunakan untuk menunjukkan segi-segi diferensiasi tiap-tiap produk. Data diperoleh dari iklan slogan di pelbagai produk usaha dan bisnis, baik yang terpampang pada ruang publik maupun yang terdapat di media internet. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan pendekatan tata bahasa struktural. Untuk maksud ini, terlebih dahulu diidentifikasi status linguistik bentuk *-nya* dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai klitika dan afiks. Dalam hal ini, secara garis besar bentuk *-nya* menjalankan dua peranan, yaitu (1) sebagai sufiks pronominal ketiga tunggal dan (2) sebagai sufiks pembentuk kata nomina (nominalisasi). Bentuk pertama sering disebut enklitika, yaitu suatu bentuk singkat yang memiliki padanan yang merupakan morfem bebas, yaitu *dia*. Makna yang

terbentuk ialah kepemilikan atau posesif dan pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *-nya* lebih banyak didayagunakan sebagai sufiks. Fungsi yang diemban ialah sebagai pembentuk nominalisasi terhadap adjektiva, verba, nomina, dan numeralia. Untuk ini, ada empat pola yang dihasilkan, yaitu (1) Adjektiva + *-nya*, (2) Verba + *-nya*, (3) Nomina + *-nya*, dan (4) Numeralia + *-nya*. Pada tataran sintaksis, sufiks *-nya* mengemban lima fungsi, yaitu (1) penggunaan sufiks *-nya* pada kata, (2) penggunaan sufiks *-nya* pada atribut frasa, (3) penggunaan sufiks *-nya* pada inti frasa, (4), penggunaan sufiks *-nya* pada frasa apositif, dan (5) penggunaan sufiks *-nya* pada klausa. Karakteristik morfosintaksis yang demikianlah yang terbukti sangat efektif digunakan sebagai pilihan strategi kebahasaan untuk menunjukkan segi-segi diferensiasi tiap-tiap produk.

Kata kunci: *perilaku morfosintaksis, sufiks -nya, iklan bahasa Indonesia*

GEJALA INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM PEMBENTUKAN NUMERALIA BAHASA BUGIS

Muhammad Nurahamad¹, Muhammad Darwis², Ainun Fatimah³, Muhammad Nur Iman⁴,
Muhammad Ali Imran⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,5}, Universitas Hasanuddin^{2,3,4}

ahmadlinguistik@gmail.com¹, hmdarwis@unhas.ac.id², ainunfatimah@unhas.ac.id³,

nurimandarwis@gmail.com⁴, muhaliimrannn@gmail.com⁵

Numeralia bahasa Bugis (bB) memiliki perilaku morfologis yang khas. Pada waktu numeralia dasar mengalami proses morfologis, keadaan pertama terjadi, yaitu makna berubah, dan kedua, mungkin terjadi infleksi (kategori kata tidak berubah) atau derivasi (kategori atau identitas kata berubah). Penelitian ini bertujuan menunjukkan perbedaan pembentukan numeralia infleksi dan numeralia derivasi bB. Data diambil dari pertuturan bB dialek Bone. Analisis data dilakukan dengan pendekatan linguistik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa numeralia infleksi dalam bB ditandai oleh penggunaan perfiks *sə-* (sepadan dengan perfiks *se-* dalam bI), prefiks *wekka-* (numeralia multiplikasi), dan prefiks *maka-* (numeralia tingkat) pada numeralia pokok. Contoh penggunaan perfiks *sə-*: *pulo* ‘puluh’ (numeralia) menjadi *səppulo* ‘sepuluh’ (numeralia), *ratu* ‘ratus (numeralia) menjadi *səratu* ‘seratus’ (numeralia), dsb. Contoh penggunaan perfiks *wekka-*: *dua* ‘dua’ (numeralia) menjadi *wekkadua* ‘kedua kali’ (numeralia), *təllu* ‘tiga’ (numeralia) menjadi *wekkatəllu* ‘ketiga kali’ (numeralia), dsb. Contoh penggunaan perfiks *maka-*: *dua* ‘dua’ (numeralia) menjadi *makadua* ‘kedua’ (numeralia), *təllu* ‘tiga’ (numeralia) menjadi *makatəllu* ‘ketiga’ (numeralia), dsb. Pada pihak lain, numeralia ukuran atau numeralia penggolong dibentuk dengan proses derivasi. Dalam hal ini, kata-kata nomina ukuran seperti *kilo* ‘kilo’, *lusing* ‘lusin’, *hetto* ‘hektar’, begitu pula nomina-nomina penggolong seperti *goppo* ‘onggok’, *sio* ‘ikat’, *takke* ‘tangkai’, *licə* ‘buah’, dan seterusnya dapat diderivasikan menjadi numeralia ukuran atau numeralia penggolong: *kilo* ‘kilo’ (nomina) menjadi *sikilo* ‘sekilo’ (numeralia), *goppo* ‘ongggok’ (nomina) menjadi *sigoppo* (numeralia), *sio* ‘ikat’ (nomina) menjadi *sisio* ‘satu ikat’ (numeralia), *licə* ‘buah’ (nomina) menjadi *silicə* ‘sebuah’ (numeralia), dsb. Selain itu, terdapat pula tiga afiks lain yang juga berfungsi derivasi, yaitu prefiks *si-* dan prefiks *maG-*, serta konfiks *a-ng*. Namun, yang terjadi ialah numeralia diderivasikan menjadi nomina sehingga terbentuklah kata verba denumeralia dan nomina denumeralia.

Kata kunci: *numeralia, infleksi, derivasi, bahasa Bugis*

**TEKNIK AMPLIFIKASI DALAM PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI BAHASA
JAWA DENGAN ABJAD ARAB PEGON KE DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI
KASUS TEKS SYARAH AL-HIKAM KARYA KYAI SHOLEH DARAT**

Muhammad Yunus Anis
Universitas Sebelas Maret
yunus_678@staff.uns.ac.id

Penelitian ini merupakan kajian sinkronis deskriptif yang menjelaskan salah satu kajian produk penerjemahan dalam tataran mikro, yaitu teknik amplifikasi. Teknik amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang menambah detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Dalam hal ini, teknik amplifikasi meliputi: (1) teknik parafrase, (2) teknik eksplisitasi, (3) teknik adisi, dan (4) teknik anotasi. Untuk melihat penerapan teknik amplifikasi dalam teks sumber dan teks sasaran, perlu diurai terlebih dahulu struktur informasi yang membentuk pesan dalam teks, yaitu konstruksi Tema dan Rema. Dalam kajian ini, tema dipahami sebagai titik anjak sebuah pesan yang sudah dipahami (informasi lama), sementara itu rema merupakan informasi baru. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik amplifikasi dalam struktur informasi yang ada dalam produk penerjemahan teks Syarah Al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat dan bagaimana dampak dari teknik penerjemahan amplifikasi tersebut terhadap kualitas terjemahan. Data dalam penelitian ini adalah 163 klausa yang terdapat dalam teks sumber (Tsu) berbahasa Jawa yang ditulis dengan abjad Arab pegon, kemudian teks tersebut diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif kebahasaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Spradley, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi berpengaruh terhadap kualitas terjemahan, khususnya aspek akurasi terjemahan. Teknik amplifikasi dalam teks al-Hikam bahasa Jawa dengan abjad Arab Pegon cenderung berorientasi pada bahasa sasaran (Indonesia). Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penelitian bahasa lokal di Indonesia, khususnya dalam kajian linguistik dan penerjemahan.

Kata kunci: Arab Pegon, teknik penerjemahan, struktur informasi, Al-Hikam Kyai Sholeh Darat

**BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK SEBAGAI IDENTITAS KEBANGSAAN:
KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK DI ACEH**

Mukhammadanah¹, Inayatushalihah²
Badan Riset dan Inovasi Nasional¹, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa²
mukhammadanah2020@gmail.com¹; inaysha81@gmail.com²

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik merupakan kewajiban bagi masyarakat Indonesia. Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multilingual, ruang publik di Indonesia dapat terisi dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dewasa ini, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik mulai tergeser oleh bahasa asing. Dominasi penggunaan bahasa asing di ruang publik dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan. Penegakan peraturan mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu dilakukan tanpa meniadakan keberadaan bahasa-bahasa lain. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa di ruang publik Aceh dengan teori Lanskap Linguistik (LL). Data dalam kajian ini berupa teks yang berada pada tanda-tanda ruang publik di Aceh yang meliputi bandar udara, hotel, perumahan, pusat perbelanjaan, perusahaan agen perjalanan, dan kantor pemerintahan. Data diperoleh dengan mengambil foto penggunaan bahasa di tempat-tempat tersebut. Foto yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tempat pengambilannya. Data dianalisis berdasarkan (a) pelaku Lanskap Linguistik, (b) pilihan bahasa, dan (c) fungsi tanda. Analisis dilakukan dengan membedakan antara (i) tanda resmi dan tak resmi, (ii) tanda monobahasa, dwibahasa, dan multibahasa, dan (iii) tanda informational dan simbolis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanda-tanda resmi yang dibuat oleh instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia.

Sementara yang dibuat oleh badan usaha swasta/perorangan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta gabungan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa pada tanda-tanda resmi bersifat monolingual dan bilingual. Keragaman penggunaan bahasa di ruang publik lebih banyak ditemukan pada tanda tak resmi. Penggunaan bahasa pada ruang publik di Aceh tidak hanya menunjukkan identitas kebangsaan, tetapi juga identitas kedaerahan. Tanpa menghilangkan identitas nasional, identitas Aceh sebagai daerah yang menjunjung syariat Islam juga tersirat dalam penggunaan bahasa di ruang publik.

Kata kunci: *bahasa Indonesia, ruang publik, identitas kebangsaan, lanskap linguistik*

POWER CONFLICTS OF BUNDA CORLA INSTAGRAM LIVE RECORDED IN TIKTOK

Murni Mahmud¹, Muftihaturrahmah Burhamzah²

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

murnimahmud@unm.ac.id¹; amaburhamzah@unm.ac.id²

This study aims to investigate the use of power conflicts by Bunda Corla as an influential person on social media: Instagram and TikTok. Instagram, TikTok, and Bunda Corla are very popular in cyberspace nowadays. Corla, an Indonesian citizen living in Germany, is referred to as the Mother of the Nation. Mother Corla (Bunda Corla), whose full name is Cynthia Corla Pricillia, is 48 years old, born in July 4, 1974, are also popular as “Ratu Jreng”. The figure of Bunda Corla became a public concern after her name suddenly went viral on social media. Bunda Corla became a new phenomenon in Indonesia with her live actions which were watched by hundreds of thousands of people, including by verified accounts. In order to look for power conflicts of Bunda Corla in Instagram and TikTok, the researchers applied descriptive qualitative research design. Data are in the form of conversations, collected from video recordings based on the sequence and context of the conversation. The results show that the type of power conflict is the buildup of parasocial relationships. Today, relationships are built not only through real face-to-face interactions. Relationship can be formed in a virtual relationship known as a parasocial relationship (Horton & Wohl, 1956). The function of power conflicts found in data sources includes interactions that are built through cyberspace with followers that can be well established, without any coercion. Findings from this study are worthwhile of discussion since those are the facts found in sociolinguistic relations. Findings are also beneficial in the study of social media which, as far as it is concerned, is very influential in today’s society.

Keywords: *power, power conflict, parasocial, social media, online communication.*

FILOSOFI “TALLU LOLONA” BUDAYA TORAJA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Naomi Patiung¹, Simon Sitoto²

UKI Paulus Makassar¹, Universitas Hasanuddin²

naomipatiung20@yahoo.com¹, simonsitoto22@gmail.com²

This study aims to reveal local wisdom in the philosophy of *tallu lolona* 'three shoots/sources of life', namely *lolo tau* 'the shoot/source of human life', *lolo patouan* 'the shoot/source of animal life', and *lolo tananan* 'the shoot/source of plant life', the three of which are basic concepts that color the whole life of Torajan people. The data in this study were obtained through interviews with community leaders who know very well the issues being discussed, note taking technique, and documentation studies. The data were analyzed descriptively qualitatively to explain the relationship between the three shoots/sources of life that contain the local wisdom of Torajan people. The results of the study show that local wisdom in the philosophy of *tallu lolona* (three shoots/sources of life) is the three nodes of Torajan people in relation to the Creator. *Lolo tau* 'the shoot of human life' which is rational in nature controls the other two nodes of life where *Lolo patuoan* 'shoot of animal life' which is sensitive can take advantage of *Lolo tananan* 'shoots of plant life' which is only vegetative in nature. In building

their relationships and their survival, three of them are governed by rites and *lolo tau* or 'shoot of human life' as actors, initiators, and organizers, functions to control these rites for the sake of the survival of the three in harmony, safety, and peace. There are different values containing in the three shoots/sources of life such as values of appreciation, respect, harmonization, and others that must be inherited from generation to generation in the life of *lolo tau*. These values are implemented in various activities in the form of subject – subject relation, i. e. "brotherly" relation so that they can provide welfare to humans centered on the values of *a'pa' tauninna* religiosity in front of Puang Matua, the Creator.

Keywords: *local wisdom, tallu lolona, rites, philosophical values*

DERAJAT PENGHINAAN, PENCEMARAN, DAN FITNAH DALAM UJARAN KEBENCIAN BERDIKSI NAMA HEWAN DALAM BUDAYA BAHASA INDONESIA

Natal P. Sitanggang

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas – BRIN
natal7tg@yahoo.com

Penggunaan nama hewan tertentu sebagai diksi dalam ujaran kebencian sering memantik perdebatan dalam penanganan kasus hukumnya. Diksi itu bisa diterima sebagai bentuk kekasaran (sarkastis). Di satu pihak sarkasme itu dianggap sebagai penghinaan, tetapi di pihak lain dianggap sebagai pencemaran nama baik, dan sebagainya. Pasal 315 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) membuat pembedaan “*penghinaan tidak yang bersifat pencemaran...*” dan “*... penghinaan yang bersifat pencemaran...*” Tulisan ini bertujuan untuk mengintervensi hal itu berdasarkan persepsi masyarakat. Diksi dibatasi pada enam nama binatang yaitu *babi, anjing, monyet, bangsat, kambing, dan ayam*. Empat diksi pertama merupakan data yang diyakini sering digunakan dalam ujaran kebencian, sedangkan dua diksi terakhir merupakan data spekulatif yang juga digunakan sebagai pembandingan. Masalah utama adalah nilai kesarkastisan. Dari sudut pandang wacana pragmatik, *kesarkastisan* dapat disepadankan dengan istilah *kerugian* dalam maksim kesopansantunan. Data dijaring dengan metode wawancara tertulis melalui kuisioner di delapan provinsi di Indonesia. Persepsi dibatasi pada komunitas penutur berdasarkan tingkat pendidikan dengan asumsi bahwa pendidikan berperan penting dalam pemaknaan dan penerimaan makna diksi tersebut sebagai bentuk penggunaan bahasa dalam konteks ujaran kebencian. Untuk melihat nilai persepsi itu, analisis dilakukan secara kuantitatif, yaitu menggunakan konsep statistik dengan membandingkan jumlah responden kategori tertentu terhadap keseluruhan responden dalam bentuk persen (%). Namun, kategori *netral* dan *tidak tahu* juga disediakan untuk mengakomodasi respons di luar persepsi yang negatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi hewan dalam ujaran kebencian cenderung sebagai penghinaan dengan kadar pencemaran dan fitnah yang berbeda (bukan sebaliknya). Meskipun *ayam* dan *kambing* diasumsikan cukup netral, tetapi keduanya dinilai cukup kasar di kalangan responden berpendidikan tinggi. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penanganan kasus ujaran kebencian dengan unsur diksi nama binatang sebagaimana tersebut di atas. Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan riset yang lebih luas baik dari karakteristik responden maupun, jenis data nama hewan lainnya.

Kata kunci: *penghinaan, pencemaran, fitnah, ujaran kebencian, hewan*

PROCESSES IN PAPUAN MALAY: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY

Nathalia Renhoard

sthalia1992@gmail.com

This paper intends to contribute to the processes in Papuan Malay. In systemic functional linguistics, the process may be called transitivity. Whereas, in traditional grammar, process is known as a verb. In **Error! Reference source not found.**'s theory (2004), the process is a part of a clause as representation, divided into six types. Built on phenomena, Papuan Malay has functionalized a

substitute process, mismatching in a clause context. In short analysis, a substitute process (mismatched process) may represent the actual process in drawing the whole meaning of a clause. It is caused in the speaker's mind, both may be used in a context. Besides, a row process consists of two or three verbs. Each verb has a different meaning, yet only one, representing the whole meaning of the clause context. Next, a repetition sound of a process constructs a behavior. Using of The descriptive method was to analyze and describe the data. Applying AntCont 4.1.0 as one of the corpus tools was to collect some texts. Data derived was from 54 spontaneous conversations. Those have been analyzed to find each type. The results indicated that Papuan Malay constructs a process, a row of processes, a group of processes, and the repetition sound of a process. Processes in Papuan Malay hardly ever use affixation so it took meticulous to differentiate a process and a phenomenon (noun). Papuan Malay has six types of processes namely, material, mental, verbal, relational, behavioral, and existential. The material process, the highest percentage, was about 45%. One-third of material followed by the mental process was about 22%. Then, 17% was relational and 12% was existential. Subsequently, the lowest percentage, behavioral, was about 1%.

Keywords: *SFL, processes, Papuan Malay*

THE DEVELOPMENT OF *KIDSTIONARY*: INDONESIAN-ENGLISH-BALINESE TRILINGUAL DICTIONARY MOBILE APPLICATION FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Ni Luh Putu Sri Adnyani¹, Ni Made Rai Wisudariani², Gede Aditra Pradnyana³, Putu Wiraningsih⁴, I Wayan Pastika⁵

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan⁴, Universitas Udayana⁵

niluhputusriadnyani@gmail.com¹; sri.adnyani@undiksha.ac.id¹

The demand for *Trigatra bangun bahasa* (the Indonesian language policy: Indonesian as the national language, the preservation of indigenous language, and proficiency in foreign language) required students to be proficient in the three languages. However, the lack of mobile application-based learning resources led to a lack of English and Balinese language comprehension in elementary schools and a failure to meet the learning expectations of the 21st century. This gap affects learning motivation and the low language competence of students. In this regard, developing a mobile application-based trilingual (Indonesian-English-Balinese) dictionary at the elementary school level is crucial to be developed. The development of this learning media applied research and development with a 4-D development using the React Native framework application. The dictionary app database is created using firebase firestore. The results show that the Indonesian-English-Balinese trilingual dictionary mobile application prototype was successfully developed, called *Kidstionary*. It comprises 687 vocabularies categorised into seventeen topics closely related to student's daily life. The *Kidstionary* combines audio, video, images, and text, accommodating students' differences and making language learning more interesting and effective. It is recommended that teachers provide interesting and creative learning media to increase student enthusiasm for language learning.

Keywords: *Kidstionary, mobile application, trilingual*

PEMERTAHANAN BAHASA BALI PADA MASYARAKAT ETNIK BALI DIASPORA DI KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR

Ni Wayan Sartini

Universitas Airlangga

ni-wayan-s@fib.unair.ac.id

Perpindahan etnik Bali ke beberapa daerah di Indonesia didasarkan atas beberapa modus antara lain merantau secara swakarsa, merantau karena keinginan untuk pergi dari daerah asalnya secara suka rela dan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik (Dwipayana, 2004). Menurut data Dispenduk Jatim 2020, jumlah diaspora Bali yang beragama Hindu di Sidoarjo sebanyak 2.955 orang,

suatu jumlah yang cukup besar dibandingkan kota-kota lainnya. Fenomena yang menarik dari keberadaan Bali diaspora adalah fenomena kebahasaan terutama pemertahanan dan keberlanjutan bahasa Bali yang berada di wilayah mayoritas lain. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bali di Sidoarjo dalam mempertahankan kelestarian bahasa Bali dan menggali serta menganalisis leksikon-leksikon bahasa Bali yang selalu muncul dalam setiap kegiatan sebagai ciri identitas linguistik Bali diaspora. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, wawancara, pustaka dengan teknik rekam dan catat. Metode simak dilakukan terhadap aktivitas dan media sosial (tiga wag) masyarakat etnik Bali yang di dalamnya penulis sebagai anggota. Sementara aktivitas yang diamati adalah kegiatan formal seperti rapat pengurus organisasi keagamaan dan kegiatan nonformal seperti kegiatan gotong royong, upacara adat, arisan kelompok, acara persembahyangan, latihan megambel, (latihan menabuh gamelan) dan sebagainya. Dari data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan; data upaya pemertahanan bahasa hasil pengamatan dan wawancara; data leksikon-leksikon akan dikategorikan leksikon sapaan, leksikon linguistik rutin, leksikon terkait kata tugas, leksikon arah dan leksikon terkait kegiatan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa ada upaya yang dilakukan etnik Bali diaspora dalam mempertahankan bahasa Bali lewat jalur formal dan informal. Sementara leksikon-leksikon yang digunakan diaspora Bali di Sidoarjo dapat dijadikan indikator pemertahanan dan keberlanjutan bahasa Bali di tengah etnik mayoritas karena bahasa merupakan salah satu identitas etnis dan budaya suatu masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Thornborrow (1999 :223) salah satu cara yang paling dasar untuk menentukan identitas adalah bahasa terutama leksikon-leksikonnya.

Kata kunci: *Bali diaspora, bahasa Bali, pemertahanan bahasa, Sidoarjo*

USADA TARU PRAMANA DAN DINAMIKA PENGOBATAN KONTEMPORER DI BALI: ANALISIS ETNOLINGUISTIK MEDIS

Ni Wayan Sumitri¹, I Wayan Arka²

*Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹, Australian National University/Universitas Udayana²
wsmitri66@gmail.com¹, wayan.arka@anu.edu.au²*

Tulisan ini membahas tentang etnolinguistik medis pada naskah Bali tentang tanaman obat yang disebut Usada Taru Pramana (UTP). Tujuannya untuk mengkaji karakteristik bahasa yang digunakan dalam UTP, konteks wacana, dan dinamika praktiknya di Bali. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik, dan wacana untuk mengungkapkan fitur linguistik dan tekstual UTP yang menonjol, konteks dan sosial budaya yang saling terkait serta didukung oleh data etnografi, dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa teks UTP dari teks lontar UTP (yaitu daun lontar) memiliki keunikan. Keunikan terutama pada penggunaan genre dialogis dari sudut pandang orang pertama dengan misalnya menggunakan kata ganti *titiang* '1SG', tanaman berbicara tentang dirinya sendiri. Ciri-ciri menonjol lainnya termasuk penggunaan bahasa Bali dalam register tinggi, dicampur dengan Jawa Kuno, ditulis dalam aksara Bali. Jenis teks deskriptif-instruktif, bermodus deklaratif, imperatif, dan kondisional, yang tersusun dalam bait-bait pendek. Secara pragmatis merupakan strategi komunikatif yang ampuh untuk membangkitkan kedekatan sosial budaya dan memperkuat esensi pesan efek medis tanaman obat. Dari dimensi isi UTP mencerminkan kekayaan etnobotani lokal dan kearifan lokal tanaman obat dengan tiga kategori efek medis secara tradisional disebut *tis* 'dingin' *dumalada* 'sedang' dan *anget* 'panas. Bagian tanaman yang berkasiat obat terbanyak daun, juga bunga, buah, akar, kulit/kulit kayu, dan getah. Menyebutkan berbagai jenis penyakit dalam dan luar (anak dan dewasa) diobati secara herbal dengan pengolahan berupa campuran berbagai ramuan herbal dan material lain dengan cara ditumbuk, diperas, disaring, direbus, dan didinginkan. Teknik pengobatan disemur, dioles, diminum, dan diurap. Sejalan dengan meningkatnya penggunaan obat tradisional dan komplementer diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia, UTP membuka peluang bisnis inovasi yang menjanjikan dikemas secara modern dipromosikan dan dijual melalui internet. UTP muncul sebagai jembatan antara pengobatan barat dan pengobatan tradisional dalam masyarakat Bali kontemporer. UTP menunjukkan bukti kekayaan pengetahuan tradisional terkait sistem pengobatan mencakup tanaman obat, jenis penyakit dan praktik pengobatan herbal dan pembuatan obat herbal.

Kata kunci: *usada taru premana, dinamika, pengobatan, etnolinguistik, medis*

INFLUENTIAL SOCIAL FACTORS ON *BATRATA* AND *AIK ARA* RESIDENT LINGUISTIC VARIATION CHOICE

Nia Mau'izah, Yusnita Febrianti, Ira Maria Fran Lumbanbatu, Nurenzia Yannuar

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

nia.mauizah@gmail.com¹; yusnita.febrianti.fs@um.ac.id²; ira.lumbanbatu.fs@um.ac.id³;

nurenzia.yannuar.fs@um.ac.id⁴

Sasak language has five different dialects named for shibboleth terms for 'like that-like this'; *Meriq-Meriku*, *Meno-Mene*, *Ngeno-Ngene*, *Nggeto-Nggete*, and *Kuto-Kute*. The exciting phenomenon among the Sasak speakers is that we notice variations in two neighbouring sub-villages, Batrata and Aik Ara, within a village called Ubung village. Hence, this study examines the variation in Batrata and Aik Ara sub-villages, particularly in the lexical aspect. Also, to find out the social factors that influence the linguistic choice of the people. The method used by this research is qualitative descriptive. The data on lexical variation was analyzed based on the theory of Singleton (2016), and categorised the lexical according to Austin (2013) while the data on social factors was analyzed based on Holmes (2013). The study finds 31 lexical variations between Batrata dan Aik Ara, including six types of words; verbs (4 terms), nouns (10 terms), adjectives (10 terms), auxiliary particle (1 term), adverbs (2 terms) and pronouns (4 terms). From the collected variations, Batrata people could be associated with Meriq-Meriku speakers. Meanwhile, Aik Ara people could be classified as part of Meno-Mene speakers. In addition, from the four factors proposed by Holmes (2013), participant, topic, and function factors have an impact towards the linguistic choice of both residents. They tend to use the dialect of the majority of participants involved in the conversation. However, the topic and function only trigger them to switch from the Sasak language to the Indonesian language, not the dialect, when talking about serious, social, or national issues.

Keywords: *language variation, lexical variation, social factor*

(INTER)NATIONALIZATION AT HOME: A GEOSEMIOTIC ANALYSIS OF THE MULTILINGUAL LINGUISTIC SCHOOLSCAPE OF A PRIVATE ISLAMIC-BASED NATIONAL UNIVERSITY IN YOGYAKARTA, INDONESIA

Nizamuddin Sadiq

Universitas Islam Indonesia

nizamuddin.sadiq@uii.ac.id

In the context of landscape linguistic (LL) studies in educational settings, the term commonly used is linguistic schoolscape (LS) (Brown, 2012). Educational institutions from a policy perspective are semi-public institutions where the representation of the identity and image of an institution has a service function in the field of education and learning. Therefore, this paper aims to explore institutional identity in the context of educational culture which will specifically portray landscape linguistics in the context of internationalization at home. The conceptual framework and linguistic landscape used as a methodological tool in this study is grounded from the geo-semiotic approach. This paper reports linguistic schoolscape study at a private Islamic-based national university, located in Yogyakarta (PIBNUY), Indonesia. The parameter to analyze the signage employs Scollon and Scollon (2003) geosemiotics in which the focus is on the investigation of the social meaning and discourse related to the substance of sign constructions. Therefore, a geosemiotic view in this study represents social meanings in Linguistic Schoolscape. As a case study, this paper aims to develop our understanding of a natural and bounded context concerning process, person or group (Casanave, 2015). Examining 200 signs in the private Islamic-based national university, the results showed that Indonesian was predominantly used (70%). The bilingual Indonesian-English and vice versa was not too massive (29.5%), and multilingual texts were very rare (0.5%). The use of Arabic in the school signs was also limited (0.5%). Although this is Islamic-based university, Arabic language was not displayed hand-in-hand with both English and Indonesian. This fact could be considered to postulate that this university promoted English signs for their internationalization at home and did not campaign and attempted to disclose their identity as Islamic university through LS. Therefore, in the socio-political context, these results confirmed the contradiction of identity and language ideology in

the sense that LS did not reflect the university identity but showing salient preference of using English as language used in the LS. With this in mind, the opportunities to have pedagogical practices toward multilingual education through LS are limited. In terms of type of signage, direction was dominating (34%), followed by institutional names (31.5%), notification and warning (29%), and congratulation boards were the lowest (5.5%). From the perspective of Geo-semiotics, the exploration of linguistic schoolscape, and visual language on signboards at PIBNUY shows that semiotic compilations such as color coding, size, placement, and multimodality have a vital engagement in LS at PIBNUY. The choice of language, complemented by multimodality and textual placement, seems to have been deliberately aimed at by decision makers at PIBNUY for the purpose of providing convenience and important information to stakeholders when they are in the PIBNUY environment.

Keywords: *internalization, geo-semiotic analysis, Islamic university, linguistic schoolscape*

PERKEMBANGAN KOSAKATA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

Nuraini Kasman¹, Rosmini Kasman², Nurlaela³

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang^{1,2,3}

nurainikasman@gmail.com¹, krosminisaid78@gmail.com², nurlaelah.pps@gmail.com³

Pertumbuhan dan perkembangan awal anak adalah masa keemasan (*golden age*) dan merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasanya. Pada masa ini anak perlu diberi “stimulus” dan “reinforcement” secara intensif. Perkembangan pemerolehan bahasa anak dimulai dari perkembangan komprehensi, perkembangan fonologi, perkembangan sintaksis, perkembangan morfologi, dan perkembangan kosakata. Perkembangan tersebut dapat ditelaah secara sintetik maupun analitik. Sehubungan dengan fenomena tersebut penelitian ini fokus pada masalah perkembangan kosakata anak usia TK di Kabupaten Sidrap? Penelitian ini bertujuan mengungkap perkembangan kosakata anak usia TK di Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis eksploratori dengan teknik pengumpulan data melalui angket, perkaman, dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan kosakata responden secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 9,18 persen dari periode dua bulan pertama ke periode dua bulan kedua dan 13,51 persen dari periode dua bulan kedua ke periode dua bulan ketiga. Jumlah kosakata yang diperoleh responden sebanyak 2010 dengan rincian 1043 (51,89 persen) nomina, 528 (26,26 persen) verba, 232 (11,54 persen) adjektiva, 80 (3,98 persen) adverbial, 74 (3,68 persen) numeralia, 27 (1,34 persen) kata-kata fungsi, dan 26 (1,29 persen) pronomina. Perkembangan bahasa Indonesia pada aspek leksikon anak taman kanak-kanak di Kabupaten Sidrap mengalami peningkatan dalam jangka waktu enam bulan. Perkembangan tersebut disebabkan oleh faktor usia, kematangan biologis, dan masukan-masukan yang diterima responden dari lingkungannya.

Kata kunci: *perkembangan, kosakata, anak Taman Kanak-kanak*

KETEPATAN PENGGUNAAN PENANDA KESANTUNAN DALAM KOMUNIKASI MULTIKUTUR

Nurhasanah¹, Dadang Suganda², Nani Darmayanti³, Muhamad Adji⁴

Universitas Padjadjaran^{1,2,3,4}

nurha.majid@gmail.com¹

Komunikasi menggunakan media WhatsApp memberikan peluang untuk berkomunikasi tanpa batasan. Komunikasi dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun. Namun demikian terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi menggunakan media sosial terutama pada mitra tutur dengan status sosial yang lebih tinggi. Penelitian ini membahas penanda kesantunan tutur mahasiswa kepada dosen dengan perbedaan budaya. Mahasiswa dengan status sosial lebih rendah seharusnya menggunakan bahasa yang santun pada dosennya. Hal ini karena penggunaan bahasa yang santun akan terjalin komunikasi yang baik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan

ketepatan penanda kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa ketika berkirim pesan kepada dosen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara random sampling yaitu atas kesediaan dosen memberikan rekam percakapannya dengan mahasiswa. Data diambil dari pesan yang dikirimkan mahasiswa kepada dosen. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan teori pragmatik berkaitan dengan rambu-rambu penanda kesantunan.

Proses pengolahan data dilihat dari kriteria berikut.

1. membedakan kata-kata akrab dari bahasa lisan dan tulisan dari pengguna dengan menentukan fitur dan karakteristik;
2. memperhatikan aspek non-linguistik yang digunakan;
3. mencari tahu konteks lain yang melatari percakapan;
4. memperhatikan pola pengambilan giliran;
5. Tingkat tingkat kesalahpahaman;
6. Mengidentifikasi penanda kesantunan yang digunakan.

Peneliti memeriksa secara verbal penanda kesantunan yang digunakan dari pembukaan sampai penutupan pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosennya. Penanda kesantunan juga dilihat dari penggunaan emotikon yang mendukung tuturan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan dosen. Penanda kesantunan seperti penggunaan salam, sapaan, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih digunakan secara tepat. Meski demikian terdapat tuturan yang dinilai kesantunannya kurang disebabkan penggunaan tuturan langsung dan kurang tepatnya penanda kesantunan yang digunakan dalam penyampaian maksud penutur.

Kata kunci: *kesantunan, komunikasi, budaya, multikultur*

PEMANFAATAN FACEBOOK UNTUK PENYEBARAN DAN PELESTARIAN BAHASA DAERAH

Nuryani¹, Syihaabul Huda²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta²
nuryani@uinjkt.ac.id¹

Guru bahasa daerah perlu melakukan berbagai inovasi untuk mendorong siswa mampu menggunakan bahasa daerah dalam beragam situasi dan konteks. Saat ini, media sosial menjadi salah satu pilihan yang digunakan oleh guru sebagai bentuk inovasi tersebut. Facebook sebagai salah satu media sosial yang jangkauannya sangat luas dan tidak terbatas dapat digunakan untuk melakukan penyebaran dan pelestarian bahasa daerah. Facebook lebih leluasa digunakan dibandingkan dengan twitter karena jumlah kata yang digunakan dapat lebih banyak. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia telah masuk sebagai muatan lokal di sekolah di berbagai tingkat. Guru menggunakan facebook untuk menyebarkan bahasa Jawa sekaligus melestarikan bahasa Jawa melalui unggahannya. Unggahan ini juga dapat memicu pembaca untuk memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam melakukan penyebaran dan pelestarian bahasa Jawa melalui facebook. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga akun facebook guru bahasa Jawa. Guru Bahasa Jawa yang menjadi subyek penelitian adalah, SMPN 2 Plaosan Magetan dan SMAN I Wonogiri. Kedua guru Bahasa Jawa di sekolah tersebut selalu menggunakan bahasa Jawa dalam mengunggah atau melakukan *update status*. Berdasarkan pengamatan, dengan unggahan-unggahan berbahasa Jawa tersebut banyak pembaca yang memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media sosial facebook dapat dimanfaatkan sebagai saran penyebaran dan pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

Kata kunci: *facebook, bahasa Jawa, guru, penyebaran dan pelestarian, media sosial*

MORPHOLOGICAL ANNOTATION OF AGENTIVE AND INSTRUMENTAL NOMINALISER PREFIX *peN-* IN INDONESIAN USING SANTI-MORF

Prihantoro

Universitas Diponegoro
prihantoro@live.undip.ac.id

SANTI-morf (Sistem Analisis Teks Indonesia – morfologi) [1] [2] [3] is a new morphological annotation system for Indonesian implemented using NooJ [4]. In this project, I focus on the annotation of *peN-* morpheme. This differs from Denistia & Baayen's [5] study which focused on measuring the productivity of the morpheme. Before the completion of this project, SANTI-morf analysed the morpheme as a nominaliser prefix without further specifying its derivational outcome POS to form an agentive or instrumental noun. To allow for a more accurate annotation, I first created a reference corpus by randomly extracting 1000 sentences containing words with *peN-* prefix from the Indonesian subset in Leipzig Corpora Collection. All agentive and instrumental nouns with *peN-* in the corpus were manually and carefully annotated. I then observed 70% of the dataset, and use their context information as a reference to improve SANTI-morf's resources (dictionaries, grammars, and priority configuration). The improved SANTI-morf was then applied to the remaining 300 sentences (divided into 3 subsets: 100 each) for evaluation purposes. Both contextual and non-contextual methods are used for the disambiguation. The evaluation shows promising tagging accuracies, which vary in each subset namely 89%, 94% and 96%.

Keywords: *SANTI-morf, agentive, instrumental, Indonesian, morpheme*

MODALITAS EPISTEMIK DALAM TUTURAN SAKSI DI PERSIDANGAN

Putri Lestari¹, Mimas Ardhianti²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2}
ltrputri14@gmail.com¹, mimasardhianti@unipasby.ac.id²

Persidangan adalah cara untuk menyelesaikan suatu perkara yang dilaksanakan di Pengadilan Negeri. Dalam proses persidangan dihadiri oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan perkara yang disidangkan salah satunya saksi. Dalam tuturan saksi, terdapat sikap pembicara pada saat saksi memberikan keterangan di persidangan melalui kata, frasa, dan klausa yang bisa diteliti. Modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang mengungkapkan sikap pembicara mengenai hal yang dibicarakan, merupakan mengenai tindakan, kondisi, peristiwa, atau sikap kepada lawan bicaranya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan modalitas epistemik pada tuturan saksi di persidangan. Modalitas epistemik merupakan sikap secara epistemik pembicara terhadap informasi dan peristiwa (proposisi), terdapat empat kategori dalam modalitas epistemik meliputi kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teori modalitas yang dikemukakan oleh Hasan Alwi. Fokus utama penelitian ini adalah modalitas epistemik pada tuturan saksi di persidangan. Data yang digunakan untuk keperluan penelitian dikumpulkan dari dokumen lisan berupa tuturan saksi di Pengadilan Negeri Surabaya berupa kata, frasa, dan klausa. Sumber data diperoleh dari persidangan dengan nomor kasus 1772/Pid.Sus/2022/PN Surabaya dan 1833/Pid.B/2022/PN Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapangan, merekam tuturan saksi, dan transkrip rekaman suara. Metode analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena menggambarkan tuturan saksi dalam setiap data. Untuk mengidentifikasi tuturan saksi menggunakan pendekatan modalitas epistemik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan modalitas epistemik pada tuturan saksi di Pengadilan Negeri Surabaya terdapat modalitas epistemik kategori kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. Simpulan pada penelitian ini modalitas epistemik dapat digunakan sebagai pendekatan pada kajian Linguistik Forensik terutama pada tuturan di persidangan.

Kata kunci: *modalitas epistemik, tuturan saksi, persidangan*

STRATEGI MEMBANGUN RAPPORT DARI PENELITI DOKUMENTASI BAHASA BADUY

R. Dian Dia-an Muniroh¹, Eri Kurniawan², Chye Retty Isnendes³, Hernawan⁴,
Haris Santosa Nugraha⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}
ddmuniroh@upi.edu¹

Sebagai upaya untuk mempertahankan Bahasa Baduy di Provinsi Banten yang hampir terancam punah, tim peneliti Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dokumentasi bahasa sejak 2014. Sebagian besar data dikumpulkan melalui wawancara; hasil dari penelitian ini ialah berupa CD berisi kumpulan cerita, kamus bahasa Baduy, publikasi artikel dan Pojok Baduy. Kesuksesan tim peneliti dalam mengumpulkan informasi dari informan masyarakat Baduy sejatinya karena kemampuan tim untuk memperoleh kepercayaan dan membangun hubungan baik dengan masyarakat, salah satunya melalui proses yang disebut rapport building. Artikel ini mengungkap strategi yang digunakan oleh tim dalam rapport building. Data bersumber dari tiga rekaman percakapan peneliti dengan tokoh Baduy pada Desember 2022. Analisis data difokuskan pada bagian awal rekaman karena menit-menit awal tersebut merupakan waktu strategis bagi tim peneliti untuk membangun kepercayaan dan mulai menegosiasi hubungan dengan tokoh Baduy. Data dikoding dengan mengacu pada kerangka Tickle-Degnen dan Rosenthal (1990) yang dikembangkan Collins dan Carthy (2019), kemudian dihitung, dan dianalisis dengan perspektif Teori Manajemen Rapport dari Spencer-Oatey (2008). Terungkap dari hasil analisis, strategi yang paling banyak digunakan oleh tim peneliti ialah positivity (menyebut informan, kesantunan, keakraban, humor dan empati), diikuti oleh komponen koordinasi (persetujuan, kredibilitas, informasi mengenai proses dan prosedur), dan perhatian (respon backchannel, acknowledgement, paraphrase). Melalui strategi ini, tim peneliti menunjukkan kesadaran akan wajah individu dan sosial informan. Wajah individu mengacu ke nilai rasa kebermanfaatannya diri, harga diri, hormat dan reputasi, sementara itu wajah sosial menyangkut norma-norma sosial dan ekspektasi masyarakat Baduy. Makalah ini membahas implikasi dari penelitian ini terhadap upaya untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat adat dan menyoal pentingnya pelatihan bahasa dan budaya sebelum penelitian dokumentasi bahasa dimulai.

Kata kunci: *Baduy, rapport, strategi, percakapan*

KONTEKS SIBERTEKS VISUAL SEBAGAI PENGUNGKAP MAKSUD PALING DOMINAN DALAM CYBERPRAGMATICS BERPERSPEKTIF MULTIMODAL SOSIO-SEMIOTIK

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id

Studi perihwal maksud penutur dalam *cyberpragmatics* masih perlu terus digelorakan hingga sekarang ini. Dikatakan demikian karena konteks konvensional yang melatarbelakangi maksud penutur dalam berkomunikasi di era teknologi informasi telah bergeser dan berubah wujud menjadi konteks siberteks berdimensi multimodalitas, bukan lagi konteks yang berdimensi unimodalitas atau monomodalitas, dan bukan pula berdimensi bimodalitas. Kehadiran konteks siberteks berdimensi multimodalitas demikian ini tidak dapat dilepaskan dari kehadiran teknologi internet dalam berbagai bidang (*internet of things*) sebagai wujud nyata dari perkembangan budaya masyarakat digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran konteks siberteks visual sebagai pengungkap maksud atau makna pragmatik paling dominan dalam kajian *cyberpragmatics* berperspektif multimodal sosio-semiotik Kress & Leeuwen. Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Tidak ada komputasi statistikal dalam pelaksanaan penelitian ini karena memang tidak dituntut demikian. Teori yang dijadikan dasar penelitian konteks siberteks visual ini adalah teori makna pragmatik, teori *cyberpragmatics*, dan teori multimodalitas sosio-semiotik. Data penelitian ini berupa teks-teks siber berdimensi visual dalam berbagai jenis media sosial yang memiliki wujud-wujud konteks siberteks visual sebagai pengungkap maksud penutur. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dengan teknik

baca-catat. Langkah pengumpulan data penelitian ini berakhir setelah tersedia tipe-tipe data yang siap dikenai metode dan teknik analisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis padan ekstralingual. Teknik yang diterapkan untuk menganalisis data adalah teknik hubung banding. Langkah terakhir tahapan analisis data adalah pemaknaan atau interpretasi yang selanjutnya disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks siberteks visual memiliki peran yang paling dominan sebagai wahana pengungkap maksud penutur dalam berkomunikasi di media sosial. Sebagai pengungkap maksud yang paling diminan, konteks siberteks visual tersebut memerankan fungsi-fungsi berikut: (1) memperjelas maksud tuturan; (2) mempertegas maksud tuturan; (3) melatarbelakangi maksud tuturan; (4) mendukung maksud tuturan; (5) memerinci maksud tuturan.

Kata kunci: *konteks siberteks visual, cyberpragmatics, multimodalitas sosio-semiotik*

KESALINGMENGERTIAN RUMPUN BAHASA MASSENREMPULU

Renhard Saupia

Yayasan Suluh Insan Lestari

renhard_saupia@suluh.org

Makalah ini mencoba menyelidiki kesalingmengertian rumpun bahasa-bahasa Massenrempulu: Duri [mvp], Enrekang [ptt], Maiwa [wmm], dan Malimpung [mli]. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan apakah bahasa Massenrempulu harus diategorikan sebagai bahasa tunggal, bagian dari bahasa Toraja-Sa'dan, atau bahasa Bugis (Pelenkahu 1967; Mills 1975; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2017). Penelitian ini menggunakan Recorded Text Testing (RTT) oleh Casad (1974), Picture Pointing Task (Gooskens & Schneider, 2016), dan leksikostatistik dengan 35 kosakata Swadesh dari Grimes dan Grimes (1987) dan SIL Indonesia (1986). Hasilnya dijelaskan secara singkat sebagai berikut: (1) Secara leksikostatistik, Duri memiliki kesalingmengertian yang lebih dekat dengan Toraja, dan Malimpung dengan Bugis, sementara Enrekang dan Maiwa lebih cenderung kedekatan bahasa yang kuat satu sama lain; (2) Dalam RTT, pemahaman penutur bahasa Massenrempulu terhadap Duri tidak terlalu tinggi (<80%) karena penutur bahasa Maiwa dan Enrekang mendapat skor 76-77%, sedangkan penutur bahasa Malimpung rata-rata 62%; (3) Mayoritas penutur bahasa Massenrempulu memahami bahasa Enrekang dengan lebih baik (>74%) dibandingkan dengan bahasa Duri (59-72%). Penulis menyimpulkan bahwa bahasa Enrekang dan Maiwa dapat saling memahami dan dapat dikelompokkan sebagai satu bahasa. Di sisi lain, bahasa Malimpung direkomendasikan untuk dikelompokkan sebagai bagian dari bahasa Bugis karena tingkat kesalingmengertian yang rendah terhadap bahasa Massenrempulu lainnya. Namun, karena keterbatasan penelitian ini, studi kesalingmengertian secara holistik terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan bagian utara diperlukan untuk melihat sejauh mana kesalingmengertian bahasa Malimpung terhadap bahasa Bugis dan bahasa Duri terhadap bahasa Toraja.

Kata kunci: *kesalingmengertian, Massenrempulu, Sulawesi*

ANALISIS PENERJEMAHAN SEJARAH DAN BUDAYA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BATAK TOBA

Riris Mutiara Paulina Simamora

Universitas Buddhi Dharma

rirismutiarasimamora@gmail.com

Budaya dan bahasa merupakan dua interaksi yang saling berkaitan. Munculnya kebudayaan juga berhubungan erat dengan sejarah dalam suatu daerah atau komunitas. Ketiga hal ini merupakan hasil interaksi yang saling bersinergi, dan penerapannya juga dapat dikaji, khususnya dalam dunia pendidikan. Saat ini, buku-buku pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu keahlian saja, buku Bahasa, didalamnya didiskusikan mengenai topik-topik budaya, sosial, politik dan lain-lain. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti menganalisis terjemahan istilah-istilah sejarah dan budaya yang terdapat dalam cerita buku pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba. Adapun tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menganalisis istilah-istilah sejarah dan budaya yang ditemukan dalam buku pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba dan mendeskripsikan pilihan-pilihan kata yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah sejarah dan budaya yang ditemukan. Data yang digunakan adalah tujuh cerita berbahasa batak yang terdapat dalam buku muatan lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba 3 edisi 1 tahun 2011. Tujuh cerita tersebut diterjemahkan dari bahasa Batak Toba ke Bahasa Indonesia dengan menggunakan kamus bahasa batak, penelusuran pustaka dan narasumber. Penelitian ini menggunakan teori konsep penerjemahan budaya oleh Newmark (1988) dan strategi penerjemahan oleh Baker (1992). Pengenalan akan sejarah bangsa melalui buku pelajaran pada umumnya disampaikan melalui pelajaran sejarah, namun dalam buku muatan lokal, selain mempelajari budaya dan bahasa, terdapat juga sejarah yang disisipkan, hal ini dikarenakan Bahasa Batak Toba masih merupakan bahasa pertama penduduk yang mendiami daerah sekitar Toba dan Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan data primer yaitu dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen, wawancara narasumber dan penelusuran pustaka terkait.

Kata kunci: *sejarah, budaya, penerjemahan, bahasa daerah, Batak Toba*

THE MEANING BEHIND THE CONCEPT OF *MAIMPU ANAK* AS A REFLECTION OF THE LOCAL EDUCATIONAL WISDOM OF THE BANJAR COMMUNITY

Rissari Yayuk¹, Jahdiah², Eka Suryatin³, Derri Ris Riana⁴

Badan Riset Inovasi Nasional^{1,2,3,4}

yrisariyayuk@yahoo.co.id¹

Parenting is an everyday activity that parents do for their children. Parenting in the Banjar language, namely *maimpu anak*. In this study, the researchers described the concept of *maimpu anak* in the parenting lexicon based on the Banjar people's culture. In addition, this research will reveal the value of the educational wisdom of the local Banjar community, which can develop the character from an early age behind the concept of *maimpu anak* in the parenting lexicon. The research methods are observation, interviews, documentation, and literature study. Data collection techniques are involvement and observation. The research steps are observation, data collection, selection, analysis, presentation, and conclusions. Data collection was carried out from January to October 2022. The research locations were in Banjarmasin City and Banjar Regency. The validity of the data is done through source, time, theory, and place triangulation. The theory used, namely, semantics, pragmatics, and anthropolinguistic approaches. The primary data source is the speech and activities of the Banjar people. The results of the study found that a. the lexicon with the concept of *maimpu anak* in the Banjar community in the context of this research includes 1. *maangkat* 'lifting' with supporting activities such as *mausung* 'carrying', *maasuh* 'taking care', *mahambin* 'carrying over the shoulder', *manimang* 'cradling', *manjaring* 'raising both hands child'; 2. *Mangguringakan* 'lulling children' with supporting activities such as, *mangapuk* 'patting', *mamusut* 'stroking', *maayun* 'swinging', *maragap* 'hugging'; and 3. *Bamainan* 'playing' with supporting activities, such as *manggalitiki* 'tickling', *badagangan* 'playing buy and sell', and *barurumahan* 'playing a house'. b. Local wisdom in the lexicon with the concept of parenting in the Banjar community, namely the educational wisdom of compassion, religion, intellectuals, skills, local culture, and sympathy/empathy. The conclusion of the research is that behind the parenting lexicon, which contains the concept of *maimpu* based on the culture of the Banjar people, it has a meaning with the context and function of each that reflects the value of wisdom that can develop children's character from an early age.

Keywords: *Maimpu anak, wisdom, education, Banjar*

MODEL PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH BERBASIS KOMUNITAS TUTUR MELALUI TRADISI TIMBANG KEPALA KEBO

Riza Sukma

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud

rz_sukma@yahoo.com

Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang keberadaannya wajib dilindungi karena merupakan warisan sekaligus identitas bangsa. Seiring dengan berkembangnya zaman dan globalisasi, bahasa daerah mulai ditinggalkan oleh penuturnya, terutama generasi muda. Anak muda merasa lebih bergengsi apabila menggunakan bahasa asing atau bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Begitu pula dengan tradisi atau budaya daerah yang perlahan mulai dilupakan oleh generasi muda. Salah satu tradisi yang mulai pudar eksistensinya, terutama di lingkungan masyarakat Banyuasin, Sumatra Selatan, yakni tradisi timbang kepala kebo. Timbang kepala kebo adalah tradisi menimbang pengantin dengan kepala kerbau hasil sembelih yang berkembang dalam masyarakat Banyuasin. Tradisi ini terutama dikenal di Pangkalan Balai dan sekitarnya, serta dilaksanakan setelah akad nikah sebagai rangkaian dari upacara perkawinan. Penyelenggaraan timbang kepala kebo berkaitan dengan nazar yang dikenal dalam Islam atau disebut sangi dalam masyarakat Banyuasin. Dalam rangkaian tradisi ini terdapat lantunan syair-syair dan pantun berbahasa daerah. Nilai-nilai kearifan lokal dalam syair dan pantun itu akan dapat terjaga apabila masyarakat mau mewariskannya kepada generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan, yakni dengan pelestarian berbasis komunitas tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pelestarian bahasa dan budaya daerah Palembang melalui pemanfaatan tradisi timbang kepala kebo. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelestarian bahasa dan budaya daerah berbasis komunitas tutur dapat dilakukan dengan memanfaatkan tradisi timbang kepala kebo. Dalam model ini sasaran utama adalah generasi muda (usia sekolah dasar dan menengah). Model ini melibatkan keluarga, maestro, sekolah, dan pegiat pelindung bahasa dan budaya. Tahapannya adalah (1) pemerintah daerah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan lini masa kegiatan, (2) pemerintah daerah memfasilitasi bimbingan teknis bahasa dan budaya daerah dengan melibatkan maestro dan pegiat, (3) sekolah mengadakan kompetisi syair selendang delima dan festival timbang kepala kebo, dan (4) keluarga mendukung dengan melakukan pembiasaan berbahasa daerah di rumah.

Kata kunci: *bahasa daerah, budaya, komunitas, timbang kepala kebo*

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH TOMBULU DI KELURAHAN WOLOAN RAYA KOTA TOMOHON

Ruty Jacoba Kapoh¹, Orestis Soidi²

Universitas Negeri Manado^{1,2}

rutyjkapoh@unima.ac.id¹, orestissoidi@unima.ac.id²

Bahasa Tombulu adalah salah satu bahasa daerah asli di Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat Tombulu di Minahasa propinsi Sulawesi Utara, Daerah penutur bahasa Tombulu terbesar berada di tiga wilayah, yaitu Kota Tomohon, Kecamatan Pineleng, dan Kecamatan Tombariri. Kelurahan Woloan Raya adalah kelurahan yang ada di kota Tomohon yang penduduknya sampai pada generasi muda aktif menggunakan bahasa Tombulu sehari-hari. Hal ini merupakan langkah positif untuk pelestarian bahasa daerah agar tidak punah. Topik penelitian adalah pemertahanan bahasa Tombulu oleh masyarakat penuturnya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan Bahasa Daerah Tombulu oleh masyarakat penutur di Kelurahan Woloan Raya. Melalui penggunaan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dan kajian dokumen, dianalisis menggunakan analisis menurut Spradley yaitu analisis domain, taxonomi, komponen, dan analisis tema budaya. Hasil yang diperoleh adalah: 1). Kegiatan yang dilakukan warga dalam upaya pemertahanan Bahasa adalah: a. Melaksanakan agenda tahunan kelurahan se Woloan Raya dalam rangka Hari Ulang Tahun Woloan pada setiap tanggal 8 agustus dengan kegiatan seminar dan seni budaya berbahasa Tombulu, b. Melaksanakan ibadah kreatif dalam

Bahasa Tombulu secara rutin setiap satu bulan satu kali di rumah ibadat secara terjadwal c. Pemerintah kelurahan menyampaikan pengumuman pada masyarakat melalui pengeras suara dalam Bahasa Tombulu, d. Pemerintah menggunakan Bahasa Tombulu dalam rapat-rapat, e. Saat menyampaikan pengumuman pada acara duka atau memberi wejangan pada upacara pernikahan atau acara suka lainnya sewaktu waktu pemerintah menggunakan bahasa Tombulu. 2. Yang sangat berperan dalam pemertahanan Bahasa Tombulu di kelurahan Woloan Raya adalah Pemerintah dan aparat Kelurahan, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh agama. dan 3, Sikap masyarakat terhadap pemertahanan Bahasa Tombulu sangat positif: karena mereka tetap berupaya menggunakan Bahasa Tombulu. Hal ini nampak seperti dalam usaha pengadaan buku bacaan seperti buku buku rohani, dan buku buku cerita lainnya yang berbahasa Tombulu.

Kata kunci: *pemertahanan, bahasa Tombulu, Kelurahan Woloan*

KESANTUNAN PADA PRO-KONTRA PEMAKNAAN TUTURAN “SEMUA ORANG ADALAH LONTE” DI MEDIA SOSIAL TWITTER: SEBUAH TINJAUAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK SIBER

Salamah¹, Eti Setiawati², Lilik Wahyuni³

Universitas Brawijaya^{1,2,3}

salmasalamah11@gmail.com¹; ety64@ub.ac.id²; lilikwahyuni@ub.ac.id³

Bahasa sebagai media komunikasi yang dinamis dapat mengundang perdebatan dalam memaknai kata, tidak terkecuali media sosial Twitter yang menghadapi pro-kontra dalam memaknai tuturan “Semua orang adalah lonte, cuma yang dijual beda”. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena perdebatan pemaknaan tuturan tersebut berdasarkan sudut pandang linguistik atau bahasa itu sendiri dengan menganalisis bagaimanakah pro-kontra yang dimunculkan apabila ditinjau melalui tataran semantik, pragmatik siber, dan maksim kesantunan. Berjenis kualitatif deskriptif digunakan metode analisis agih dan teknik pengumpulan data simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara semantik tuturan yang menyamaratakan semua orang dengan lonte tidak dapat dibenarkan. Berlandaskan jenis-jenis makna dalam kajian semantik, baik makna secara asli (denotatif, leksikal, dan referen) maupun makna tidak langsung (konotatif dan asosiatif), kata “lonte” berkaitan dengan hal-hal negatif, seperti pelacur, buruk laku, tunasusila, dsb. Adapun berdasarkan relasi makna dalam semantik, kata lonte bersinonim, berhiponim (subordinat), berhipernim (superordinat), berrelasi asosiatif, afektif, maupun etimologis dengan nilai dan rasa negatif serta tidak nyaman dalam makna katanya. Adapun dalam pragmatik siber, meski terdapat konteks “sama-sama menjual badan” tetapi terdapat konteks-konteks lain yang perlu dipertimbangkan, konteks psikologis, pemahaman bersama, sosial, dan budaya. Pada aspek-aspek pragmatik yang lain kata “lonte” juga memberi pengaruh serta memiliki penanda dan makna tersirat konvensional yang nilainya kurang baik. Polemik yang terjadi juga terbukti melanggar maksim kesantunan Lakoff, Brown dan Levinson, Leech, serta Asim Gunarwan. Selain itu, Indonesia adalah negara yang secara kemasyarakatan, kebahasaan, maupun kenegaraan atau hukum, tidak menerima lonte sebagai sebuah profesi. Satuan lingual lonte juga dianggap sebagai yang paling kasar di antara satuan lingual lain yang merujuk pada wanita tunasusila. Terdapat alternatif lain untuk menganalogikan profesi menjual dengan lebih santun dan relevan, misalnya pedagang, penjual, ataupun saudagar.

Kata kunci: *pertentangan makna, lonte, Twitter, semantik, Pragmatik Siber*

KEBERTAHANAN KOSAKATA KERUMAHAN BAHASA KULISUSU PADA SISWA SMA NEGERI 2 KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

Samsul¹, Sri Suryana Dinar², Yunus³, Sulfiah⁴, Estina⁴

Universitas Halu Oleo^{1,2,3,4}

fibsamsul@gmail.com¹

Masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat kebertahanan kosakata kerumahan bahasa Kulisusu pada siswa SMA Negeri 2 Kulisusu Utara Kabupaten Buton utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kebertahanan kosakata kerumahan bahasa Kulisusu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif didukung oleh metode kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 kosakata yang diajukan kepada 50 responden tingkat penguasaan atau tingkat kebertahanan masing-masing responden yaitu 97% berjumlah 1 responden, 92% berjumlah 1 responden, 80% samapai dengan 89% berjumlah 25 responden, 70% samapai dengan 79% berjumlah 15 responden, 60% sampai dengan 69% berjumlah 3 responden dan 57% berjumlah 1 responden. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 100 kosakata yang diajukan kepada 50 ada 44 kosakata dengan tingkat kebertahanan 100% dan 1 kosakata dengan tingkat kebertahana 0% secara keseluruhan. Maka persentase kebertahanan kosakata kerumahan bahasa Kulisusu pasa siswa SMA Negeri 2 Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara yaitu 79,96%.

Kata kunci: *kebertahanan kosakata, lingkungan kerumahan*

ANALISIS KOMPONENSIAL MAKNA VERBA ‘MENYAKITI MENGGUNAKAN TANGAN’ DALAM BAHASA JAWA

Siti Sulistiyarini¹, Gilang Tegar Prasetyo²

Universitas Gadjah Mada^{1,2}

sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id¹, gilangtegarprasetyo3098@mail.ugm.ac.id²

Pada umumnya, verba diartikan sebagai kelas kata yang dapat mewakili unsur semantik dari suatu aktivitas, proses, atau keadaan. Dengan kata lain, verba mewakili semua kata yang berfungsi untuk menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku. Verba gerakan tangan dapat menunjukkan suatu aktivitas tangan yang dapat menguntungkan atau dapat merugikan bagi orang lain. Setiap verba memiliki komponen makna yang berbeda-beda untuk memperinci perbuatan yang dimaksud. Hal tersebut dapat memudahkan penutur untuk membedakan satu verba dengan verba lainnya yang menjelaskan aksi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis verba bermakna ‘menyakiti menggunakan tangan’ dalam bahasa Jawa dan mengklasifikasikan komponen makna verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dalam bahasa Jawa, serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai analisis komponensial makna verba dalam bahasa Jawa. Data-data yang digunakan berupa kata-kata yang menunjukkan verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dalam bahasa Jawa yang diperoleh dari Kamus Bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian semantik analisis komponensial makna sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dalam bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi verba menyakiti menggunakan tangan secara langsung dan menyakiti menggunakan alat. Ditemukan 31 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ secara langsung dan 5 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan alat. Kemudian, dijumpai 15 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara memukul, 2 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara mencubit, 2 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara mencakar, 6 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara menarik, 3 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara mendorong, 2 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara mencekik, 3 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara menusuk, 2 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara melempar, dan 1 verba ‘menyakiti menggunakan tangan’ dengan cara menyabet.

Kata kunci: *komponen makna, verba, bahasa Jawa, semantik*

THE MAINTENANCE OF KONJO LANGUAGE THROUGH MANTRAS AS TRADITIONAL MEDICINE OF “AMMATOA” INDIGENOUS COMMUNITY

Sri Ningsih¹, Uus Faizal Firdausy², Enkin Asrawijaya³, Rukman Pala⁴, Syarifuddin⁵
Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba¹, Pusat Riset Budaya dan Masyarakat, BRIN^{2,3,4,5}
inci_jica@yahoo.co.id

One of the indigenous communities that very strongly maintain traditions and preserve their local language in South Sulawesi Province is “Ammatoa” indigenous community. They still use traditional practices as the main medical system. Local knowledge of the community made the Konjo language famous as a spoken language in traditional medical practices called “mantras”. The mantras are assumed to be an excellent aid for healing and maintaining the Konjo language. Social and Cultural dynamics, however, cause the mantras to experience development due to inter-ethnic contact and Islamic influence in traditional medicine. This also impacts the variation of language use in the mantras. Therefore, the interpretive phenomenology and in-depth interviews with a total of 6 informants were used to collect the data. It aims to examine the types of language used in healing mantras of “Ammatoa” indigenous community, to identify types of diseases which used Konjo language in the mantras, and to explore the healing mantras inheritance process. The data were analyzed using thematic analysis. The information gathered can be used to derive the following conclusions: 1. Besides using the Konjo language, the healing mantra incorporates Arabic (Holy Qur’an), Makassarese, Buginese and Bahasa (Indonesian language), 2. Healing mantras in the Konjo language are used to cure all diseases including natural, magic, religion related diseases, 3. The healing mantra inheritance process has been done in several ways. First, the healing mantra inheritance process is done by passing on the healer’s knowledge to his child or other members of the family through daily communications. Second, the healing mantra successor is also chosen through inspiration that comes to the healer through dreams. It can be concluded that mantras in the traditional medicine of Ammatoa indigenous community can be used as one strategy of Konjo language maintenance. However, less interest of the younger generation to inherit the mantras and the erosion of traditional practices pose a significant threat to the continued use of Konjo language in mantras as a form of traditional medicine.

Keywords: *Ammatoa, Konjo, language maintenance, mantras, traditional medicine*

KAJIAN KEMUNCULAN SLANG SINJAB BATANG KAWASAN KOTA

Sriatun¹, Sailal Arimi²
Gadjah Mada University^{1,2}
sriatun@mail.ugm.ac.id¹; sailal_arimi@ugm.ac.id²

Penelitian mengenai kemunculan slang Sinjab di Batang Kota didasarkan pada empat tujuan yang hendak diketahui. Pertama, mengungkap bentuk-bentuk dan proses pembentukan slang yang digunakan dalam slang Sinjab di Batang Kota. Kedua, menganalisis makna slang Sinjab Batang kawasan kota. Ketiga, mengungkap fungsi pemakaian slang Sinjab di Batang Kota. Keempat, mengungkap faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap keberadaan slang Sinjab di Batang Kota. Penelitian ini berbentuk kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode penjangkaran data dengan teknik dasar cakap, sadap dan rekam. Data yang paling banyak diambil dari akun *Instagram* @ngopot_mboo dan akun *You Tube Ngopot Mboo*. Metode tersebut diikuti dengan metode observasi penuh sehingga tidak ada intervensi dari peneliti pada data yang dihasilkan. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan sosiolinguistik dari Hymes (1974) yang mengaitkan slang Sinjab dengan faktor-faktor sosial serta kajian variasi bahasa slang yang diungkapkan oleh Partridge (1954) tentang fungsi pemakaian slang Sinjab di dalam masyarakat Batang Kota. Dari penyimpulan dan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil analisis slang Sinjab dari segi bentuknya slang Sinjab dapat dikelompokkan menjadi slang Sinjab bentuk asli dan slang Sinjab bentukan. Selain itu, terdapat pola pembentukan slang Sinjab yang keluar dari kaidah tata bahasa Jawa standar. Klasifikasi relasi makna slang Sinjab berupa hubungan sinonim, antonim, polisemi atau metafora, dan eufemisme. Kemudian

terdapat dua fungsi tambahan pemakaian slang Sinjab untuk melengkapi fungsi slang yakni slang untuk mengejek dan slang untuk memuji. Faktor-faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kemunculan dan keberadaan slang sinjab. Para pengguna slang Sinjab membentuk bahasa komunitas mereka sendiri yang bersifat terbuka pada akun *You Tube* Ngopot Mboo dan *Instagram* @ngopot_mboo. Slang Sinjab menjadi bentuk kebebasan berbahasa bagi masyarakat Batang Kota karena identitas pribadi mereka tidak diketahui orang lain.

Kata kunci: *faktor sosial, sinjab, sosiolinguistik, slang*

AKRONIM BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Susy Deliani¹, Iskandar Zulkarnain², Muhammad Haekal Harahap³

Universitas Alwashliyah Medan^{1,2}, Program Studi Linguistik USU³

susi_deliani@yahoo.com¹, alexanderzulkarnain1277@gmail.com², ekalahap@gmail.com³

Bahasa Indonesia terus berkembang sampai saat ini. Perkembangan suatu bahasa mendapat berbagai pengaruh baik internal dan external, begitu juga bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan sebagai Bahasa persatuan Perkembangan Bahasa Indonesia dalam kajian ini di kaji dari sisi internal, salah satu aspeknya yaitu kosakata bahasa indonesia dari singkatan yang dikenal dengan akronim. Akronim merupakan singkatan yang diucapkan sebagai kata yang wajar. Akronim bahasa dalam kajian ini fokus kajiannya dari perspektif sosiolinguistik. Pertumbuhan akronim dalam bahasa Indonesia sangat pesat dan tidak dapat dibendung. Masuknya akronim ke dalam bahasa Indonesia pada gilirannya akan menjadi perbendaharaan Bahasa Indonesia. Setiap kosa kata yang masuk kedalam Bahasa Indonesia, untuk itu perlu di perhatikan pola bentuknya untuk memenuhi syarat menjadi kosa kata yang baik. Sociolinguistik merupakan kajian fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat atau refleksi bagaimana hubungan bahasa dan masyarakat. Kajian sosiolinguistik dalam hal ini bagaimana fenomena variasi bahasa oleh sekelompok penutur berbeda dengan kelompok penutur lainnya, yang disebabkan berbagai faktor, antara lain, perbedaan daerah, perbedaan kelas sosial dalam masyarakat, perbedaan faktor – faktor sosial mempengaruhi proses pembentukan akronim dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kajian internal pembentukan akronim dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimanakah proses pembentukan Akronim formal dan proses pembentukan Akronim Informal dalam Bahasa Indonesia, serta faktor – faktor sosial apa yang mempengaruhinya. Metode penelitian dalam kajian ini. menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data di peroleh dari laman online.; cekaja.com, Axan.kuliner.com, cuanki@2019Merdeka.com dan www.idntimes.com. Data diambil pada bulan april 2022, dengan mengumpulkan 20 akronim kuliner dari Jawa Barat. Data kedua diambil dari dari laman DEPDIKBUD yang khusus menyajikan singkatan dan akronim dari aplikasi atau platform untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebanyak 16 akronim dan singkatan. Kesimpulan dari kajian ini, akronim kuliner dan akronim Kemendikbud, masing masing mempunyai proses pembentukan yang sesuai dengan teori Pembentukan akronim, namun ada sebahagian akronim proses pembentukannya terdiri dari huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Kata kunci: *akronim, variasi, proses pembentukan, internal*

KONSEP PEMELIHARAAN LINGKUNGAN PADA KATA BAKAR DALAM BAHASA DAYAK DI KALIMANTAN TIMUR: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Syamsul Rijal¹, Muhammad Hasyim², Lukman³, Ery Iswary⁴

Universitas Mulawarman¹, Universitas Hasanuddin^{2,3,4}

rijalpaddaitu@yahoo.com¹

Pulau Kalimantan dikenal dengan etnisnya yang beragam bahasa dan budaya. Salah satu etnis yang terkenal kekentalan budayanya adalah etnis Dayak yang juga banyak tersebar di Provinsi Kalimantan Timur. Etnis Dayak memiliki kearifan lokal yang identik dengan lingkungan hutan. Hampir semua aktivitas mereka bergantung pada hutan, termasuk sumber lahan pangan mereka. Pengelolaan hutan sebagai lahan pertanian mencerminkan proses budaya yang seragam dalam sistem pertanian etnis

Dayak. Mereka menggunakan kata *bakar* atau *membakar* dengan kosakata *nutung* yang berbeda dengan membakar makanan, seperti *pisak*, *tinuq*, *kahang* dalam beberapa dialek bahasa Dayak. Kosakata *bakar* ini dilihat dari 6 bahasa Dayak di Kalimantan Timur, yakni bahasa Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Punan, dan Dayak Penihing/Aoheng. Keenam bahasa Dayak ini membedakan kata *bakar* untuk konteks membakar lahan dan membakar makanan. Secara ideologi, kedua kata ini sudah termasuk dalam sistem kognitif penutur bahasa Dayak. Secara sosiologis, mereka mampu menjalankan regulasi adat dengan baik. Secara biologis, penggunaan kedua kata tersebut juga tetap menjaga hubungan semua flora dan fauna dalam ekosistem hutan. Oleh karena itu, kedua kata ini menjadi bukti linguistik adanya konsep pemeliharaan lingkungan dalam bahasa Dayak.

Kata kunci: *ekolinguistik, bakar, pemeliharaan lingkungan, Dayak*

EKSISTENSI KEBERTAHANAN BAHASA LAUJE SEBAGAI BAHASA ETNIK MINORITAS TERHADAP GEMPURAN BAHASA ETNIK MAYORITAS DI KABUPATEN TOLITOLI SULAWESI TENGAH

Tamrin¹, Nursyamsi², M. Asri B.³, Deni Karsana⁴

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)^{1,2,3,4}

thamrin21@gmail.com¹

Bahasa etnik minoritas merupakan salah satu bagian penting dari kekayaan dan kemajemukan budaya masyarakat Indonesia. Hidup dan bertahannya bahasa, maka budaya akan hidup dan berkembang pula konsep nilai kebudayaan tradisionalnya. Dengan kata lain, apabila bahasa daerah punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Demikian juga bahasa Lauje sebagai bahasa pendatang yang hidup dan berkembang ditengah-tengah bahasa etnik mayoritas di Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Bahasa Lauje yang ada di Kabupaten Tolitoli berasal dari Kabupaten Parigi Moutong salah satu kabupaten yang juga berada di Sulawesi Tengah. Dengan mengangkat kasus eksistensi keberthanan bahasa Lauje sebagai bahasa etnik minoritas terhadap gempuran bahasa etnik mayoritas di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola keberthanan bahasa Lauje sebagai bahasa pendatang etnik minoritas di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian dianalisis berdasarkan persentase pola penggunaan bahasa Lauje dari berbagai ranah. Hasil analisis menunjukkan bahwa etnik Lauje sebagai etnik pendatang minoritas di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah masih mempertahankan bahasanya dalam berbagai ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah agama, dan ranah pendidikan. Adapun bentuk pemertahanan bahasa Lauje bervariasi dalam setiap ranah dan faktor sosial. Dalam ranah pendidikan pemakaian bahasa Lauje sudah bergeser ke bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya dalam ranah pendidikan etnik Lauje masih jarang berada dalam ranah tersebut. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Lauje di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah adalah loyalitas dan kebanggaan terhadap bahasa dan budayanya.

Kata kunci: *pemertahanan bahasa, ranah, bahasa Lauje, faktor sosial*

PRIOR KNOWLEDGE, SYNTACTIC CUES, AND LEXICAL FREQUENCY FACTORS IN DETERMINING PRONUNCIATION (UN)INTELLIGIBILITY: A CASE FROM INDONESIAN-ENGLISH VARIETY

Ulfah Ridhwan Dirham¹, Bambang Kaswanti Purwo², Ferdinan Okki Kurniawan³

Atma Jaya Catholic University of Indonesia^{1,2,3}

ulfahdirham@gmail.com¹

Although studies on intelligibility receive considerable emphasis in major European languages, studies involving Indonesian speakers remain limited in contributing to the field. This study aims to examine the intelligibility of English word pronunciation as produced by Indonesian speakers. In the

first task, two speakers recorded their voices reading 38 pairs of near-homophone target words in make-sense and non-sense carrier sentences. Six listeners who were familiar and six listeners who were not familiar with the speakers' voices were required to fill out the blanks in the carrier sentences with the target words. The results indicated that listeners with prior knowledge (familiar) of the speakers' voices exhibited higher success rates compared to their counterparts. While listeners with syntactic cues available in the make-sense sentences showed some level of success, those without prior knowledge mainly struggled to complete the task. In the second task, two other speakers recorded homographic words that could function as nouns or verbs in carrier sentences. These words were extracted from the carrier sentences, and listeners were instructed to determine the placement of word stress that indicated the noun-verb distinction in the homographic words. Similarly, listeners with prior knowledge of the speakers' voices achieved greater success rates. Additionally, we expected to find more successful judgments from the listeners in the words that have a higher frequency of usage in the corpus. However, evidence from the lexical frequency did not prove to be a determining factor in the success rate of both tasks.

Keywords: *intelligibility; pronunciation; prior knowledge, syntactic cues, lexical frequency factors.*

DIASPORA BUGIS DAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI WILAYAH PERANTAUAN

Wahyuddin

Universitas Hasanuddin
wahyuddin@unhas.ac.id

Tulisan ini berupaya untuk memotret penggunaan bahasa daerah dikalangan diaspora suku bugis di beberapa wilayah nusantara. Pemilihan wilayah yang akan menjadi objek kajian adalah beberapa wilayah di nusantara yang selama ini menjadi wilayah tujuan perantauan para migran Bugis. Data utama untuk melihat penggunaan bahasa daerah diaspora bugis adalah data yang diambil dari sensus tahun 2010 dimana dalam sensus tersebut terdapat sebuah bagian yang menyajikan data tentang penggunaan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia. Data kuantitatif yang diperoleh melalui sensus tersebut akan dipadukan dengan penelitian pustaka yang telah dilakukan oleh para sarjana terkait hal yang dimaksud. Untuk menguatkan hasil analisis dan diskusi, tulisan akan diperkuat oleh data kualitatif berupa hasil penelitian lapangan baik berupa wawancara, maupun pengamatan langsung yang telah dilakukan terkait kehidupan diaspora Bugis di wilayah perantauan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebuah fenomena yang berbeda tentang kecenderungan penggunaan bahasa bugis oleh perantau bugis di wilayah perkotaan/urban dan wilayah pedesaan/rural. Determinasi bahasa daerah tempatan menyebabkan perantau bugis menggunakan bahasa daerah tempatan. Selain itu faktor heterogenitas dan homogenitas budaya mempengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa bugis. Demikian pula perkawinan lintas-etnis akan melahirkan generasi muda yang akan mudah untuk kehilangan bahasa daerah mereka.

Kata kunci: *diaspora, Bugis, pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, migrasi*

INVESTIGATION OF SLANG WORD FORMS IN LIVESTREAM SHOPPING COMMUNICATION

Yenny Karlina

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
yenn010@brin.go.id

Livestream shopping in Indonesia has recently been booming in various online applications, such as e-commerce platforms and social media. It allowed buyers to communicate directly with sellers by texting in the live chat room. Not surprisingly, the sellers and buyers had their own words. This research identified the slang word forms in livestream shopping communication. It aims at proving the linguistic phenomenon in livestream shopping. The research method was descriptive qualitative with

the intralingual equivalent analysis. The data were slang words in the livestream chat room at two e-commerce stores in Shopee: Uptofemaale and Cosmo Butik. The data was taken by observing with a note-taking technique completed with screen captures. This research comprehensively analyzed slang word forms based on the word formation process. The data analysis revealed six slang word forms of livestream shopping communication. The forms were borrowing (fix, payment, give away, review, random, link, etc.), acronymization (co, cod, wl, ss, ssd, bkk, PHP, etc.), coinage (*jembreng, jemuran, ngenyoi, jambul, sirup, umpak*, etc.), blending (*setcel, setlong, talpan, talpen, freeong, ongkir, kulas*, etc.); clipping (*cardi, ori, sintek, ara*, etc.), and conversion (*dipayment*). The result also highlighted that slang words might create a more relaxed and friendly atmosphere, which could help to build rapport between sellers and shoppers. It confirmed that language evolves to meet the needs of its users as a part of modern shopping life. In short, the investigation of slang word forms in livestream shopping communication sheds light on the unique linguistic characteristics of the emerging form of e-commerce and promotes the richness and diversity of language.

Keywords: *slang, e-commerce, livestream, shopping, word forms*

PEMANFAATAN YOUTUBE DALAM PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA MELAYU JAMBI

Yoga Mestika Putra¹, Aprilia Kartika Putri², Siti Fitriah³, Ulil Amri⁴, Anggi Triandana⁵

Universitas Jambi^{1,2,3,4,5}

yogamestika@unja.ac.id¹, apriliakp@unja.ac.id², sitifitriah@unja.ac.id³, ulil.ludostrait@unja.ac.id⁴,
anggitriandana@unja.ac.id⁵

Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang eksistensinya wajib dilindungi karena merupakan warisan sekaligus entitas budaya bangsa. Namun, eksistensi beberapa bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan jumlah penutur setiap tahunnya. Lebih jauh lagi, terdapat 11 bahasa daerah yang tidak memiliki satu pun penutur di Indonesia yang tersebar di empat provinsi yaitu Provinsi Maluku Utara, Provinsi Maluku, Provinsi Papua Barat, dan Provinsi Papua (Kemdikbud, 2020). Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian bahasa menjadi penting demi eksistensi sebuah bahasa supaya kondisi seperti ini tidak terus terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah dengan menggunakan teknologi dan media yang dapat diakses dengan mudah seperti Youtube. YouTube merupakan sebuah platform media sosial yang menyajikan informasi secara audio visual. Salah satu pemanfaatan YouTube adalah untuk menyajikan informasi seputar bahasa dan budaya. Kantor Bahasa Provinsi Jambi merupakan lembaga yang aktif memanfaatkan media sosial YouTube dalam pelestarian bahasa dan budaya Melayu Jambi. Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang perlu mendapat perhatian era digital ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan YouTube oleh Kantor Bahasa Provinsi Jambi dalam pelestarian bahasa dan budaya Melayu Jambi dan untuk mengetahui bentuk penyampaian informasi serta konten apa yang disampaikan di dalamnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Dalam menghimpun informasi menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam memanfaatkan media sosial juga selalu menggunakan fitur-fitur yang ada untuk menyajikan konten, yang mana isi kontennya berkaitan dengan bahasa dan budaya. Informasi seputar bahasa maupun budaya yang diunggah inilah yang nantinya dapat menarik minat masyarakat dalam mempelajari bahasa dan budaya yang ada di Jambi.

Kata kunci: *bahasa, budaya, melayu jambi, media sosial, youtube*

KESALINGMENGERTIAN LEK BIDAYUH PEGUNUNGAN KALIMANTAN BARAT

Yohanes Baptista Fandis Nggarang

Ethnologue Project Indonesia
nggarangfandis@gmail.com

Kajian ini mendeskripsikan kesalingmengertian sepuluh lek sub suku Bidayuh pegunungan. Lek yang diteliti adalah Tengon, Sapatoi, Butok, Liboy, Kowotn, Tamong, Tawang, Suti Bamayo, Badeneh, dan Tadietn. Data mengenai kesalingmengertian antara kesepuluh lek diperoleh dari prosedur pemetaan dialek. Dalam pemetaan dialek, penutur suatu lek membahas tingkat kesalingmengertian antara lek mereka sendiri dan lek penutur lain. Hasil proses pemetaan dialek menunjukkan bahwa lek yang dapat dipasangkan karena memiliki kesalingmengertian adalah Butok-Liboy, Liboy-Kowotn, Kowotn-Tamong, Tamong-Tawang, Tawang-Sapatoi, Sapatoi-Tengon, dan Suti Bamayo-Badeneh. Dalam konteks konservasi bahasa, diperkirakan penutur lek yang berpasangan ini dapat berbagi materi terjemahan dalam lek mereka masing-masing. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa, kecuali untuk Tamong-Tawang dan Suti Bamayo-Badeneh, kesalingmengertian antara lek-lek Bidayuh pegunungan lainnya cenderung dibentuk dari eksposur (*acquired intelligibility*), khususnya di kalangan penutur dewasa. Hal ini didukung oleh kenyataan geografis di wilayah Bidayuh pegunungan, di mana lek-lek yang memiliki kesalingmengertian dituturkan di wilayah yang berdekatan, yang memungkinkan terjalannya kontak yang erat dan kesepahaman di antara penutur masing-masing lek. Di antara relasi kesalingmengertian lek-lek tersebut, Tamong-Tawang dan Suti Bamayo-Badeneh diduga kuat memiliki kesalingmengertian yang inheren (*inherent intelligibility*), karena kesalingmengertian pasangan lek tersebut begitu tinggi, ditandai oleh adanya level pemahaman yang baik di antara penutur anak-anak, sehingga kedua pasangan lek tersebut dapat mengelompok sendiri dalam satu bahasa yang sama.

Kata kunci: *Lek Bidayuh Pegunungan, relasi bahasa, kesalingmengertian bahasa, pemetaan dialek*

DOMINANSI TIPE *ARGUMENT CLAIM* ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO

Yuliana Setyaningsih¹, R. Kunjana Rahardi²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta^{1,2}
yulia@usd.ac.id¹

Studi ihwal *argument claim* anak-anak usia dini bertali-temali dengan perkembangan metakognisi anak. Anak-anak yang kuat dalam mengungkapkan *argument claim*-nya dalam berkomunikasi lazimnya memiliki kemampuan bermetakognisi tinggi. Kajian tentang hal ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia berdasarkan penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber referensi yang bisa dijangkau. Sementara itu, urgensi untuk mendeskripsikan *argument claim* demikian ini mendesak untuk segera dilakukan mengingat keterkaitannya dengan perkembangan metakognisi anak-anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. Dengan mendasarkan pada asumsi tersebut, penelitian tentang *argument claim* dengan menerapkan studi kasus ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dominansi tipe *argument claim* anak-anak usia dini. Perspektif teoretis yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus ini menempatkan Dicto dan Ivo sebagai subjek kajian ini. Kedua anak usia dini tersebut berjenis kelamin laki-laki, Dicto berusia 4 tahun, berlatar belakang etnis Sunda, sedangkan Ivo berusia 6 tahun, berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan argumentatif mereka berupa sejumlah *claim* yang merupakan tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti menganalisis transkripsi teks-teks video atau audio yang berisi respons spontan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi peneliti dan disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominansi tipe argumen *claim* anak usia dini adalah tipe *Claim + Ground*.

Kata kunci: *argument claim, dominansi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin*

TERMINOLOGI LANSKAP BAHASA ALOR: BENTUK, FUNGSI DAN REFERENSI LANSKAP ALAM SEBUAH BAHASA AUSTRONESIA DI INDONESIA TIMUR

Yunus Sulistyono

Universitas Muhammadiyah Surakarta
ys122@ums.ac.id

Makalah ini mendiskusikan terminologi lanskap dalam bahasa Alor yang dituturkan di kepulauan Alor, NTT. Bahasa Alor mengekspresikan keunikan cara mengungkapkan terminologi lanskap dengan mempertahankan beberapa terminologi moyang Austronesianya serta inovasi dalam bentuk, fungsi, dan referensi semantik yang relatif baru yang bersumber dari bahasa-bahasa non-Austronesia di sekitarnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa Alor telah menunjukkan inovasi bentuk yang relatif baru yang disebabkan oleh kontak dengan bahasa-bahasa non-Austronesia sekitarnya dan juga melalui tahap penyederhanaan yang menyebabkan hilangnya beberapa morfologi kompleks aslinya (Klamer, 2020; Moro, 2019; Sulistyono, 2022). Pembahasan tentang kategorisasi lintas bahasa, seperti linguistik lanskap di kawasan ini terbukti membuahkan hasil seperti yang ditunjukkan di bahasa Pantar Barat (Holton, 2011). Linguistik lanskap dalam bahasa Alor diekspresikan melalui referensi geografis dan beberapa bentuk yang unik. Secara umum, referensi beberapa terminologi lanskap dalam bahasa Alor diperoleh melalui referensi geografis, seperti *nala kokar* 'menuju Kokar (sebuah kota)' atau *klou lau* 'ke arah laut (*lau* 'laut')'. Ekspresi lanskap juga diungkapkan dengan bentuk-bentuk pinjaman yang lebih umum, seperti *wara* 'barat' (bahasa Indonesia *barat* 'barat'). Terminologi pinjaman non-Austronesia termasuk kata-kata, seperti *iti dola* 'menuju gunung', mengandung kata serapan dari bahasa non-Austronesia *dol* 'gunung'. Data penelitian ini dikumpulkan dari penelitian lapangan tahun 2018 dan 2020 di 14 desa Alor yang terletak di pesisir utara Alor dan Pantar serta pulau kecil Buaya dan Ternate. Kumpulan terminologi lanskap bahasa Alor menunjukkan variasi dalam penggunaan kata yang tidak hanya tergantung pada referensi geografis, tetapi juga relatif terhadap bahasa non-Austronesia di sekitarnya.

Kata Kunci: *bahasa Alor, Austronesia, Linguistik lanskap, bentuk, fungsi, referen semantis*

DINAMIKA VITALITAS BAHASA RUMPUN LAMAHOLOT DI LEMBATA

Zefanya Christiady Nugroho¹, Happy Christinawati Silaen²

Yayasan Suluh Insan Lestari^{1,2}

zefanya_nugroho@suluh.org¹; heppy_silaen@suluh.org²

Tulisan ini hendak menjelaskan kondisi sosiolinguistik dari tujuh bahasa dalam rumpun Lamaholot di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur yang berfokus pada skala vitalitas terkini. Ketujuh bahasa tersebut ialah: bahasa Ile Ape [ila], Lewoeleng [lwe], Levuka [lvu], Lamatuka [lmq] (6a), Lamalera [lmr] (6a), Lembata Selatan [lmf], dan Lembata Barat [lmj] (Eberhard, Simons & Fennig 2022; Fricke 2019). Urgensi penelitian ini dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan pengembangan bahasa komunitas lokal. Metode yang digunakan adalah metode partisipatoris yaitu roda ketahanan bahasa (Wheel of vitality), berdasarkan Grummit (2014), yang dilengkapi dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vitalitas dari masing-masing bahasa cenderung mengalami tren penurunan kecuali bahasa Ile Ape. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa bahasa Lewoeleng dan Levuka tetap pada skala 6a namun, penggunaan bahasa vernakular tidak dominan terutama pada generasi anak, dalam kehidupan sehari-hari. Sementara bahasa Lamatuka, Lamalera dan Lembata Selatan mengalami penurunan ke skala 6b. Hal ini juga terjadi pada bahasa Lembata Barat yang saat ini ada di skala 7. Dinamika vitalitas dari masing-masing bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yang memperkuat maupun melemahkan vitalitas bahasa. Faktor yang mendorong penguatan bahasa adalah sistem pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pengajar lokal dan kekuatan ekonomi lokal yang mendorong penutur menggunakan bahasa lokal sebagai bagian dari identitas. Sedangkan pengaruh media sosial yang tinggi serta migrasi akibat bencana alam (badai, banjir dan erupsi gunung api) yang tidak disertai dengan penguatan komunitas lokal akan menyebabkan penurunan vitalitas bahasa. Pemahaman akan dinamika vitalitas dalam rumpun bahasa Lamaholot dapat menolong kita untuk melakukan revitalisasi bahasa yang sesuai dengan situasi yang serupa.

Kata kunci: *vitalitas bahasa, metode partisipatoris, revitalisasi bahasa, Lamaholot, Lembata*

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA 2023

Masyarakat Linguistik Indonesia

d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Unika Atma Jaya
Jl. Jenderal Sudirman No. 51
Jakarta 12930 - Indonesia



(62-21) 571.9560



62 813 168 91 389



mli@atmajaya.ac.id



mlindonesia.org



[Masyarakat Linguistik Indonesia](#)